MENGEMBANGKAN SPIRITUAL PENDIDIKAN

Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

DJOKO HARTONO & TRI DAMAYANTI

PONPES JAGAD
'ALIMUSSIRRY
الاملاك
المالك
جاكاد عالمالسري

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.
Hj. Tri Damayanti, S.Pd.I.

MENGEMBANGKAN

MENGEMBANGKAN SPIRITUAL PENDIDIKAN

Solusi Mewujudkan Masyarakat
Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.
Hj. Tri Damayanti, S.Pd.I.

MENGEMBANGKAN SPIRITUAL PENDIDIKAN

Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Penerbit:
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuan Spiritualis"

Mengembangkan Spiritual Pendidikan
Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Penulis:

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.
Hj. Tri Damayanti, S.Pd.I.

Layout : Aris Handriyan
Desain Cover : Musyfiqin

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hartono, Djoko
Damayanti, Tri

Mengembangkan Spiritual Pendidikan
Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Cet. 1 (Pertama): 5 Oktober 2016

Tebal Buku : viii + 202 Halaman
Ukuran : 14,5 X 21 Cm

ISBN : 978-602-72877-4-7

Penerbit:
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
JI. Jetis Kulon VI/ 16 A Surabaya 60243
Telp. 031.99043224
e-mail: jagad_alimussirry99@yahoo.co.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur al-hamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberi kekuatan dan kemampuan, rahmat serta hidayah-Nya sehingga buku dari hasil riset ini dapat terselesaikan hingga menjadi karya tulis yang sekarang ada di tangan para pembaca yang budiman.

Sesuai dengan saran berbagai pihak dan guna menarik minat pembaca maka buku ini penulis beri judul: **Mengembangkan Spritual Pendidikan:** *Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas*.

Penyelesaian penyusunan buku ini, sesungguhnya merupakan hasil dari suatu proses yang sangat panjang mulai pra-penelitian (perenungan), penelitian untuk mencari data melalui kajian kepustakaan (*library research*), pengumpulan dan penganalisisan data, pembahasan hingga penyimpulan dan yang sekarang ditangan Anda menjadi sebuah buku referensi yang penting untuk dibaca.

Buku ini sangat penting untuk dibaca tidak hanya para orang tua, masyarakat, mahasiswa jurusan pendidikan tetapi, juga pemerhati dunia pendidikan, para pendidik (guru/dosen) dan seluruh komponen yang ingin mengusung kembali spiritual pendidikan

sebagai solusi mewujudkan masyarakat siap bersaing dan memenangkannya di era pasar bebas saat ini.

Spiritual pendidikan yang ditawarkan dalam buku ini nampaknya perlu segera untuk diaplikasikan pada setiap satuan pendidikan di negeri ini jika ingin masyarakat tidak menjadi buruh di negeri sendiri/terjajah dalam kemerdekaan. Hal ini karena pada kenyataannya institusi pendidikan di negeri ini menyisahkan berbagai persoalan, kelemahan dan jauh dari pengembangan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi pembelajarannya serta persoalan yang menyangkut spiritual terkesan diserahkan pada guru/dosen agama.

Buku ini memiliki kelebihan tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang spiritual pendidikan dapat dikembangkan sebagai solusi mewujudkan masyarakat siap bersaing di era pasar bebas. Tidak kalah penting dari itu semua buku ini juga memiliki kelebihan mengungkap dan menjelaskan era pasar bebas, berbagai cara untuk mengembangkan spiritual pendidikan pada institusi pendidikan dan urgensi mengembangkan spiritual pendidikan di era pasar bebas saat ini. Semuanya penulis sajikan dengan rasional dengan berbagai pendekatan baik secara religius-teosentris, yuridis formal, filosofis, psikologis, eksak (biologi dan fisika), serta ekonomi (manajemen strategi).

Dalam buku ini penulis juga menyuguhkan analisis hasil temuan penelitian dan implikasinya terhadap teori dan temuan sebelumnya. Berbagai temuan tersebut bisa jadi mendukung, menguatkan dan mengembangkan bahkan menolak berbagai teori atau temuan sebelumnya serta menjadi temuan baru yang sangat urgen dan mendesak untuk segera diaplikasikan dalam dunia pendidikan di era pasar bebas saat ini agar masyarakat sebagai *output*

dan *outcome* institusi pendidikan siap bersaing dan memenangkan persaingan tersebut di era pasar bebas ini.

Buku dari hasil *library research* ini penulis sajikan dengan pembahasan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi (*ontologi, epistemologi, aksiologi*), dan mengandung kritik membangun untuk dunia pendidikan saat ini dan akan datang agar lebih baik serta sempurna. Hal ini karena temuan dari riset yang ada dalam buku ini bisa juga menjadi temuan baru untuk segera diaplikasikan. Hal ini karena kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang ada secara praksis saat ini masih memisahkan antara materi keilmuan yang bersifat lahir (*profane*) dengan hal yang bersifat spiritual. Hal yang bersifat spiritual dianggap menjadi wilayah dan tanggung jawab guru/dosen agama. Padahal sejatinya setiap materi pembelajaran yang disampaikan para guru/dosen sejatinya juga memiliki kandungan nilai spiritual bisa dieksplorasi sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi tambah kedekatannya, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya.

Demikian kata pengantar ini. Sebaik apa pun dari karya tulis ini tentu masih ada kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif terbuka bagi penulis demi kesempurnaan buku ini untuk penerbitan pada edisi selanjutnya. Akhirnya penulis sampaikan selamat membaca semoga menjadi ilmu yang manfaat dan barakah. Selamat mencoba mewujudkannya.

Surabaya, 5 Oktober 2016

Penulis,

ttd

Djoko Hartono & Tri Damayanti

Daftar Isi

Bagian Kedua

Bagian Pertama
Pendahuluan

A. Islam Memperhatikan Keseimbangan dalam Pendidikan

Berbicara masalah pendidikan barangkali usianya sama tuanya dengan adanya manusia itu sendiri. Bahkan proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri diindikasikan dalam kitab suci al-Qur'an, telah berlangsung sebelum Allah menurunkan Adam sebagai manusia pertama di muka bumi. Pendidikan tersebut tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat kebendaan/keduniawian tetapi juga yang bersifat ketauhidan (spiritual) atau sebaliknya secara bersamaan. [1]

Selanjutnya proses pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan hal yang *profane* dalam pendidikan itu terus dilanggengkan oleh para Nabi dan Rasul Allah serta umat

---

[1] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2008), 1-2. Lihat juga al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 172, al-Qur'an, 2 (al-Baqorah): 30-34, al-Qur'an, 58 (al-Mujadalah): 11.

manusia yang menjadi pengikutnya, sejak Adam sebagai Nabi pertama hingga di tutup Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi figur pilihan Allah untuk menjadi *agent of social change* hingga saat ini. Pemberian proses pendidikan dan pembelajaran tersebut tentunya sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat agar memiliki budaya, dan berperadaban yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat *profane* ini. Dengan demikian maka menjadi jelas bagi kita bahwa Islam di dalam memperhatikan tentang pendidikan benar-benar memberikan porsi yang sangat seimbang, krusial dan serius.[2]

B. Pendidikan Sebagai Media Melakukan Perubahan Masyarakat

Telah kita ketahui seperti dalam ulasan pada alenia di atas bahwa eksistensi pendidikan sejatinya akan dapat menjadi media untuk melakukan perubahan dan menjadikan tatanan masyarakat agar memiliki budaya dan peradaban yang tinggi serta mapan sebagai kebutuhan bagi masyarakat manusia. Hal ini juga dikemukakan Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar bahwa,

> Pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan dunia, serta

[2] Ibid.

membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[3]

Hal senada juga dikatakan Jalaludin yakni,

> Pendidikan sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik pada dasarnya merupakan faktor yang utama dalam kehidupan masyarakat. Disadari atau tidak pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia yang berjalan serempak. Proses yang menunjukan adanya gerakan dan perubahan direntang masa tertentu. Perubahan ini didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan pendidikan.[4]

Eksistensi pendidikan seperti dalam uraian di atas sejatinya menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Terlebih lagi ketika manusia memasuki peradaban yang lebih maju dan memiliki kebutuhan yang kompleks dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu dunia pendidikan harus mampu berbenah diri dalam menghadapi tantangan zaman yang

---

[3] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 36.

[4] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 137.

semakin hari semakin rumit dengan berbagai macam permasalahannya. Upaya itu tentu dalam rangka menjalankan fungsi dan peranannya untuk menyiapkan masyarakat siap menghadapi kehidupan dan berbagai macam problem yang ada pada zaman yang sedang dan akan dilaluinya.

Hakekat pentingnya pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan mufasir Ibnu Katsir. Dengan merujuk pada surat al-Zukhruf: 32 dan al-Taubah: 122. Dalam kitab tafsir yang ditulisnya ada penjelasan secara tersirat tentang pendidik sejati yakni mereka yang memiliki hati dan jiwa paling bersih dan suci dari masyarakat yang ada. Dengan harta, akal, pemahaman serta berbagai daya lahir dan batin yang diberikan Allah kepada para pendidik sejati itu dimaksudkan agar eksistensinya mampu membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat setelah melakukan proses pendidikan di masyarakat.[5]

C. Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Sebuah Kebutuhan Masyarakat di Era Pasar Bebas

Pendidikan bagi sebuah bangsa dan negara, sejatinya memegang peranan yang sangat dominan dalam menentukan nasib bangsa dan negara di masa yang akan datang. Untuk itu negara dan pemerintah mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan melalui Undang-

---

[5] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj Abdullah Bim Muhammad Bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Iman Syafi"i,2006), 229, 284-287,

Undang Dasar 1945 pasal 31, UU No.2 tahun 1998, dan/ UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif yang digagas oleh negara dan pemerintah ternyata sarat akan keseimbangan. Hal ini sangat beralasan karena dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan dan diamanatkan agar penanaman nilai spiritual dengan hal-hal yang bersifat *profane* secara bersamaan dilakukan dalam proses pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada:

1. Pasal 3, berbunyi:"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."
2. Pasal 4, ayat 4 berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan,

dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran."[6]

Jika hal ini benar-benar dilakukan dalam dunia pendidikan di Indonesia maka sudah barang tentu potensi diri peserta didik akan menjadi berkembang dan mereka akan menjadi masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan, yang diperlukan diri peserta didik agar bisa eksis dalam kehidupannya dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Terlebih saat ini masyarakat kita dihadapkan dengan kehidupan era pasar bebas sebagai imbas dari pengaruh globalisasi. Mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya mutlak dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat Indonesia sebagai upaya menyiapkan mereka siap bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan.

Pasar bebas yang merupakan perwujudan dari imbas era globalisasi menurut Ade Maman Suherman, sejatinya merupakan mekanisme pasar yang berdasarkan perdagangan bebas.[7] Kebebasan diartikan sebagai ketidak

[6] Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12-29.
[7] Ade Maman Suherman, *Hukum Perdagangan Internasional, Lembaga Penyelesaian WTO dan Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 9.

adanya halangan berbagai kebijakan ekonomi pemerintah yang menghalangi masuknya berbagai produk luar negeri. Namun dalam pasar bebas ini tentu harus mematuhi hukum-hukum ekonomi yang mengatur persaingan dan harga.[8]

Sedangkan globalisasi sendiri menurut Abdul Haris dan Sholehudin, diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu di bumi atau satu dunia.[9] Adapun menurut Baylis dan Smith, globalisasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antar masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat dibelahan bumi yang lain.[10]

Era globalisasi yang terjadi saat ini sejatinya ditandai dengan arus pergerakan yang bebas lintas batas geografis, dari barang, jasa, keahlian dan gagasannya. Pergerakan tersebut relatif tidak terhambat batas-batas artifisial seperti tarif. Dunia global secara segnifikan memperluas dan membuat lingkungan bersaing semakin kompleks.[11]

---

[8] Ibid., 5.

[9] Abdul Haris dan Sholehudin, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 15.

[10] Ibid.

[11] Djoko Hartono, *Pengembangan Management Pondok Pesantren, Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasiona*l (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussiry, 2014), 36

Globalisasi ini pula memberikan standarisasi instrumentalis tentang seluruh proses kehidupan manusia. Ada banyak terminologi yang dibakukan dan dikonsepkan sesuai dengan definisi yang ingin para ahli tanamkan di dalam definisi globalisasi tersebut. Salah satu produk globalisasi adalah adanya perdagangan bebas yang tentunya sangat mempengarui seluruh sendi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Perdagangan bebas tidak hanya memberikan pengaruh besar dalam bidang sosial ekonomi akan tetapi seluruh komponen kehidupan masyarakat juga terpengaruh antara lain, cara pandang, gaya hidup, interaksi sosial, spiritual keagamaan dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.[12]

Pasar bebas yang membawa pengaruh besar dalam semua aspek kehidupan ini (termasuk dunia pendidikan) maka harus disikapi secara cerdas pula oleh pemangku pendidikan di Indonesia dengan secepat mungkin dan terprogram melakukan perubahan dan pengembangan serta inovasi. Hal ini karena dunia pendidikan sejatinya merupakan ujung tombak untuk melakukan perubahan dalam masyarakat dan bangsa.

Pendidikan yang merupakan kebutuhan bagi masyarakat dan bangsa hendaknya segera melakukan

[12] Triyo Suprayitno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 11.

perubahan dan pengembangan. Pengembangan yang dimaksud salah satunya adalah mengembangkan spiritual pendidikan yang secepatnya disampaikan dalam proses pembelajaran di setiap institusi pendidikan yang ada.

Memunculkan paradigma ini sesungguhnya tidak berlebihan. Hal ini mengingat selain telah diisyaratkan dalam kitab suci dan telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu hingga Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul akhir zaman serta umat pengikutnya, ternyata juga tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang hendak dicapai, kalau kita amanti sejatinya berupaya mewujudkan masyarakat Indonesai yang ideal. Demikian pula tujuan akhir pendidikan dalam Islam yang akan dicapai sejatinya merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal yang harus diwujudkan pada pribadi peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan peran semua aspek agar tujuan ideal pendidikan tersebut mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga peserta didik memiliki pola kepribadian yang ideal.[13]

Melihat kenyataan ini maka tidak ada salahnya kalau kita mempertanyakan akan kesiapan masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat yang siap bersaing di era pasar bebas ini. Sedangkan untuk menjadi masyarakat

[13] Ibid.

yang siap bersaing di era pasar bebas ini maka diperlukan pribadi-pribadi yang ideal dan handal. Untuk itu para pemangku pendidikan hendaknya segera membekali peserta didiknya dengan bekal spiritual dan ilmu pengetahuan serta *skills* secara bersamaan.

Hal itu akan terwujud jika para guru/dosen/pendidik mampu mengembangkan spiritual pendidikan di setiap materi pembelajaran yang dilakukan. Dengan memiliki bekal tersebut maka akan tampil pribadi peserta didik yang ideal, tangguh, percaya diri, berkemampuan profesional yang memiliki mentalitas tangguh yang spiritualis. Mereka akan menjadi masyarakat Indonesia yang tetap *survive* dalam berbagai kondisi dalam menghadapi tantangan serta persaingan yang akan ditemui pada era pasar bebas saat ini. Kemampuan untuk mengembangkan spiritual pendidikan ini tentu akan menjadi solusi mewujudkan masyarakat yang siap bersaing di pasar bebas dan tentu diharapkan menjadi pemenangnya.

Ini semua tidak berlebihan jika kita melihat beberapa riset yang telah dilakukan peneliti terdahulu ternyata dari tiga puluh kepala sekolah favorit yang sukses memimpin organisasi/institusi pendidikan di Surabaya mereka adalah orang-orang yang spiritualis.[14] Demikian pula menurut Tobroni bahwa,

---

[14] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritual Para Pemimpin Sukses* (Surabaya: MQA, 2011), 108, 114.

Keberhasilan organisasi *noble industry* (mengembangkan misi ganda: profit dan social) tidak cukup hanya didukung capital dan human capital yang handal tetapi juga diperlukan kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual ini dapat menciptakan *noble industry* yang efektif, yakni budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi. Kepemimpinan spiritual terbukti dapat mengembangkan organisasi.[15]

Muafi dalam hal ini dari hasil risetnya juga menemukan bahwa, "Spiritual ternyata berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan di suatu perusahaan".[16]

Dengan bukti-bukti ilmiah seperti di atas maka mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya dapat dijadikan solusi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas.

D. Metode Mengembangkan Spiritual Pendidikan

Berbicara mengenai spiritual pendidikan sementara ini pada kenyataannya secara praksis tampaknya

---

[15] Tobroni, *The Spriritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005), 239-240.

[16] Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Jurnal *Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003), 11.

masih dibebankan pada guru/dosen agama dan belum mengarah pada semua guru/dosen pendidik dalam institusi pendidikan yang ada. Padahal kalau mau ditelisik lebih mendalam sejatinya setiap materi pembelajaran mengandung nilai-nilai spiritual yang seharusnya juga dikembangkan oleh setiap guru/dosen pengampunya. Mungkin keterbatasan atau ketidaktahuan mereka sebagai pendidik atau kebijakan pemerintah yang belum mengaturnya, menyebabkan selama ini setiap materi yang disampaikan hanya dari sisi lahiriyah/bersifat *profane* saja dan belum mengeksplorasi spiritual yang ada.

Melihat kenyataan ini maka sudah seharusnya para pembuat kebijakan dan pemangku dunia pendidikan segera melakukan upaya untuk mengembangkan spiritual pendidikan di Indonesia. Apalagi saat ini revolusi mental menjadi gerakan yang dikumandangkan untuk dilakukan dari pemerintahan era Jokowi. Tema ini tentu juga harus disambut dengan cepat oleh dunia pendidikan untuk segera melakukan revolusi dalam pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya untuk menyiapkan masyarakat tetap *survive* dalam persaingan di era pasar bebas dan pada akhirnya meraih kemenangan/keberhasilan.

Adapun metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan spiritual pendidikan tersebut di antaranya yakni:

1. Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran
2. Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pendidikan dengan cara dan model sebagai berikut:
   a. Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan
   b. Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran
   c. Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan saat pembelajaran berlangsung.

E. Rasionalisasi Mengembangkan Spiritual Pendidikan Sebagai Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas sejatinya diperlukan nalar rasional untuk membahasnya agar persoalan ini mudah dipahami dan diterima. Selanjutnya dapat diaplikasikan dan dijadikan solusi serta bermanfaat bagi masyarakat dalam memasuki persaingan di era pasar bebas.

Sebelum membahas lebih dalam maka perlu diketahui bahwa spiritual itu sendiri merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhannya.[17] Sehingga ketika seseorang atau masyarakat tatkala melakukan spiritualitas diharapkan mereka dapat berhubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.[18] Spiritualis yang sangat dekat dengan Tuhannya ini menjadikan dirinya senantiasa melakukan hubungan yang membuahkan komunikasi sangat indah, akrab dan penuh kecintaan (*mahabbah*) dengan Tuhannya.[19]

Perhatian terhadap dimensi spiritual sebagai kebutuhan pokok tingkat tinggi manusia ini tampaknya kurang banyak mendapat perhatian para peneliti dan pakar psikologi modern termasuk juga para aktivis pendidikan. Padahal kebutuhan spiritual ini sesungguhnya bersifat asasi dan menjadi fenomena yang berkembang dan saat ini mulai banyak dipraktekkan oleh kelompok masyarakat baik timur atau barat.[20]

Kurang banyaknya perhatian akan dimensi spiritual sebagai kebutuhan pokok tingkat tinggi ini tentu sangat beralasan, dalam dunia pendidikan di Indonesia misalnya dikotomisasi spiritual dengan pendidikan benar-benar terjadi. Persoalan spiritual sering kali masih

[17] Djoko Hartono, *Kekuatan…,* 2.
[18] Ibid.
[19]Ibid., 10.
[20] Ibid.,11.

dibebankan kepada para guru/dosen/pendidik pada materi pendidikan agama. Di sisi lain para guru/dosen/ pendidik yang menyampaikan materi yang bersifat *profane* dalam proses pembelajaran dan pendidikan belum mampu mengeksplorasi dan mengembangkan nilai spiritualnya dari materi tersebut.

Hal ini seperti yang dikemukakan Muhaimin yakni dalam pelaksanaan mendidik akhlak dan nilai-nilai Islam terkesan masih dibebankan guru pendidikan agama Islam (PAI). Beliau menjelaskan bahwa, ”tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI *an sich*. Setiap pendidik/guru bidang studi seharusnya mendidikkan pula nilai-nilai Islam yang mulia. Demikian pula menurut Ibnu Maskawai (330-421H) seperti yang Muhaimin kutib bahwa ”setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia”.[21]

Dengan demikian maka menjadi jelas jika setiap guru/dosen/pendidik mampu mengeksplorasi dan mengembangkan spiritual dari setiap materi yang ada ketika melakukan proses pembelajaran dan pendidikan maka tentu akan sangat bermanfaat bagi peserta didiknya dalam menghadapi kehidupan di era pasar bebas sebagai imbas dari era globalisasi yang ada.

---

[21] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 19.

Kemampuan mengembangkan spiritual pendidikan oleh setiap guru/dosen/pendidik tentu diharapkan dapat menjadikan peserta didik akan menjadi sosok manusia yang dekat dengan Tuhan. Kedekatannya dengan Tuhannya ini akan menjadikan dirinya memiliki kekuatan spiritual yang mampu mengendalikan dirinya, berkepribadian jujur/baik, berakhlak, cerdas, serta menjadi terampil/kreatif, dinamis, berkarya, tidak gampang menyerah/putuh asa. Semua itu tentu diperlukan bagi dirinya ketika menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, problematika dan persaingan di pasar bebas dalam era globalisasi saat ini.

Hal ini sejalan dengan pemikiran cendekiawan muslim al-Ghazali. Menurut beliau ini, ilmu yang dapat diperoleh melalui dunia pendidikan, tidak dapat disangkal sejatinya dapat mengantarkan manusia pada Allah SWT, dan mendekatkan diri pada-Nya. Ilmu yang dapat diperoleh melalui dunia pendidikan ini adalah pangkal kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal yang tiada berujung. Dengan ilmu manusia dapat meraih kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.[22]

Mereka yang berilmu sehingga menyebabkan semakin taat dan dekat dengan Allah menyebabkan pertolongan-Nya akan senantiasa diberikan kepada manusia tersebut. Ketika seseorang dekat dengan Allah maka menyebabkan Nur (energi) Allah akan melimpah dalam

[22] Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumudin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2007), 37.

dirinya. Dengan energi-Nya ini seseorang/masyarakat akan mampu bergerak ke arah positif dan beraktifitas dengan tuntunan dan bimbingan-Nya. Maka tak heran segala sesuatu persoalan dalam kehidupan yang sekiranya tidak mampu dipecahkan dengan akal rasional, atas kekuatan dan bimbingannya menjadi terjawab dan mendapatkan jalan keluar.

Hal ini seperti yang dikemukakan para pakar sebagai berikut:

Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) [23] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh Aktifitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang berAktifitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[24]

Energi yang dahsyat ini akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya.[25] Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka seseorang/masyarakat yang spiritualis ini

---

[23] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.
[24] Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 87, 179.
[25] Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan, t*erj. Arif Subiyanto (Jakarta: Ufuk Press, 2008), 11-13.

akan menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapakan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktifitas mengarah pada sesuatu yang diharapakan dan diinginkannya.[26]

Dengan kondisi seperti ini maka sangat rasional jika mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas saat ini.

F. Menariknya Meneliti Tentang Mengembangkan Spiritual Pendidikan Sebagai Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Diskursus mengenai persoalan spiritual seperti yang telah diuraikan di atas, apalagi dikaitkan dengan dunia pendidikan sesungguhnya menjadi sangat menarik. Hal ini karena kita akan dibawa ke ranah ghaib, di mana tentu memerlukan perhatian lebih khusus dikarenakan pembahasannya sangat rumit. Apalagi keduanya juga dikaitkan dengan menjadi solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Selain itu dalam realita empiris dunia pendidikan yang ada pada setiap materi pembelajaran sasaran yang hendak dicapainya selama ini hanya menyangkut tiga ranah/aspek yakni aspek *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku). [27] Sedang para

---

[26] Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia*, *t*erj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 209.
[27] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills*...,21.

guru/dosen yang ada dalam melakukan penilaian tampaknya masih cenderung pada aspek kognetif dan dua aspek yang lain kurang serius serta objektif dalam memberikan penilaiannya.

Sangat menariknya penelitian ini selain di atas, karena penelitian secara spesifik tentang mengembangkan spiritual pendidikan dalam dunia pendidikan yang menyangkut semua materi pembelajaran ternyata belum ada bahkan dalam realita empirisnya belum dilakukan di setiap satuan pendidikan. Apalagi keberadaannya dikaitkan dengan sebagai solusi menyiapkan masyarakat siap bersaing di era pasar bebas.

. Hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang penulis lakukan ini setelah diuji dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, *linguistik*, *content analisis*, dan analisis kritis ternyata menunjukkan / dapat diketahui bahwa:

Pertama, mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan solusi dalam mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Kedua, cara yang harus dilakukan agar para pendidik dapat mengembangkan spiritual pendidikan yakni merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran, melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pendidikan dengan cara dan

model sebagai berikut yakni memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan, mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran di sekolah, melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan saat pembelajaran berlangsung.

Ketiga, adapun berbagai alasan secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas yakni jika dilihat dari analisis sistem akan kelihatan menjadi salah satu faktor yakni faktor eksternal yang turut mempengaruhi seseorang atau masyarakat siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas.[28]

Secara nalar rasional ilmiah, implikasi positif dari kekuatan spiritual yang dimiliki masyarakat dari hasil mengembangkan spiritual pendidikan yang dilakukan para guru/dosen/pendidik pada setiap materi pembelajaran hingga mampu menjadi solusi mewujudkan masyarakat siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas sesungguhnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

[28] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 107.

Dengan mengembangkan spiritual pendidikan maka *output* dan *outcome* institusi pendidikan diharapkan menjadi spiritualis. Ketika menjadi spiritualis maka menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah.[29] Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya)[30] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh aktifitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang beraktifitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[31] Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".[32]

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke

[29] Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 319.
[30] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap…*, 19.
[31] Sahabuddin, *Nur Muhammad...*, 87, 179.
[32] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), xxxi-ii

dalam kehidupan.[33] Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka seseorang/masyarakat yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapakan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktifitas mengarah pada sesuatu yang diharapakan dan diinginkannya.[34]

Mengomentari hal ini Taylor juga menjelaskan bahwa, “Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif menfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya”.[35]

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang/masyarakat yang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.[36] Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan aktifitas siap dalam persaingan di era pasar bebas. Hal ini karena didukung suasana hati, fikiran yang tenang, dan emosi terkendali,

---

[33] Michael J. Losier, *Law of Attraction*...., 11-13.
[34] Rhonda Byrne, *The Secret*..., 209.
[35] Sandra Anne Taylor, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagian Sejati*, terj. Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2008), x
[36] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*..., 165.

sehingga bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu untuk mewujudkan tujuan organisasi di mana ia berada dan bekerja.

Selain itu efek dari seseorang/masyarakat yang dekat dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi.[37] Selain itu spiritualis juga menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantab, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur,[38] meningkat daya tahan tubuh imunologi dan persepsi serta motivasi positif.[39]

Terpancarnya energi positif dari jiwa seseorang/masyarakat yang spiritualis selanjutnya disebabkan karena hati dan jiwanya bersih dan suci, nafsu terkendali sehingga aktifitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari kondisi ini maka ketika seseorang/masyarakat yang spiritualis berkarya menjadi

---

[37] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses* (Jakarta: Qurtum Media, 2008), 25-57.

[38] Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007), 120.

[39] Ibid., 172-173.

terhindar dari noda yang mengotori.[40] Pada saat seperti ini spiritualis menjadi saleh[41] dan berakhlak muliah,[42] mampu melembutkan hati dan menyatukan bawahannya (melakukan kerja tim), tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat [43] yang menyebabkan semua pihak menjadi senang, [44] dan tidak terasa terpengaruh untuk bergerak dan melakukan aktifitas menuju tujuan organisasi yang sukses.

Kondisi inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Mashall dikatakan sebagai seseorang/masyarakat yang memiliki kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.[45] Pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seseorang / masyarakat pada predikat

---

[40] Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologi & Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 94-97.

[41] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 49, 75.

[42] Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah Dalam Islam*, terj. Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 283.

[43] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 166.

[44] M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud* ..., 120.

[45] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 23.

memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.[46] Hal ini karena seseorang/masyarakat yang spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana berada.[47]

Selanjutnya dengan kecerdasan spiritual ini maka seseorang/masyarakat mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam organisasi yang ada. [48] Implikasi dari semua ini maka seseorang/masyarakat yang spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.[49]

Dengan demikian maka menjadi jelas bahwa secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

---

[46] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 17.
[47] Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan IntuisiAnda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.
[48] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan …*, 25.
[49] Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.

Gambar 1.1:
Mengembangkan Spiritual Pendidikan

Mengembangkan Spiritual Pendidikan

Dapat dijadikan solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Caranya yakni merekonstruksi kurikulum dan melakukan sosialisasi kepada para guru/dosen dengan memberikan pelatihan (*workshop*), mendatangkan pakar spiritual, melakukan perjanjian atau MoU.

Berbagai alasan rasional ilmiah dapat dijadikan solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas, dijelaskan dengan pendekatan religious, yuridis formal, psikologis dan kesehatan mental, eksak (biologi dan fisika), filsafat.

G. Kontribusi Buku ini

Pada penjelasan di atas telah penulis sampaikan, sesungguhnya buku ditangan Anda ini sejatinya merupakan karya tulis yang dihasilkan dari hasil riset kepustakaan (*library research*) yang berjudul ”Pengembangan Spiritual Pendidikan Sebagai Solusi Mewujudkan Masyarakat

Indonesia Siap Bersaing di Era Pasar Bebas”. Sesuai dengan saran penerbit atau berbagai pihak serta tidak mengurangi hakikat isi / makna yang ada, maka buku ini judulnya penulis ubah menjadi **Mengembangkan Spiritual Pendidikan:** *Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas*. Perubahan judul dan penyempuranaan bagian-bagian yang perlu, dimaksudkan agar menumbuhkan daya tarik tersendiri dan berdaya guna tidak hanya dalam wilayah negara Indonesia tetapi bisa diterapkan di seluruh dunia sehingga pembaca lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui secara lebih dalam tentang isi buku ini.

Ada beberapa manfaat atau kontribusi yang bisa diberikan dari buku ini baik secara teoritis ataupun praksis bagi para pembaca yang budiman, di antaranya adalah:

Pertama, wawasan keilmuan kita menjadi bertambah, dan menumbuhkan kesadaran khususnya menyangkut spiritual pendidikan agar dikembangkan dan disampaikan oleh setiap guru/pendidik/dosen pada setiap proses pembelajaran yang ada.

Kedua, bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan mengembangan spiritual pendidikan dan aplikasinya di institusi pendidikan.

Ketiga, bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dan menjadi

kontribusi demi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya dalam kajian spiritual pendidikan.

Keempat, bagi lembaga pendidikan, dan instansi lain diharapkan dapat menjadi masukan begitu urgensinya spiritual pendidikan agar ditumbuh kembangkan dalam proses pembelajaran pada setiap materi yang disampaikan baik materi keagamaan atau umum keduniawian (*profane*) dalam rangka menjadi solusi mewujudkan masyarakat siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas.

Hasil temuan riset yang akan pembaca nikmati dalam bentuk buku ini sejatinya memiliki implikasi positif. Secara praksis buka ini, insya Allah akan menjadi referensi dan inspirasi serta sarana untuk menepis keraguan/anggapan bahwa mengembangkan spiritual pendidikan hanya menjadi penghambat kemajuan, kesuksesan bagi seseorang dan/atau masyarakat. Hal ini dikarenakan dari temuan penelitian yang ada dalam buku ini membuktikan secara nalar rasional baik secara teori atau praksis unsur spiritual benar-benar bisa menjadi solusi terwujudnya masyarakat siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas.

Adapun jika dihadapkan dengan teori dan temuan sebelumnya maka temuan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang sudah menjadi buku ini bisa jadi akan menolak, mendukung dan mengembangkan teori-teori yang ada sebelumnya. Bahkan temuan penelitian yang ada dalam buku ini menjadi temuan baru karena sepengetahuan penulis selama ini belum ada peneliti yang secara spisifik

meneliti tentang mengembangkan spiritual sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Selain itu implementasi dari mengembangkan spiritual pendidikan dalam dunia pendidikan yang terintegrasi dengan semua materi pembelajaran tampaknya belum dilakukan secara tersistem dalam institusi pendidikan. Kalau memang ada mungkin baru sebatas inisiatif masing-masing guru/dosen/ pendidik perseorangan.

Temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi kontribusi untuk pengembangan 3 (tiga) aspek ranah/domain yang hendak dicapai dalam pendidikan yakni aspek ranah/domain *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku).[50] Dengan temuan ini bahwa M**engembangkan Spiritualitas Pendidikan** ternyata dapat dijadikan solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas maka 3 (tiga) aspek ranah/domain yang hendak dicapai dalam pendidikan perlu ditambah 1 aspek lagi yakni ***spirituality***, sehingga aspek ranah/domain yang hendak dicapai dalam pendidikan menjadi 4 (empat) yakni aspek ranah/domain *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku) dan *spirituality*.

Demikian uraian pendahuluan buku ini, semoga pembaca menjadi mengerti dan paham tentang gambaran

[50] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...*, 21.

singkat akan buku yang akan Anda baca ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensip (menyeluruh), lebih jelas dan detil, pembaca yang budiman akan lebih baik membaca buku ini sampai tuntas. Selamat membaca.

H. Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang mengembangkan spiritual pendidikan: solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas, dengan pembahasan yang mengandung nilai-nilai filosofis secara integral yakni aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi secara bersamaan dimungkinkan belum ada yang melakukannya.

Untuk itu dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti/penulis sampaikan karya tulis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pertimbangan dan acuan serta bukti belum adanya peneliti lain yang melakukannya dalam rangka untuk menyelesaikan riset yang sekarang telah menjadi buku di tangan Anda ini, di antaranya adalah:

1. Djoko Hartono (2010) dengan judul, *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan: Studi Kasus Para Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya*. Penilitian disertasi ini menghasilkan temuan Para kepala SMP Islam favorit di Surabaya ternyata melakukan upaya spiritualitas. Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya mengalami keberhasilan dalam menjalankan kepemimpinannya. Spiritualitas

berpengaruh positif terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam Favorit di Surabaya.[51]

2. Kazuo Murakami (2007) dengan judul, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita.* Buku ini merupakan hasil riset ilmiah yang dilakukan ahli Genetika terkemuka dunia. Buku ini menyuguhkan temuan bahwa agar gen manusia menjadi aktif dan tidak pasif maka ada cara yang bisa dilakukan manusia yakni harus perpikiran positif, melatih intuisi, kepekaan, inspirasi, niat baik dan sikap mental-spiritual, serta mau menerima informasi baru.
3. Masaru Emoto (2006) dengan judul, *The True Power of Water: Hikmah Air Dalam Olah Jiwa.* Buku ini merupakan hasil riset ilmiah bertahun-tahun yang mengungkap potensi air yang memiliki gelombang energi berpengaruh terhadap tubuh manusia. Doa, pikiran dan kata-kata positif berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Hal ini sangat beralasan karena tubuh manusia 70 % nya adalah air dan otak kita juga 74,5 % juga mengandung air. Ternyata air dapat merespon informasi dari luar.
4. Tobroni (2005) dengan judul *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui*

[51] Djoko Hartono, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan: Studi Kasus Para Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya", (Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 274-280.

Prinsip-prinsip Spiritual Etis. Buku ini mulanya adalah sebuah disertasi untuk Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Karya ilmiah ini menyuguhkan hasil penelitian tentang perilaku kepemimpinan dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas untuk menciptakan budaya dan proses organisasi. Keberhasilan organisasi *noble industri* (mengembangkan misi ganda: profit dan sosial) tidak cukup hanya didukung kapital dan human kapital yang handal. Sedang objeknya seorang kepala MI yang mampu mengembangkan madrasah ini menjadi diminati masyarakat, kemudian ia dipercaya mengembangkan MTs, dan MA.

5. Djoko Hartono (2004) dengan Judul *Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan.* Sebuah Tesis yang hasilnya bahwa ada hubungan motivasi mistik terhadap keberhasilan kepemimpinan. Ini terbukti pemimpin yang memiliki latar kesarjanaan non pendidikan (Hukum) berhasil menjalankan roda kepemimpinannya. Dan di antara yang memiliki latar kesarjanaan pendidikan di antara mereka yang lebih konsen terhadap motivasi mistik lebih berhasil dalam kepemimpinannya.

6. Muafi (2003), *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Riligius di Kawasan Industri Rungkut Surabaya.* Hasil penelitian ini mendukung temuan Wibisono (2002), kecuali pada motivasi ibadah temuan Muafi menolak temuan Wibisono bahwa motivasi

ibadah (salat, doa, puasa) berpengaruh positif pada kinerja riligius.

7. Chablullah Wibisono (2002) dengan judul *Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kenerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam*. Sebuah disertasi dari PPs Universitas Airlangga. Motivasi spiritual yang dimaksud di sini menyangkut motivasi aqidah, ibadah dan muamalah. Untuk motivasi ibadah menyangkut salat lima waktu, doa dan puasa ramadan. Hasil penelitian ini menjelaskan motivasi mu'amalat memiliki pengaruh positif yang paling dominan terhadap kinerja karyawan. Sedang penemuan menarik dari disertasi ini yakni motivasi ibadah (Salat, doa, puasa) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja karyawan di perusahaan manufaktur di Batam.
8. Moh. Sholeh (2000) dengan judul "*Pengaruh Salat Tahajud terhadap Peningkatan Respons Ketahanan Tubuh Imunologik, Suatu Pendekatan Psikoneouroimunologi."* Disertasi ini sangat luar biasa hal ini karena penulis mampu membuktikan manfaat shalat Tahajud bagi ketahanan tubuh (kesehatan) secara medis.

I. Berbagai Persoalan Yang Diangkat Dalam Buku Ini

Adapun berbagai persoalan yang penulis angkat kepermukaan untuk menjadi dasar pijakan dalam melakukan riset, dan kemudian hasilnya penulis sempurnakan dalam bentuk buku referensi ini adalah

sebagai berikut: *pertama*, mengenai mengembangkan spiritual pendidikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas; *kedua,* mengenai cara yang harus dilakukan agar para pendidik dapat mengembangkan spiritual pendidikan; *ketig*a, mengenai berbagai alasan secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas. Ketiga persoalan di atas penulis bahas secara tuntas dalam buku di tangan Anda ini dengan pendekatan *library research*. Ketiga persoalan yang penulis angkat tersebut sejatinya memotret baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga buku di tangan Anda ini memiliki nilai filosofi yang integral.

Bagian Kedua

Mengembangkan Spiritual Pendidikan dan Persaingan di Era Pasar Bebas

A. Mengembangkan Spiritual Pendidikan.

1. Pengertian dan hakikat mengembangkan spiritual pendidikan.

Diskursus mengenai mengembangkan spiritual pendidikan tentunya akan sangat menarik untuk dikemukakan manakala dihadapkan pada kondisi pendidikan secara praksis saat ini. Sekolah dan perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga (institusi) atau organisasi pendidikan sejatinya sangat urgen untuk mengembangkan spiritual pendidikan ini. Hal ini tentu sangat beralasan dikarenakan pendidikan di era sekarang ini kalau diamanti secara praksisnya sangat mengedepankan rasionalitas, *skills*, pengalaman, kapasitas pendidikan formal, tanpa mempertimbangkan tingkat spiritual yang baik atau sebaliknya.[52] Sehingga *output* yang dihasilkan oleh dunia pendidikan saat ini

[52] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritual*..., 4.

masih terasa timpang dan belum berhasil membentuk manusia yang sempurna atau ideal yakni manusia yang mempunyai ketangguhan secara intelektual, keterampilan (*skills*), sikap yang mulya dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT secara bersamaan.

Sebelum melangka lebih jauh dalam membahas tentang mengembangkan spiritual pendidikan maka alangkah baiknya bila diketahui dahulu pergertian dan hakikat dari mengembangan spiritual pendidikan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengembangkan berarti membuka lebar-lebar; membentangkan, menjadikan besar, luas, merata, maju, baik, sempurna. Sedangkan Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.[53] Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa. Adapun dalam aplikasinya spiritual adalah dorongan abadi seluruh tindakan manusia.[54]

Spiritual sesungguhnya juga mengandung pengartian hubungan manusia dengan Tuhannya.[55] Hal

---

[53] Pranala, "Arti Kata Kembang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online", dalam http://kbbi.web.id/kembang (30 Mei 2016)

[54] Ahmad Suaedy,"Agama, Spiritual Baru dalam Keadilan Perspektif Islam", dalam *Spiritualitas Baru Agama dan Aspirasi rakyat,* ed. Elga Sarapung dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 202.

[55] M.Uhaib As'ad dan M. Harun Al-Roshid,"Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Divergensi", dalam *Agama dan Spiritualitas Baru dan Keadilan Prespektif Islam*, ed. Elga Sarapungdkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 360.

senada juga dikemukakan Harun Nasution bahwa, spiritual yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.[56] Hubungan manusia dengan Tuhannya seperti penjelasan di atas sejatinya merupakan kebutuhan dan fitrah insani.[57] Hal ini karena disadari atau tidak sesungguhnya manusia akan merindukan sang pencipta dan pelindungnya.

Adapun pendidikan secara bahasa diartikan sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik.[58] Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris.[59] Makna kebahasaan juga dijumpai dalam istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab.[60]

Merangkum dari berbagai pengertian tersebut maka sesungguhnya definisi dari mengembangkan spiritual pendidikan adalah usaha seorang guru dalam mengeksplorasi dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran yang dilakukannya sehingga

---

[56] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) , 56.
[57] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritual*., 10.
[58] Triyo Suprayitno, *Humanitas Spiritual* ...,1.
[59] Ibid.
[60] Ibid., 2.

menyebabkan peserta didik mampu melakukan aktifitas penuh kesadaran untuk berhubungan dengan Tuhan.

Dari penjelasan pengertian mengembangkan spiritual pendidikan di atas maka didapatkan pemahaman akan hakikat mengembangkan spiritual pendidikan yakni upaya mengeksplorasi dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru/dosen/pendidik ketika dalam proses pembelajaran yang ada, baik pada materi keagamaan atau yang bersifat umum/keduniwian (*profane*).

Untuk itu apa saja bidang studi/materinya atau mata kuliahnya, nilai-nilai ketuhanan (spiritual) perlu ditanamkan kepada peserta didik yang ada. Tugas ini tentu bukan hanya menjadi tanggung jawab para guru/dosen pendidikan Agama semata tetapi juga seluruh guru/dosen yang lainnya juga harus bertanggungjawab untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan menanamkan spiritual pendidikan dari materi yang disampaikannya.

2. **Mengembangan spiritual pendidikan sebagai upaya memanusiakan peserta didik.**

Manusia merupakan makhluk dualitas, berdiri dititik antara rasional dan irasional, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Untuk itu keseimbangan antara keduanya sangat diperlukan, kalau tidak ingin terjadi gejolak dalam diri manusia tersebut.

Sebagai *homo religious*, maka kebutuhan spiritual sesungguhnya merupakan sesuatu yang ada dalam dirinya atau paling tidak ada naluri yang mendorong manusia untuk cenderung mengakui adanya Zat Adikodrati (Zat Yang Maha Tinggi).[61]

Perhatian terhadap dimensi spiritual sebagai kebutuhan pokok tingkat tinggi manusia ini tampaknya tidak banyak mendapat perhatian para pakar psikologi modern. Padahal kebutuhan spiritual ini sesungguhnya bersifat asasi dan menjadi fenomena yang telah berkembang dan banyak dipraktekkan banyak kelompok masyarakat baik Timur maupun Barat. Keberhasilan Jepang dan masyarakatnya misalnya, ternyata banyak diwarnai dengan ajaran Budhisme Zen yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi. Sedangkan di Amerika sekarang masyarakatnya mengalami peningkatan spiritual. Sebagian besar masyarakat Amerika mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif.[62]

Perubahan ke arah spiritual dalam masyarakat Barat yang awalnya mengandalkan rasio sebagai kunci satu-satunya untuk memecahkan berbagai masalah dan menyangkal dunia ilahi, saat ini mendapat sambutan yang antusias sehingga muncullah gerakan *New Age* (zaman baru). Gerakan mencari keseimbangan baru

---

[61] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas*…, 11.
[62] Ibid.,12.

antara rasio dan jalan batin menuju sumber kehidupan *Ilahi.* Artinya unsur hati nurani dan rasionalisme menjadi paradikma baru yang terus dikembangkan.[63]

Untuk itu jika manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini mengharap kesuksesan dalam menjalankan tugas tersebut maka dimensi spiritual dalam dirinya harus terus dikembangkan dan diberdayakan. Untuk mengembangkan dan memberdayakan dimensi spiritual yang ada dalam diri manusia ini maka mengembangkannya bisa dengan cara melalui memberi pendidikan pada masyarakat yang ada.

Adapun pendidikan itu sendiri hakekatnya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia atau memperlakukan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.[64] Untuk menjadi manusia sesungguhnya ini, peserta didik sebagai subyek dari pendidikan perlu diberikan asupan spiritual yang merupakan kebutuhan asasinya pada waktu proses pembelajaran dan pendidikan di institusi pendidikan yang ada. Mengembangkan spiritual pendidikan dalam proses pembelajaran seperti ini sejatinya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi rohaniah pada diri peserta didik untuk senantiasa dekat dengan Tuhannya.

---

[63] Jaspert Slop,"Kecenderungan Spiritualitas Masyarakat Modern", dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat,* ed. Elga Sarapung dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 92-93.

[64] Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 91.

Hal senada juga disampaikan Triyo Suprayitno dalam hal ini ia menjelaskan, upaya mengembangkan spiritual pendidikan seperti di atas diharapkan mampu membangkitkan pontensi yang dimilikinya sehingga peserta didik menjadi memiliki kesadaran spiritual.[65]

Di samping alasan di atas mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya sangat urgen di lakukan oleh setiap guru/dosen/pendidik agar peserta didik menjadi masyarakat yang berenergi dan semangat dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Hal tersebut sangat beralasan karena jika ruh peserta didik dekat dengan sumber energi Yang Maha Dahsyat yakni Tuhan Yang Maha Kuasa maka menyebabkan energi-Nya menjadi melimpah pada diri peserta didik tersebut.[66]

Hal senada juga dikatakan Agus Mustofa yakni ruh adalah pemberi energi kehidupan, menjadikan sosok badan yang merupakan benda mati bisa hidup dengan segala macam dinamikannya, membawa sifat-sifat Allah agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan fitrahnya, manusia memiliki kehendak, menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai sifat ketuhanan dalam skala manusia.[67]

---

[65] Triyo Suprayitno, *Humanitas Spiritual* ..., 51.
[66] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap*..., 19.
[67] Agus Mustofa, *Menyelam Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 35.

Dari uraian di atas maka kini menjadi jelas mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya sebagai upaya memanusiakan peserta didik itu sendiri. Hal ini karena peserta didik sebagai manusia, di dalam dirinya terdapat dua dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian bersama. Menghilangkan salah satu dalam dirinya sama saja tidak memanusiakan peserta didik itu sendiri.

Hal ini juga seperti yang dikemukakan Musthafa Rahaman yakni, status manusia sebagai *khalifah* memiliki dimensi spiritual di samping material yang keduanya merupakan kebutuhan harus dipenuhi untuk mengabadi kepada Tuhannya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama maka manusia akan menjadi manusia yang sejati (ideal/sempurna) sehingga ketika melakukan aktifitas duniawi sekaligus ia akan mampu mengabdi kepada Tuhannya.[68]

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual tersebut maka peran dunia pendidikan sangat diperlukan yakni dengan cara mau mengembangkan spiritual pendidikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang ada. Cara ini perlu dilakukan karena sebagai upaya memanusiakan peserta didik.

[68] Musthafa Rahman, *Humanisasi* ...,.104.

3. **Mengembangkan spiritual pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik.**

Pendidik (*educator*) sebenarnya sebuah istilah yang mengandung maksud sebagai orang yang profesinya mendidik orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan Musthafa Rahman yakni,

> Pendidik adalah orang yang ahli dalam teori dan metode pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. [69] Aktifitas pendidikan seperti ini tentuya diharapkan mampu mengantarkan peserta didik sebagai manusia sesungguhnya.

Untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia sesungguhnya seperti di atas maka aktifitas pendidikan yang dilakukan para pendidik tampaknya saat ini perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini bisa dilakukan melalui pengembangan system pendidikan yang ada. Cara demikian itu diharapkan mampu memberi kontribusi pengembangan kualitas manusia yakni tidak hanya menguasai ranah/domain *kognetif*, *psikomotor*, *afektif* tetapi juga spiritual yakni mampu meningkatkan kesadaran melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tataran seperti ini maka para peserta didik diharapkan menjadi

[69] Ibid., 124.

manusia/masyarakat yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Hal ini seperti yang amanatkan UU No.2/1989 dan/ UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan nasional.[70]

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti itu maka guru/dosen sebagai pendidik dan tokoh sentral dalam proses pembelajaran dan pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini seperti yang disampaikan Soetjipto dan Raflis Kosasih bahwa, guru (dosen) sebagai pendidik merupakan pelaku proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai (spiritual) sekaligus pada peserta didik. Guru (dosen) hendaknya juga mampu menciptakan suasana yang baik dalam proses pembelajar di institusi pendidikan di mana ia berada.[71]

Oleh karena itu guru/dosen harus aktif mengupayakan suasana yang baik dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantab maupun pendekatan lain yang diperlukan. Guru/dosen sebagai pendidik hendaknya harus juga melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan

[70] Muhaimin, *Paradigma ....,*18.
[71] Soetjipto dan Raflis Kosasih, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 51.

pendidikan sehingga peserta didik menjadi manusia yang sejati nan ideal (sempurna).[72]

Upaya ini sebagai bukti bahwa pekerjaan pendidik (guru dan dosen) adalah memanusiakan manusia. Pekerjaan ini menuntut adanya tanggung jawab dihadapan Allah.[73] Allah mendidik Nabi, Nabi mendidik para Sahabat, Sahabat mendidik generasi berikutnya sebagai pendidik yang berlanjut sampai akhir zaman. Aktifitas pendidikan atau keilmuan ini memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah sang pencipta alam semesta. Di sinilah sebenarnya letak kemuliaan status pendidik.[74] Mereka adalah pewaris Nabi untuk mengajar dan mendidik manusia menjadi hamba Allah (*Abdulllah*) dan *Khalifah* (pengelolah dunia) sekaligus yakni pengelola dunia yang spiritualis.

Untuk itu guru dan dosen sebagai pendidik sejatinya memiliki tugas yang sangat penting dan berat yaitu mengintegrasikan muatan- muatan spiritual dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga semakin banyak materi yang dipelajari oleh peserta didik semakin kuat keimanannya kepada Allah SWT. Pendidik seperti itu sebenarnya sebagai petunjuk jalan bagi kebenaran dan kebaikan peserta didiknya sehingga peserta didik menjadi selamat

---

[72] Ibid.
[73] Musthafa Rahman, *Humanisasi ....,* 125.
[74] Ibid.

dalam hidupnya. Seorang pendidik tidak hanya mengajar, tapi membangun diri peserta didik dengan simpati dan empati.[75]

Penjelasan di atas senada dengan pemikiran Muhaimin yang menyatakan, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalihan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalihan sosial (solidaritas sosial) dan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shalih ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.[76] Semua itu tentu menjadi tanggung jawab para guru dan dosen sebagai pendidik di institusi pendidikan di mana ia melakukan proses pembelajaran dan pendidikan.

Mengembangkan spiritual sebagai tanggung jawab para pendidik seperti di atas jika dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik maka diharapkan akan mampu menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk bergerak, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam

---

[75] Ibid.,127.
[76] Muhaimin, *Paradigma ....,* 75.

kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[77]

Karena mengemban tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas peserta didik maka guru/dosen sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kualitas keshalihan intelektual, keshalihan profesional, dan keshalihan spiritual. Dalam membangun kesalihan-kesalihan tersebut ada tujuh nilai dasar yang dibangun dan harus dijadikan sebagai modal dasar untuk membangun prestasi yang gemilang.

Seorang guru/dosen harus benar-benar memahami bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual yang terjadi pada peserta didik, haruslah mampu membangun nilai-nilai dasar pada pribadi seorang peserta didik untuk mendapatkan prestasi yang gemilang. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur Ilahiyah yang terdapat dalam *al-Asma' al-Husna* yang hendaknya tercermin dalam pribadi peserta didik di antaranya adalah jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, adil, visioner, perduli.[78]

---

[77] Ibid.,78.

[78] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient,the Way 165, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual*, Jilid 1 Edisi Revisi (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), 90-91.

Ketujuh nilai inilah yang dijadikan “*value*” atau nilai yang akan memberikan”*meaning*” atau makna bagi yang melaksanakan khususnya dalam hal ini adalah guru/dosen sebagai *pentransfer* nilai (spiritual) dan peserta didik yang menerimanya.[79]

Tanggung jawab guru/dosen dalam mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan dalam proses pembelajaran seperti di atas diharapkan pula menjadikan peserta didik tidak hanya menjadi cerdas intelektualnya, emosionalnya tetapi juga cerdas spiritualnya. Ketiga kecerdasan ini nantinya akan dapat mengantarkan peserta didik menjadi bagian masyarakat yang memiliki keunggulan dan kualitas prima.

Hal ini seperti yang dikemukakan Ary Ginanjar Agustian bahwa, kecerdasan spiritual pada hakikatnya adalah kecerdasan tertinggi manusia yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif dan transendental.[80]

---

[79] Ibid., 91.
[80] Ibid.,14.

4. Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu.

Islam sejatinya agama yang memiliki ajaran yang sempurna dibanding yang lainnya. Untuk mewujudkan manusia sempurna maka Islam memberikan tuntunan agar manusia melakukan pendidikan dalam hidupnya sesuai dengan ajaran Islam yang ada.

Berbicara mengenai pendidikan dalam Islam ini Zamroni seperti yang dikutib Musthafa Rahman, menjelaskan bahwa dalam arti yang luas pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya pengembangan diri seseorang dari tiga aspek kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.[81]

Tiga aspek yang dikembangkan pada peserta didik dalam pendidikan tersebut sejatinya bertujuan untuk menyiapkan generasi muda menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupannya secara efektif dan efisien, serta membimbing dan membentuk manusia menuju masa depan yang gemilang.

Adapun dalam ajaran Islam pendidikan diarahkan agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu-ilmu yang bersifat dunia (*profane*) tetapi dalam waktu yang bersamaan peserta didik juga menjadi

[81] Musthafa Rahman, *Humanisasi …,* 94.

spiritualis, kuat iman dan meningkat ketakwaannya kepada Allah SWT.

Hal ini seperti yang dikemukakan Muzzaky,

> Menurut pandangan Islam material dan spiritual adalah satu rumpun yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan, sinergis dan kombinatif, keduanya sangat penting dan tidak ada yang lebih diutamakan. Sehingga tidak ada yang namanya polarisasi, sekmentasi, dikotomi, apalagi demarkasi di wilayah antara material dan spiritual.[82]

Muhaimin pakar pendidikan Islam juga mengatakan bahwa, "Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum (keduniawian), dan tidak berpandangan dikotomis tentang ilmu pengetahuan". [83]

Hal senada juga dikatakan Husni Rahim bahwa,

> Dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Paradigma Islam tentang ilmu pengetahuan adalah bahwa dunia fisik atau materi tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri. Dunia fisik sebagaimana dunia lain

---

[82] Muzzaky, *Dimensi Ajaran Islam Sebagai Agama Universal*, Sunny (Edisi XV/2011), 25.
[83] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*…, 41.

(*immateri*), memperoleh eksistensinya dari dan terkait dengan Tuhan.[84]

Pandangan ini mengacu pada keyakinan Islam yang paling utama yaitu *tauhid*. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam, pada hakekatnya milik Allah dan manusia hanya mampu menguasainya dengan terbatas. Sebagai hamba yang berada dalam alam *shahadah* (nyata), manusia dapat memiliki pengetahuan disebabkan kekuatan nalar yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian ada hubungan antara pandangan dunia tauhid dengan semangat keilmuan karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan menjadi jembatan untuk mencapai kebenaran agama yaitu tauhid,[85] atau bisa diartikan bahwa ilmu pengetahuan haruslah berlandaskan nilai-nilai spiritual agar manusia dapat menuju kepada Tuhannya.

Sebaliknya dalam paradigma Barat, ilmu pengetahuan adalah kajian tentang dunia materi di mana untuk mencapai kebenaran dilakukan eksperimen dengan menggunakan logika dan pengalaman empiris. Ilmu pengetahuan dalam hal ini, adalah ciptaan manusia secara sadar yang berpangkal dari semangat untuk

[84] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 27.
[85] Ibid.

mencapai kebenaran dan obyektivitas, penghormatan pada bukti empiris dan pikiran kritis.[86]

Menurur Ary Ginanjar selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita pandangan *stereotipe*, dikotomisasi antara kepentingan dunia dan akhirat. Mereka yang memilih jalan “vertikal” cenderung berfikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa dinisbikan atau sesuatu yang dengan mudahnya dimarginalkan. Hasilnya mereka unggul dalam kekhusyukan zikir dan kekhidmatan kontemplasi namun kalah dalam percaturan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan di area “horisontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan pikirannya tak pernah diimbangi oleh kekuatan spiritual.[87]

Paradigma ini melahirkan pandangan bahwa agama hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat rohani sedangkan ilmu pengetahuan mengurus hal-hal yang bersifat materi. Pandangan dikotomis ini merupakan produk filsafat Barat yang menafikan nilai-nilai spiritual dan mengagungkan materi (materialisme). Pandangan ini tentu saja bertentangan dengan dalil tauhid. Di samping itu kebenaran ilmu pengetahuan di dunia ini sebenarnya juga bersifat relatif bukan mutlak

[86] Ibid.
[87] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional* ..., 11.

tak terkecuali produk filsafat Barat seperti penjelasan di atas.[88]

Dikotomisasi ilmu seperti halnya pandangan Barat di atas jelas bertentangan dengan dalil al-Qur’an. Hal ini bisa kita lihat dalam al-Qur’an surat al-Ahqaf: 3-4 mengenai penciptaan langit dan bumi yang memiliki nilai tauhid sekaligus.[89]

Artinya: *Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka*

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar"

Para ulama dan pakar sains di Indonesia dalam memahami ayat ini menjelaskan bahwa yang ada di alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya. Apa saja yang terdapat di langit dan bumi baik yang dapat

---

[88] Husni Rahim, *Arah Baru...*, 27-28

[89] Kemenag RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi*: *Mengenal Ayat-ayat dalam Al-Qur’an, Penciptaan Benda-Benda Langit dalam Prespektif al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 3.

diindera maupun tidak, semuanya merupakan ciptaan Allah.[90] Untuk itu bagi mereka yang mempelajari iptek seharusnya menjadikan mereka juga bertambah mantab ketauhidannya dan ketakwaannya kepada Allah Tuhan semesta alam. Untuk mewujudkan manusia seperti di atas maka dapat dimulai dari dunia pendidikan sebagai sebuah institusi yang mendidiknya.

Hal ini seperti yang dikemukakan Musthafa Rahman bahwa, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan kreatifitas berdasarkan nilai-nilai moral yang mulia untuk kebaikan hidup sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka pengabdian dirinya kepada Tuhan.[91]

Apa yang dikatakan Musthafa Rahman tersebut tidak berlebihan, karena sudah seharusnya dunia pendidikan di Indonesia melakukan sistem pendidikan demikian, mengingat dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

[90] Ibid.
[91] Musthafa Rahman, *Humanisasi ...,* 94.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[92]

Konsep pendidikan dalam undang undang tersebut jelas sekali bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama ataupun pendidikan secara umum. Selama ini muatan spiritual sepertinya hanya terfokus pada pendidikan agama secara umum ataupun Pendidikan Agama Islam secara khusus. Penyampaian muatan-muatan spiritual belum disosialisasikan secara nyata dalam bentuk aplikasi pembelajaran pada mata-pelajaran umum. Penyampaian muatan spiritual sepertinya hanya wilayah dominasi pendidikan agama saja. Padahal tidaklah demikian seharusnya. Setiap guru haruslah mampu memberikan muatan spiritual untuk membangun koneksi kedekatan peserta didik pada Tuhannya apapun bidang studi yang diajarkan.

5. Spiritual pendidikan sebagai ruh dunia pendidikan.

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya sebagai upaya memanusiakan peserta didik sebagai manusia. Hal ini karena dalam diri peserta didik terdapat dua dimensi yang perlu ditumbuh kembangkan. Dua dimensi yang dimaksud yakni jasmani dan rohani, material dan spiritual, sosial dan religius.

[92] Undang Undang, No 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), 60- 61.

Menghilangkan salah satu dari keduanya sama saja melakukan pembunuhan akan eksistensi dari peserta didik sebagai manusia itu sendiri.

Hal ini seperti yang dikatakan Djoko Hartono bahwa,

> Manusia merupakan makhluk dualitas, berdiri di titik antara rasional dan irasional, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Untuk itu keseimbangan antara keduanya sangat diperlukan, kalau tidak ingin terjadi gejolak dalam diri manusia tersebut. Sebagai *homo religious*, maka kebutuhan spiritual sesungguhnya merupakan sesuatu yang ada dalam dirinya atau paling tidak ada naluri yang mendorong manusia untuk cenderung mengakui adanya Zat Adikodrati (Zat Yang Maha Tinggi).[93]

Adapun upaya untuk memanusia peserta didik agar menjadi manusia sesuai dengan dimensi potensi yang dimililiki tersebut yaitu dengan upaya mengembangkan spiritual pendidikan pada setiap institusi pendidikan yang ada. Dan menurut Musthafa Rahman mengembangan spiritual pendidikan sudah barang tentu bertolak pada nilai-nilai spiritual.[94]

Urgensi mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya karena pendidikan itu merupakan usaha mendidik manusia untuk menjadi manusia yang

[93] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas*…, 11.
[94] Musthafa Rahman, *Humanisasi* ..., 107.

sempurna, ideal, unggul dalam hidupnya sehingga ia mampu menjalankan tugasnya baik sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan pengelola (*Khalifah*) di muka bumi secara bersama-sama. Untuk itu menghilangkan spiritual dalam pendidikan sama saja membunuh pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan menjadi mengalami kematian disebabkan ruh dari pendidikan itu ditiadakan.

Kematian pendidikan sejatinya tidak hanya karena sistem pendidikan gaya bank, peserta didik di posisikan sebagai objek dan bukan subjek sehingga terwujud peserta didik bagaikan bank dan robot-robot.

Hal ini seperti juga yang dikemukakan Poule Freire bahwa, pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan (gaya bank) dan bersifat perskrip serta peserta didik dibuat menjadi objek pasif dari tindakan guru/dosen. Peserta didik tidak dituntut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan seolah-olah dirinya terpisah dari kehidupan nyata serta struktur social tidak pernah didiskusikan, dibuat menjadi tidak jelas.[95]

Model pendidikan seperti ini jelas menyebabkan kematian pendidikan. Apalagi sisi transenden dan spiritual pendidikan tidak pernah

[95] Paulo Friere, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiayartanto (Yogyakarta: READ & Pustaka Pelajar, 2002), 176.

diungkap sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai makhluk spiritual, di samping *homosapien*, *social* yang melekat pada dirinya.

Untuk itu menjadi sangat lebih tragis lagi dari semua itu jika sistem pendidikan yang ada dijauhkan bahkan dihilangkan dari pengembangan spiritual pendidikan pada setiap materi yang disampaikannya dalam proses pembelajaran yang ada. Hal ini karena menyebabkan peserta didik kehilangan eksistensinya sebagai manusia *Robbani* (makhluk spiritual). Inilah kegagalan besar / kematian pendidikan dalam era modern yang seharusnya direkonstruksi dalam pasar bebas di era globalisasi saat ini.

Hal ini seperti yang dikemukakan Neil Postman bahwa, supaya institusi pendidikan itu bisa mencapai kemanfaatan, maka harus memiliki tujuan agar peserta didiknya menjadi spiritualis. Jika institusi pendidikan memiliki tujuan agar peserta didiknya menjadi spiritualis (menyembah/taat dan memuliakan kebesaran Tuhan) di mana pun berada, baik di Timur atau di Barat, maka tidak akan ada lagi problem dan krisis institusi pendidikan. Sebaliknya kalau tidak demikian maka institusi pendidikan itu menjadi tidak berarti.[96]

---

[96] Neil Postman, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Terj. Siti Farida (Yogyakarta: Jendela, 2001), 4.

Untuk itu bagi Neil Postman, institusi pendidikan agar tidak mengalami kematian maka redefinisi nilai-nilai sekolah (institusi pendidikan) sangat urgen untuk segera dilakukan. Tanpa sebuah tujuan yang transenden dan mulia maka pendidikan di sekolah pasti akan mencapai masa berakhirnya (mati) dan semakin cepat melakukan dengan disertai transendensi dan tujuan yang mulia maka akan lebih baik. Melalui institusi pendidikan seperti inilah peserta didik/masyarakat akan menjumpai alasan-alasan untuk melanjutkan pendidikan bagi diri mereka sendiri.[97]

Seperti uraian di atas bahwa mengembangkan dimensi spiritual secara bersamaan dengan intelektual dalam dunia pendidikan sejatinya menjadi solusi menghidupkan dunia pendidikan yang telah mati. Dari sinilah peserta didik menjadi memiliki kecerdasan yang terpadu sehingga dalam dirinya tertanam keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia.[98] Dengan mengembangkan spiritual pendidikan diharapkan peserta didik juga akan mampu untuk melihat, mendengar ataupun merasakan kebenaran yang hakiki.[99]

Berbeda dengan Indonesia, tujuan pendidikan di negara-negara Barat tampaknya hanya didasarkan pada paham *antropomorphisme,* terbatas pada

[97] Ibid., xiv-xv.
[98] Musthafa Rahman, *Humanisasi* ..., 107.
[99] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional* …., 86.

aktualisasi potensi untuk penjaminan hak dan nilai hidup manusia yaitu kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam mengaktualisasi dirinya. Aktualisasi ini hanya ditujukan pada tujuan material dan sosial yang bersifat sekuler sehingga terlepas dari upaya menghadirkan Tuhan dalam diri peserta didik. Efek dari semua itu seperti yang kita saksikan memunculkan kesombongan intelektual, kezaliman, penghianatan, dan kejahatan lain yang tentu bertentangan dengan sifat dan potensi kemanusiaan yang dibawa sejak lahir.[100]

Kondisi pendidikan seperti ini di dunia Barat belakangan memunculkan kritik karena dianggap mengalami kematian dan harus dihidupkan kembali agar peserta didik yang nantinya hidup di masyarakat sadar akan eksistensinya sebagai manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifah* secara bersamaan di muka bumi ini. Hebatnya kritik itu justru tidak hanya datang dari kaum kelompok Islam akan tetapi justru datang dari masyarakat dan para ilmuwan Barat sendiri yang sadar akan eksistensi pendidikan yang ada selama ini belum mampu memanusiakan manusia. Sehingga dikalangan mereka mencoba melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dan sebagaian lain menyuarakan

[100] Musthafa Rahman, *Humanisasi* ..., 112.

pentingnya spiritual dan melakukan aktifitas spiritual nyata dalam masyarakat.[101]

Untuk itu spiritual pendidikan sebagai ruh dari pendidikan sudah seharusnya agar dikembangkan dalam dunia pendidikan jika pendidikan yang ada selama ini ingin hidup kembali dan tidak mengalami kematian serta tujuan dari pendidikan yang ada bisa terwujud.

Pentingnya mengembangkan spiritual pendidikan sebagai ruh pendidikan, agar pendidikan bangkit dari kematiannya sehingga terwujudlah manusa robbani sejatinya bisa juga kita lihat dalam al-Qur'an surat Ali Imron: 79

> Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*[102]

Manusia *rabbani* sebagai hasil dari tujuan dan proses pendidikan menurut al-Tabariy adalah orang yang memiliki kemampuan berbagai disiplin ilmu sehingga bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat

---

[101]Jaspert Slop, "Kecenderungan …., 92-93.
[102] al-Qur'an, 3 (Ali Imron):79.

untuk kebaikan hidup manusia baik urusan keduniaan maupun urusan keagamaan. Mereka adalah ahli ilmu, ahli ibadah dan ahli taqwa.[103]

Menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutib Rahman, ilmu (pendidikan) yang terlepas dari nilai-nilai spiritual itu jauh dari kebenaran dan kebaikan.[104] Untuk itu penguasaan ilmu harus menjaga potensi spiritual peserta didik agar tetap menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT.[105]

Dengan demikian menjadi tambah jelas bahwa spiritual pendidikan sejatinya menjadi ruh dalam pendidikan itu sendiri. Jika spiritual pendidikan mampu dikembangkan maka pendidikan yang selama ini mengalami kematian akan menjadi hidup kembali. Eksistensinya diharapkan akan mampu mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik sehingga peserta didik akan mampu menyiapkan diri dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di muka bumi ini.

Pendidikan haruslah mampu mengantarkan peserta didik untuk menjadi hamba Allah (*Abdullah*) dan pengelola (*Khalifah*) di muka bumi secara bersamaan, bukan hanya menjadi hamba harta, serta

[103] Musthafa Rahman, *Humanisasi ...*, 113.
[104] Ibid.,115.
[105] Ibid.

bukan hamba ilmu dan kemajuan teknologi yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

B. Persaingan di Era Pasar Bebas.

1. Latar belakang munculnya era pasar bebas.

Persaingan bebas muncul sebagai akibat dari berkembangnya faham liberalisme. Faham yang lahir di abad 18 itu kini menyebar dan meresap luar biasa di dalam sendi-sendi kehidupan berbagai bangsa dan negara. Merasuk ke wilayah politik, ekonomi, budaya, bahkan agama.

Hal ini seperti yang dikemukakan Agus Mustofa bahwa, awalnya faham liberalisme ini sejatinya muncul di Eropa di zaman *renaisance*, zaman kebangkitan Eropa. Terjadi kemelut yang luar biasa dikalangan gereja, keluarga kerajaan dan masyarakat terjadi perebutan pengaruh dan pertentangan kelas antara bangSAWan dan tuan tanah. Maka muncullah wacana untuk mencari jalan keluar atas kemelut itu lantas lahirlah faham liberalisme yang kemudian berimbas pada revolusi Perancis dan revolusi Amerika.

Paham ini kemudian menyebabkan munculnya "*Declaration of right of man and citizen*" alias deklarasi hak-hak asasi manusia dan warga negara di Perancis yang pararel dengan munculnya "*Bill of right"*atau undang- undang hak asasi manusia di Amerika Serikat. Pada awalnya liberalisasi adalah gerakan politik kelas menengah untuk melawan dominasi penguasa, baik

dalam bentuk kekuasaan kerajaan, peranan sentral gereja, maupun pengaruh bangSAWan dan elite politik. Maka jika diformulasikan ide-ide pokok di dalam faham liberalisme menurut Agus Mustofa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengakuan hak-hak individu.
b. Kebebasan perpikir, berpendapat dan memperoleh informasi.
c. Pembatasan peran pemerintah terhadap hak-hak individu.
d. Sistem pemerintahan yang transparan.
e. Penerapan hukum yang jelas dan adil.

Prinsip-prinsip dasar pemerintahan inilah kemudian menyebar ke seluruh dunia dalam bentuk yang bervariasi. dalam wilayah politik ide-ide pokok ini berupa mekanisme penyelenggaraan negara yang disebut dengan demokrasi. Pemerintahan yang bertumpu dan berorientasi pada kedaulatan rakyat bukan pada dominasi pemerintah.[106] Dalam perkembangannya faham liberalisme ini kemudian memunculkan negara-negara sekuler. Negara yang memisahkan antara praktek pemerintah dan praktek beragama. Agama diposisikan sebagai hak individu yang tidak boleh dicampuri dan diurusi oleh negara. Pelaksanaan praktek beragama diserahkan kepada masing-masing pemeluknya apapun

[106] Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya: Padma Press, 2014), 63-65.

agamanya. Termasuk bagi mereka yang tidak mau memeluk agama (*atheis*).

Perkembangan faham liberal ini yang lebih menarik lantas menyebar di wilayah politik yaitu memasuki wilayah ekonomi sebagai konsekuensi atas pengakuan hak-hak individu dan kepemilikan pribadi. Mereka menghendaki privasi industri dan perdagangan bebas. Pasar bebas yang mekanismenya diserahkan pada pelaku ekonomi itu sendiri. Pemerintah tidak boleh ikut campur bukan hanya untuk urusan dalam negeri akan tetapi juga pasar bebas antar negara, dan tingkat internasional. Ekonomi liberal yang ditandai dengan berlakunya pasar bebas ini, selanjutnya dikembangkan ke seluruh dunia setelah perang dunia ke-2 oleh mereka di antaranya Margaret Tacher, Ronald Reagan, dan Toni Blair.[107]

2. Pengertian dan hakekat persaingan di era pasar bebas.

Melihat penjabaran pasar bebas dari latar belakang di atas maka bisa diartikan bahwa pasar bebas merupakan pola pengaturan sistem ekonomi sebagai dampak dari penerapan faham liberalisme pada sektor ekonomi. Pasar bebas merupakan perwujudan dari satu

[107] Ibid., 68.

sisi globalisasi mengandung pengertian mekanisme pasar yang berdasarkan perdagangan bebas.[108]

Kebebasan diartikan sebagai ketidak adanya halangan berupa kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintah yang menghalangi masuknya produk-produk luar negeri. Namun dalam perkembangan yang bebas ekonomi harus mematuhi hukum-hukum ekonomi yang mengatur persaingan yang mengatur harga.[109]

Persaingan didefinisikan sebagai proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu.[110] Persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang terbatas atau sesuatu yang menajadi pusat perhatian umum. Persaingan berlangsung tanpa ancaman atau kekerasan. Persaingan yang wajar dengan mematuhi aturan main tertentu disebut persaingan sehat dan memberi dampak positif bagi pihak-pihak yang bersaing. Hal itu karena adanya motivasi untuk lebih baik. Namun jika

---

[108] Ade Maman Suherman, *Hukum Perdagangan Internasional,Lembaga Penyelesaian WTO dan Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 9.

[109] Ibid., 5.

[110] Bilah, “Pengertian Persaingan” , dalam http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-persaingan.html, (14 September 2013).

persaingan sudah tidak sehat, maka persaingan akan memberi dampak buruk bagi kedua belah pihak.[111]

Untuk mengatur perdagangan ini agar berdampak positif maka didirikanlah *Word Trade Organizations* (WTO) sebagai organisasi perdagangan dunia yang didirikan pada 1 Januari 1995. WTO ini sejatinya jelmaan dari *The General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) yang gagal mengembangkan ITO (*International Trade Organization*) suatu badan khusus PBB yang merupakan bagian dari system *Bretton Woods* (IMF dan Bank Dunia). Sesuai dengan perkembangannya maka masing-masing negara anggota GATT menghendaki perdagangan bebas.[112]

WTO yang dikembangkan dari *The General Agreement on Tariff and Trade* (GATT), yang dasarnya diciptakan untuk mengatur kapitalisme seluruh dunia sejatinya memiliki wewenang lebih luas lagi jika dibandingkan dengan GATT. Sementara aturan GATT lebih terbatas pada melakukan regulasi atas pedagangan barang-barang.[113]

---

[111] Ibid.

[112] Bilah, "Kapan Berdirinya *Word Trade Organizations*", dalam, http://belajar-sampai-mati.blogspot.co.id/2008/02/kapan-berdirinya-world-trade.html, (Pebruari 2008).

[113] Nur Sayyit Santoso Kristeva, *Kapitalisme Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 2015), 278.

[113] Ibid., 204.

Pada tahun 2000 WTO telah berhasil mengontrol 150 kesepakatan dagang regional. Jika WTO adalah forum kesepakatan global, ditingkat regional forum serupa yang lebih kecil ditetapkan, misalnya *Nort American Free Trade Agreement* (NAFTA), antara Amerika Serikat dengan Mexiko ataupun tingkat regional seperti *The Asia Pacific Economic Conference* (APEC). [114] Begitu juga ACFTA (*Asean-China Free Trade Agreement*) atau perjanjian perdagangan bebas Asean-China sejak 15 Juni 2004 melalui Kepres No 24 tahun 2004. Keikutsertaan Indonesia selama ini dalam dipolomasi mempersiapkan ACFTA cukup menonjol. Tapi entah mengapa setelah ACFTA ini diberlakukan ternyata ada pihak-pihak di dalam negeri yang menjerit merasa belum siap”.[115]

Adapun kesepakatan terbaru yang dilakukan untuk perdagangan bebas tingkat regional yang mendapat persetujuan WTO adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN atau disingkat dengan MEA yang akan diberlakukan pada akhir 2015.

Dari penerapan paham liberalisme dan sistem pasar bebas pada sistem ekonomi dunia (global) maka dalam sistem ekonomi dunia menghasilkan sistem

[114] Ibid.
[115] Ibid., 204

ekonomi kapitalis. Siapa yang memiliki kapital (modal) besar maka dia akan merajai pasar bebas.[116]

Kapital itu bisa berupa modal finansial yang kuat, penguasaan jalur-jalur informasi yang cepat dan akurat, jaringan pasar yang luas dan tertata, serta kekuatan SDM yang bagus . “Hanya mereka yang memiliki kekuatan semacam itulah yang bakal menikmati manfaat pasar bebas”[117].

Sedangkan orang-orang yang lemah dan tidak mampu semakin lama akan semakin terpuruk. Mereka pasti akan kalah bersaing karena tidak punya modal yang besar, tidak punya akses dan informasi tentang peluang bisnis, tidak punya akses ke jaringan pasar dan distribusi, serta tidak punya SDM yang bagus. Mereka yang tidak punya kriteria seperti di atas pastilah mereka bakalan tersingkir dalam sistem pasar bebas itu.[118]

Sesuai dengan penjabaran tersebut maka penulis berusaha menyimpulkan bahwa persaingan di era pasar bebas sejatinya merupakan atmosfir kompetisi dan persaingan untuk mendapatkan pengaruh, eksistensi, serta kekuasaan untuk memenangkan persaingan ekonomi baik dalam skala domestik, regional, maupun internasional sebagai akibat dari pengaruh paham liberalisme yang telah mengglobal.

---

[116] Agus Mustofa, *Beragama*., 69

[117] Ibid.

[118] Ibid.

Persaingan atau kompetisi dalam perdagangan bebas tidak dapat dihindari dan dibendung sebagai akibat dari globalisasi.

3. **Persaingan di era pasar bebas sebagai imbas dari globalisasi.**

Ketika membahas tentang persaingan di era pasar bebas sebagai imbas dari globalisasi tentunya tidak lepas dari pendefinisian tentang globalisasi itu sendiri. Globalisasi adalah suatu keadaan ketika dunia dihuni oleh umat manusia dihubungkan satu sama lain oleh media elektronik. Dunia dikembangkan layaknya seperti satu desa yang setiap kejadian di sudut desa tersebut terdengar di sudut yang lain. [119] Menurut Naisbitt seperti yang dikutib Saleh Marzuki, ada beberapa ciri yang dapat diidentifikasikan mengenai ciri-ciri globalisasi antara lain:

1. Kerjasama ekonomi makin kuat dibandingkan dengan kerjasama militer.
2. Anggapan bahwa suatu kawasan hanya dapat memiliki satu sistem ekonomi tunggal tidak berlaku lagi.
3. Timbulnya gerakan dan bertambahnya perdagangan bebas.

---

[119] Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 239.

4. Timbulnya penghargaan baru terhadap jiwa atau semangat kemanusiaan.
5. Semakin bertambahnya saling hubungan satu dengan yang lain.
6. Semakin pesatnya teknologi informasi, pelayanan dan sarana elektronik yang digunakan di seluruh kawasan.
7. Apa yang dikerjakan oleh warga suatu masyarakat juga dapat diketahui oleh masyarakat yang lain.

Keadaan seperti yang digambarkan tersebut akan berdampak pada gaya hidup umat manusia yang disebut gaya hidup global dengan ciri-ciri antara lain:

a. Meluasnya penerimaan masyarakat tentang penerimaan prinsisp-prinsip hak asasi manusia yang kemudian menjadi norma global.

b. Munculnya berbagai kebebasan sebagai konsekuensi ditandatanganinya kesepakatan Wina tentang hak asasi manusia dan diteruskan di Heksinky tahun 1975 yang ditandatangani oleh 35 negara yang menetapkan hak asasi manusia sebagai berikut: bebas memperoleh informasi, bebas untuk beragama, bebas untuk berserikat, bebas untuk berpindah tempat.[120]

Hal senada juga disampaikan James Petras dan Henry Veltmeyer bahwa globalisasi memunculkan

[120] Ibid.

perluasan dan penguatan arus perdagangan, modal, teknologi, dan informasi internasional, dalam sebuah pasar global yang menyatu. Sebagaimana istilah–istilah seperti kampung global, istilah globalisasi mengidentifikasikan sebuah kompleksitas perubahan yang dihasilkan oleh dinamika perkembangan kapitalisme serta difusi nilai-nilai dan praktik kultural yang berhubungan dengan ini.

Sejalan dengan definisi dan ciri-ciri globalisasi tersebut maka sangat masuk akal apabila menimbulkan berbagai persaingan atau kompetisi diberbagai bidang kehidupan untuk eksistensi diri, kelompok, ataupun eksistensi sebuah negara. Globalisasi merupakan liberalisasi pasar global dan pasar nasional dengan asumsi bahwa arus perdagangan bebas, modal dan informasi menciptakan hasil yang terbaik bagi pertumbuhan dan kemakmuran manusia.

Dari perspektif keniscayaan globalisasi adalah bagaimana sebuah negara atau kelompok negara tertentu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perekonomian dunia, dan menempatkan dirinya dalam proses globalisasi dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.[121]

[121] James Petras dan Henry Veltmeyer, *Menelanjangi Globalisasi: Sepak Terjang Imperialisme Abad 21*, Terj. Agung Prihartono (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 7-9.

Definisi lain dari globalisasi adalah kemajuan dalam teknologi informasi, meluasnya penggunaan angkutan udara, spekulasi dalam pasar uang, meningkatkan arus modal lintas negara, Disney-fikasi[122] atas berbagai budaya, pemasaran masal, pemanasan global, rekayasa genetika, kekuasaan perusahaan multi nasional, pembagian kerja internasional baru (NIDL),[123] berkurangnya kekuasaan negara-bangsa, posmodernisme [124] dan pos-Fordisme.

---

[122] Segala sesuatu yang dibuat seperti produk-produk disney, dimana satu produk dibuat produk-produk turunannya. Misalnya: film Aladdin yang diikuti oleh produk lagu-lagu Aladdin,yang direkam di dalam kaset dan disk. Juga ada kaos Aladdin, boneka Aladdin, gantungan kunci Aladdin, mug Aladdin, ada juga buku Aladdin. Dan semuannya dijual secara mendunia. Apa yang ada di AS,sama dengan yang ada di, Belgia, Jepang, atau Indonesia. lihat Ali Sugihardjanto dkk, *Globalisasi Perspektif Sosialis*, (Jakarta: Cubuc, 2003), 9-10.

[123] Istilah ini menunjukkan kritik terhadap sistem perdagangan internasional lama yang didominasi oleh aliran neoklasik. Seperti diketahui pendekatan Neoklasik mengatakan bahwa perdagangan internasional yang bebas di mana setiap negara menspesialisasikan diri di dalam produk di mana negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif, akan menghasilkan kemakmuran yang optimal kepada seluruh negara yang terlibat dalam perdagangan internasional yang bebas itu. Ibid., 10

[124] Posmodernisme adalah sebuah paradigma yang melakukan dengan konstruksi terhadap paradigma modernitas. Posmodernisme terdiri dari tiga tonggak utama yakni: seni, teori dan sejarah. Posmodernisme mengatakan bahwa modernitas telah runtuh. Kini kita hidup pada budaya yang senantiasa kontenporer, sebuah dunia maya yang mengandung fenomena-fenomena aneh seperti *Cyberspace*, Virtual Reality (VR), dan akhir dari sejarah. Tokoh utama paradigma ini adalah Michael Foucoult, Claude Levi- Strauss, Roland Barthes, Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan Francois Lyotard (ed) Liohat. Ibid.

Menurut Ali Sugihardjanto, globalisasi bukanlah sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, namun merupakan suatu bentuk khusus dari modalisme. Sebuah ekspansi hubungan modalis baik dalam jangkauan (secara geografis) maupun merasuk dalam aspek-aspek yang semakin lama semakin banyak dalam kehidupan manusia.

Terdapat dua aspek yang berbeda dari perkembangan hubungan modalis sejak tahun 1970 yang sering dicampur adukkan dalam rubrik globalisasi yakni: perkembangan dalam teknologi dan perkembangan dalam pemusatan kekuasaan. Pemisahan perkembangan teknologi dari pemusatan kekuasaan ekonomi global dan tela'ah tentang penggabungan keduannya telah mengubah hubungan kelas, yang merupakan hal yang kritis baik bagi analisis maupun bagi strategi politik.

Rantai antara perkembangan teknologi dan pemusatan akan kekuasaan ekonomi bukanlah suatu hal yang niscaya. Komputerisasi, kecepatan komunikasi karena kemajuan teknologi, kemampuan untuk memperluas jangkauan kendali dari satu sentral ke seluruh benua, peningkatan kecepatan, dan efisiensi transportasi (baik orang maupun barang), memungkinkan pelenturan proses produksi, juga otomatisasi tugas-tugas rutin merupakan hal yang mendasar bagi peningkatan tajam dalam pemusatan

kekuasaan ekonomi seperti yang kita saksikan sekarang.[125]

Mengacu dari penjelasan mengenai globalisasi secara otomatis atmosfir dunia yang semacam itu menimbulkan persaingan atau kompetisi diberbagai bidang kehidupan. Kecepatan kemajuan teknologi, komunikasi, dan lalu lintas perdagangan dunia yang sudah tidak mungkin untuk dibendung ataupun dibatasi lagi secara otomatis berpengaruh terhadap terjadinya perdagangan bebas dilintas negara dan bangsa diberbagai belahan dunia.

Bahasan lain dalam diskusi tentang globalisasi yang paling mendasar adalah modal manusia yang lebih diperhalus dengan bahasa keterampilan kerja. Sumber daya manusia dianggap sebagai investasi yang mungkin berarti suatu perluasan produksi atau suatu tindakan yang spekulatif. [126]

Tony Blair, Perdana Menteri Inggris, mencoba menggambarkan realitas globalisasi ketika berbicara di kantor berita Rupert Murdoch di tahun 1995:

> "Apa yang disebut globalisasi adalah perubahan sifat dari negara-bangsa sejalan dengan semakin kaburnya kekuasaan dan semakin keroposnya perbatasan. Perubahan teknologi memangkas kekuasaan dan kemampuan pemerintah untuk

[125] Ibid., 2-3.
[126] Ibid., 7

mengendalikan perekonomian dalam negerinya agar bebas dari pengaruh luar”.[127]

Globalisasi dari berbagai definisi dan penjelasanya tentunya memicu pasar bebas dunia dan persaingan yang sangat ketat di antara negara-negara di seluruh belahan dunia. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena globalisasi sendiri bermakna sebagai tidak adanya batasan wilayah antara negara-negara di seluruh dunia. Dalam bidang ekonomi dan politik serta kemajuan teknologi sudah sangat jelas keberadaannya, dan persaingan di era pasar bebas ini tentunya merupakan imbas dari globalisasi dengan berbagai macam cirinya.

Imbas globalisasi di sektor ekonomi selain terbentuknya pasar bebas Eropa dan Asia, perdagangan bebas sudah menjadi sesuatu yang tidak mungkin dibendung oleh kekuatan domestik antara lain terbentuknya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau disebut juga *Asean Economic Community* pada tahun 2015.[128]

Kesepakatan bersama untuk mengintegrasikan berbagai negara Asean (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, Kamboja,

---

[127] Ibid., 84.

[128] Syabi Keane, “Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015(MEA 2015)”, dalam, https://www.academia.edu/9060383/masyarakat_ekonomi_ASEAN_2015_ MEA_2015_ lewat @academia

Vietnam, Laos dan Myanmar*)* yang masing-masing memiliki latar-belakang sosial-budaya, ideologi politik, ekonomi dan kepentingan berbeda ke dalam suatu komunitas yang disebut Masyarakat Ekonomi Asean ini masih menghadapi sejumlah kendala besar, khususnya bagi Indonesia yang masih dihadapkan dengan berbagai masalah multi dimensi yang sarat kepentingan.[129]

Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan sasarannya yang mengintegrasikan ekonomi regional Asia Tenggara menggambarkan karakteristik utama dalam bentuk pasar tunggal dan basis produksi, kawasan ekonomi yang sangat kompetitif, kawasan pengembangan ekonomi yang merata atau seimbang, dan kawasan yang terintegrasi sepenuhnya menjadi ekonomi global. Sebagai pasar tunggal kawasan terpadu Asean dengan luas sekitar 4,47 juta km persegi yang didiami oleh lebih dari 600 juta jiwa dari 10 negara anggota ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan memacu daya saing ekonomi kawasan Asean yang diindikasikan melalui terjadinya arus bebas *(free flow)* : barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal.[130] Perdagangan bebas dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada akhir 2015, negara anggota ASEAN akan mengalami aliran bebas

[129] Ibid.
[130] Ibid.

barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik dari dan ke masing-masing negara.

Tentunya dari pasar bebas tingkat regional maupun internasional memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang mau tidak mau harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Kemampuan masyarakat Indonesia untuk eksis atau tergerus oleh pengaruh globalisasi ditentukan oleh kesiapan masyarakat Indonesia sendiri dan faktor utama pendukung persiapan itu adalah pendidikan.

4. **Modal dasar masyarakat untuk dapat meraih kemenangan di era pasar bebas**.

Dalam uraian sebelumnya penulis sudah paparkan tentang pasar bebas sejatinya muncul karena era globalisasi dan kemauan dari negara yang tergabung dalam GATT/WTO. Saat ini pasar bebas tingkat Asean sedang berlangsung. Berlakunya pasar bebas Asean yang ditandai dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), memacu setiap bangsa untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dewasa ini Indonesia sudah termasuk pada negara-negara berpenghasilan menengah meskipun pada tingkat bawah (*lower-midle income nation*), dengan pendapatan perkapita rata-rata sebesar 500 dolar AS.[131]

[131] H.A.R Tilaar, *Pedagogig* ...., 196.

Hal ini akan mendorong timbulnya *business process reengineering*, suatu perubahan konsep yang drastis terhadap proses bisnis, *total quality management*, mengutamakan kualitas dari hasil pekerjaan secara menyeluruh, *agile competition*, berkompetisi secara mantab, *virtual corporation*, perusahaan dengan kendali virtual, dan penggunaan internet untuk kegiatan strategis.[132]

Melalui MEA akan terjadi integrasi yang berupa "*free trade area*" (area perdagangan bebas), penghilangan tarif perdagangan antar negara ASEAN, serta pasar tenaga kerja dan pasar modal yang bebas, yang akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tiap negara. Ibarat pisau bermata dua manfaat dari implementasi MEA itu bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia tentu tergantung pada cara menyikapi era pasar bebas tersebut.[133]

Untuk menghadapi pasar bebas yang telah dimulai ini maka senang atau tidak masyarakat Indonesia tentu ikut menjalani dan mengikuti serta harus mempersiapkan diri agar menjadi pemenangnya. Berbicara mengenai masyarakat itu sendiri menurut

[132] Nur Sayyit Santoso Kristeva, *Kapitalisme ....,* 251.
[133] Bina Swadaya, "Kesiapan Koperasi-UKM Indonesia menatap era MEA 2015", dalam *http://www.antaranews.com/berita/436319/kesiapan-koperasi-ukm-indonesia-menatap-era-mea-2015*

Jacobus Ranjabar, sejatinya merupakan suatu pergaulan hidup, di mana masyarakat itu hidup bersama.[134]

Di era pasar bebas yang telah bergulir ini maka masyarakat Indonesia tentu akan dihadapkan dengan suatu pergaulan hidup bersama dengan masyarakat negara lain. Mereka akan berinteraksi dan bersaing agar mendapatkan kemenangan dalam segala bidang kehidupan.

Sebagai bangsa yang besar yang pernah mengalami krisi ekonomi maka pemerintah beserta masyarakat (rakyat) harus menyadari akan perubahan zaman seperti ini.[135] Untuk itu dalam perspektif persaingan di era pasar bebas ini maka masyarakat Indonesia haruslah memiliki kesadaran diri, memiliki kepercayaan diri, daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup dengan tetap memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar dan indah. Pengenalan terhadap kekhasan potensi diri dan komitmennya terhadap kebersamaan nilai-nilai kebudayaan itulah yang menjadi dasar pembentukan karakter[136] dan semua itu akan dapat terwujud melalui pendidikan yang diberikan kepada masyarakat Indonesia.

---

[134] Jacobus Ranjabar, *Sistem ....,* 18.

[135] Inu Kencana Syafi'ie dan Azhari, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 9.

[136] PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), 18.

Adapun agar masyarakat Indonesia siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas saat ini diperlukan beberapa upaya yakni:

Menurut H.A.R Tilaar dengan upaya:[137]

a. Membangun kreativitas .
b. Membangun masyarakat yang berjiwa *interpreneurship*
c. Membangun manusia jujur, inovatif, tekun, ulet

Menurut Suyanto dengan upaya:[138]

a. Membangun kemandirian bangsa
b. Membangun karakter bangsa
c. Membentuk manusia Indonesia seutuhnya melalui pembangunan pendidikan.

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya, serta membudayakan alam sekitarnya.[139]

---

[137] H.A.R Tilaar, *Pedagogig ....*, 178-192.
[138] Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21-50.
[139] Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 234-235.

Menurut Agus Mustofa agar masyarakat Indonesia siap bersaing dan dapat menikmati manfaat pasar bebas maka masyarakat harus memiliki:

a. Modal finansial yang kuat
b. Penguasaan jalur-jalur informasi yang cepat dan akurat
c. Jaringan dasar yang luas dan tertata
d. Kekuatan SDM yang bagus.[140]

5. Eksistensi masyarakat Indonesia memasuki persaingan pasar bebas.

Pembicaraan mengenai eksistensi (keberadaan) masyarakat Indonesia memasuki persaingan pasar bebas dalam bagian ini tentu tidak lepas pembahasan sebelumnya di atas yakni mengenai modal dasar masyarakat untuk dapat bersaing di pasar bebas. Hal ini karena jika masyarakat Indonesia memiliki modal dasar untuk dapat bersaing seperti di atas maka diharapkan mereka mampu untuk menunjukkan keberadaan (eksistensi) sebagai masyarakat Indonesia yang siap bersaing dalam memasuki persaingan pasar bebas saat ini. Justru yang menjadi persoalan saat ini apakah eksistensi masyarakat Indonesia saat ini dalam memasuki persaingan pasar bebas sudah memiliki berbagai modal dasar yang telah dikemukakan para

[140] Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya:Padma Press, 2008), 69.

pakar di atas. Hal ini membutuhkan penelitian survey lebih spisifik lagi.

Namun demikian ini bukan berarti persoalan di atas tidak bisa dijawab. Secara simple dan sederhana untuk mengetahui eksistensi masyarakat Indonesia memasuki persaingan pasar bebas sejatinya bisa diketahui dari tingkat pendidikan serta kualitasnya yang dimiliki masyarakat Indonesia saat ini. Berapa persen masyarakat yang telah lulus dan berpendidikan dasar, menengah, serta tinggi (S1, S2, S3) dari jumlah seluruh masyarakat Indonesia yang ada. Dari data tersebut maka akan dapat dipetakan dan diketahui tentang masyarakat Indonesia dalam memasuki persaingan pasar bebas apakah telah siap untuk menunjukkan eksistensi sebagai masyarakat yang siap bersaing dan eksis sebagai pemenangnya.

Hal ini tentu sangat beralasan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki modal dasar seperti dalam pembahasan di atas yakni memiliki kesadaran diri, memiliki kepercayaan diri, daya tahan dan daya saing, memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar dan indah, kenal terhadap kekhasan potensi diri,[141] memiliki kreatifitas, berjiwa *interpreneurship*, jujur, inovatif, tekun, ulet,[142] memiliki

[141] Tim PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), 18.
[142] H.A.R Tilaar, *Pedagogig* ...., 178-192.

kemandirian, karakter kebangsaan, menjadi manusia seutuhnya, [143] maka tidak ada formulasi yang tepat kecuali melalui pendidikan yang telah dijalankan sebelumnya.

Untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan seperti yang diharapkan itu sejatinya menjadi tanggung jawab pemerintah dan negara. Hal ini karena telah diamanatkan UUD 1945. H.A.R. Tilaar dalam hal ini menyatakan bahwa:

> Untuk menjaga eksistensi masyarakat Indonesia di tingkat pergaulan global maka kita tidak boleh kehilangan identitas sebagai bangsa. Partisipasi Bangsa Indonesia pada masalah-masalah kemanusiaan tentunya bertitik tolak pada kemampuan bangsa Indonesia untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri terlebih dahulu. Ketiga permasalahan pokok kemanusiaan, yaitu kebodohan, kesehatan, kemiskinan, sudah dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Rumusan tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa pandangan hidup bangsa Indonesia dalam perubahan global yang sangat cepat.[144]

Selain amanat dari UUD 1945 bagian pembukaan dan pasal 31, juga Tap. MPR No. II/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: Pendidikan

[143] Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21-50.
[144] H.A.R Tilaar, *Pedagogig….*,.66.

berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.[145] Demikian pula dalam pelaksanaannya pendidikan nasional ini ada amanat dari UU No.2 Tahun 1998, dan/ UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari sini tampak peranan pendidikan nasional di dalam mewujudkan masyarakat Indonesia agar memiliki modal dasar sehingga masyarakat berani menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang siap bersaing di pasar bebas.[146] Jika pemerintah sebagai pemegang kebijakan benar-benar menjalankan amant di atas dengan memberikan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tentu eksistensi masyarakat Indonesia saat ini siap untuk bersaing di pasar bebas.

Seperti dalam uraian di atas bahwa untuk mengetahui eksistensi masyarakat Indonesia memasuki persaingan pasar bebas sejatinya bisa diketahui dari tingkat pendidikan serta kualitasnya juga dikatakan Sjafri Mangkuprawira guru besar dan pakar manajemen

[145]Lihat, GBHN, *Bidang Pendidikan*.
[146] H.A.R Tilaar,*Pndagogig…,* 48.

sumber daya manusia di Institut Pertanian Bogor dan Sekolah Tinggi Manajemen PPM Jakarta bahwa,

> Data terakhir menunjukkan peringkat daya saing SDM Indonesia merosot tajam dari 44 pada tahun 2011 menjadi 46 pada tahun 2012. Hal ini disebabkan karena indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat kematian bayi, kemiskinan dan pengangguran. Menurut laporan dari United Nations Development Program (2012), pada tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617. Hal ini cukup menghawatirkan karena urutan ini turun dari peringkat 108 pada tahun 2010. Posisi ini tidak bergeser di kawasan ASEAN. Peringkat pertama IPM adalah Singapura dengan nilai 0,866 dan disusul Brunei dengan nilai IPM 0,838, disusul Malaysia (0,761), Thailand (0,682,) dan Filipina (0,644). Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang memiliki nilai IPM 0,593, Laos dengan nilai IPM 0,524, Kamboja dengan nilai IPM 0,523, dan Myanmar dengan nilai IPM 0,483.[147]

Jika dilihat dari laporan UNDP tahun 2012 di atas maka eksistensi masyarakat Indonesia dalam

[147] Sjafri Mangkuprawira, "Kualitas Kependudukan di Indonesia" dalam, http://puzzleminds.com/kualitas-kependudukan-di-indonesia/#sthash.ofZgxec5, (20 September 2012)

memasuki persaingan pasar bebas sejatinya tampaknya dipaksakan dan belum terlalu siap. Hal ini mengingat kualitas SDM masyarakat Indonesia masih sangat rendah.

Kenyataan ini dikuatkan pula dari hasil laporan BPS 2011 bahwa jumlah penduduk yang menamatkan sekolah berdasarkan stratanya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Pendidikan	Persentase (%)
Tidak/belum sekolah	7.28
Tidak tamat SD	12.74
SD/Sederajat	29.72
SMP/Sederajat	20.57
SMA/Sederajat	29.69
Angka Buta Huruf	
Usia 10 tahun	6.34
Usia 15 tahun	7.09
Usia 15-44 tahun	1.71
Usia 45 tahun	18.25

Sumber: Statistics Indonesia, 2011

Adapun menurut Triyogi Yuwono seperti yang dikutib Hendro Suyono, menyatakan bahwa,

> Jumlah partisipasi kasar penduduk yang mengenyam pendidikan strata 1 baru 20 persen, alias mencakup 6 juta orang. Jumlah itu masih belum memadai buat menggenjot perkembangan IPTEK, sebagai motor perekonomian. Sulit jika kita ingin menjadi negara maju kalau kondisi teknologi masih seperti ini. Padahal, populasi

penduduk produktif di negara maju yang sekolah hingga sarjana amat tinggi. Sebagai perbandingan, di Korea Selatan, penduduk berusia 18-24 tahun yang menempuh studi sarjana mencapai 90 persen.[148]

Kenyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah hal ini bisa juga dilihat dari rasio lulusan pendidikan master dan doktoral terhadap jumlah penduduk, di mana Indonesia sendiri masih tertinggal dengan negara tetangga di kawasan ASEAN, seperti Singapura dan Malaysia.[149]

Demikian pula menurut penilaian Musliar Kasim, Indonesia masih jauh ketinggalan untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) bertitel doktor atau lulusan strata tiga (S3) yang hanya berjumlah 75.000 orang, jika dibandingkan dengan China yang memiliki 500.000 an Doktor. Untuk mendongkrak ketertinggalan tersebut maka pemerintah menargetkan

[148] Hendro Suyono, "Baru 20 Persen Penduduk Kuliah, Indonesia Sulit Jadi Negara Maju" dalam, http://smalan.sch.id/baru-20-persen-penduduk-kuliah-indonesia-sulit-jadi-negara-maju, (Monday, 18 January 2016).

[149] Devisi Talent, "Ekspektasi Dunia Kerja Indonesia Terhadap Lulusan Pendidikan Tinggi (S2, S3)" dalam, http://matagaruda.co.id/read/43/ekspektasi-dunia-kerja-indonesia-terhadap-lulusan-pendidikan-tinggi-s2-dan-s3

ada 4.000 orang lulus doktor setiap tahunnya dengan memberikan program beasiswa kepada masyarakat.[150]

Kondisi tingkat pendidikan tersebut berkaitan dengan sebaran jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2:

Jumlah pekerja (%) menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2009-2011

No.	2009	2010	2011	Keterangan
1.	24,37	21,43	20,56	A. Tidak/Belum Sekolah B. Tidak/Belum tamat SD
2.	28,37	28,94	28,84	SD
3.	18,49	19,07	18,87	SLTP
4.	21,76	22.91	23,68	A. SMU Umum B. SMU Kejuruan
5.	7,10	7,64	8,05	A. Diploma/Akademi B. Universitas

Sumber: Statistics Indonesia, 2011

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pendidikan tertinggi di sekitar tidak/belum sekolah, tidak/belum tamat sekolah dasar (SD) hingga tamat SD yakni mendekati jumlah 50%.

[150] Farida Denura, "Indonesia Kekurangan Doktor" dalam, http://www.scholae.co/web/read/665/indonesia.kekurangan.doktor#, (22 April 2015)

Hal ini diikuti oleh mereka yang berpendidikan tertinggi SMP-SMA yakni sekitar 40%. Sementara yang berpendidikan tinggi relatif paling kecil. Kondisi seperti itu dari tahun 2009 hingga 2011 cenderung tidak berubah.151

Dari uraian di atas yang dikuatkan dengan berbagai laporan data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi masyarakat Indonesia dalam memasuki persaingan pasar bebas sejatinya cenderung dipaksakan dan belum terlalu siap.

6. Persaingan di era pasar bebas merupakan harapan dan ancaman bagi masyarakat Indonesia.

Persaingan di era pasar bebas sudah barang tentu melahirkan harapan dan ancaman bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena pasar bebas sebagai imbas dari globalisasi yang menyebabkan seluruh tatanan kehidupan masyarakat mengarah pada perspektif yang global pula.

Adapun yang menjadi harapan dari muculnya persaingan di era pasar bebas akibat dari globalisasi ini di antaranya yakni sumber daya manusia yang jumlahnya besar dan kekayaan alam Indonesia serta situasi politik dan keamanan yang relative kondusif. Mengenai sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) tersebut jika keduanya mampu

[151] Sjafri Mangkuprawira, "Kualitas..., (20 September 2012)

dikelola, diberdayakan dan dieksplorasi dengan baik maka sudah barang tentu keberadaannya akan menjadi harapan yang mendatangkan peluang untuk menjadi pemenang dalam persaingan di pasar bebas saat ini.

Hal ini seperti yang dikemukakan H.A.R. Tilaar bahwa, "Globalisasi dengan pasar bebasnya memang menuntut independensi ekonomi yang meminta interkoneksi dari berbagai elemen masyarakat untuk saling berhubungan". [152] Elemen masyarakat sebagai sumber daya manusia ini sejatinya menjadi salah satu faktor yang turut menjadi basis keunggulan daya saing di pasar bebas saat ini. Bahkan keberadaannya menjadi harapan dan peluang bagi perusahaan untuk meraih keuntungan/laba di atas rata-rata. Hal ini tentu tidak menjadi berarti jika masyarakat sebagai SDM tidak mempunyai kapabilitas.[153]

Sumber daya manusia yang mempunyai kapabilitas itu sendiri sejatinya adalah masyarakat yang memiliki kapasitas untuk melakukan serangkaian aktifitas atau tugas secara integrative. [154] Masyarakat yang bisa melakukan interkoneksi dengan yang lainnya seperti yang dikemukakan Tilaar dan masyarakat yang

[152] H.A.R Tilaar, *Pedagogig…,* 234-235

[153] Michael A. Hitt, et.al, *Manajemen Strategis: Daya Saing & Globalisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 21-22.

[154] P.J.H. Schoemaker & R. Amit, "Invesment in Strategic Assets: Industry and Firm-Level Perspective", in P. Shrivastava A. Hulf & J. Dutton (eds), *Advences in Strategy Management* (Greenwich, Conn: JAL Press, 1994), 9.

mempunyai kapabilitas seperti yang dikemukakan Michael A. Hitt sejatinya merupakan kelompok masyarakat yang terdidik, terpelajar, berilmu dan memiliki keterampilan serta sikap yang dinamis. Kompetensi seperti itu jika diberdayakan dan dipakai terus menerus tentu akan menjadi sumber keunggulan daya saing yang sulit dipahami dan ditiru oleh para pesaing yang ada. Dan sebaliknya jika masyarakat tidak memiliki hal tersebut maka akan menjadi ancaman bagi mereka sendiri, perusahaan, bangsa dan negara untuk bisa eksis sebagai pemenang dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.[155]

Masyarakat yang memiliki kompetensi seperti di atas yakni terdidik, terpelajar, berilmu dan memiliki keterampilan serta sikap yang dinamis, menurut J. Lee dan D. Miller sejatinya akan menjadi pondasi untuk tetap menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya tahan dan keunggulan yang kompetitif, mampu eksis dan membantu perusahaan mencapai daya saing strategis serta akan menjadi semakin besar jaringan pemakai yang membutuhkan masyarakat tersebut.[156]

---

[155] A. Madhok, "Cost Value and Foreign Market Entry Mode: The Transaction and The Firm", *Strategy Management Journal*, 18, (1997), 39-61. Lihat juga, J.B. Barney, Looking inside for Competitive Advantege, *Academic of Management Executive*, IX, (4), 56.

[156] J. Lee dan D. Miller, "People Matter; Godfrey & Hill, The Problem of Unobservable, *Strategic Management Journal*, 20, (1999), 522-523.

Untuk menjadikan masyarakat yang memiliki kompetensi demikian maka pendidikan memegang peran sangat penting. Karena dengan pendidikan maka masyarakat akan menjadi terdidik, terpelajar, berilmu dan memiliki keterampilan serta sikap yang dinamis. Pendidikan yang berkualitas seperti ini menurut J. Lee dan D. Miller disebut dengan sumber daya tidak berwujud. Semakin sebuah sumber daya itu tidak dapat diamati (tidak berwujud) maka semakin keunggulan kompetitif yang didasari oleh sumber daya tersebut memiliki daya tahan.[157]

Hal senada juga dikatakan pakar manajemen strategi Weston Agor bahwa,

> Intuisi penting untuk digunakan membuat keputusan strategi yang baik. Intuisi terutama bermanfaat untuk membuat keputusan dalam situasi yang amat tidak menentu atau sedikit preseden. Intuisi juga membantu ketika terdapat tekanan besar untuk melakukan yang tepat atau harus memilih dari beberapa alternative yang masuk akal.[158]

[157] Ibid.

[158] Weston Agor, "How Top Executive Use Their Intuition to Make Important Decisions", *Business Harizons,* 29, No.1 (Januari-February 1986), 6. Lihat juga, Andrew Campbell, "Brief Case: Strategy and Intuition-A Conversation with Henry Mintzberg", *Long Range Planning,* 24, No. 2 (April 1991), 108-110.

Pentingnya intuisi yang merupakan bagian dari sumber daya tidak berwujud juga dikatakan Fred. R. David bahwa,

> Beberapa manajer dan pemilik bisnis mengaku mempunyai kemampuan luar biasa ketika menggunakan intuisi saat menetapkan strategi cemerlang. Hal ini seperti yang dilakukan Will Durant, sosok yang mengorganisasikan General Motors Corporation. Mereka yang menggunakan intuisi ini merasa ada yang membimbing untuk melanjutkan tindakannya. Albert Einstein juga mengakui pentingnya intuisi dan percaya pada intuisi serta manfaat intuisi membimbingnya bahwa apa yang dilakukannya merasa pasti dan benar walaupun tidak mengetahui alasannya.[159]

Dengan urain di atas maka menjadi jelas sekarang bahwa persaingan di era pasar bebas bisa mendatangkan sebuah harapan dan ancaman bagi masyarakat Indonesia. Menjadi sebuah harapan jika elemen masyarakat sebagai sumber daya manusia ini benar-benar memiliki pendidikan yang berkualitas dan mampu mengembangkan intuisinya.

Sumber daya yang tidak dapat diamati (tidak berwujud) jika dimiliki masyarakat Indonesia maka mereka akan menjadi masyarakat yang memiliki kapabilitas, mampu melakukan serangkaian aktifitas

---

[159] Fred. R. David, *Manajemen Strategis: Konsep* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), 6.

atau tugas secara integrative dan mampu melakukan interkoneksi, menetapkan strategi, membangun jaringan, sehingga eksistensi masyarakat Indonesia di pasar bebas saat ini tentu akan banyak yang membutuhkannya.

Kompetensi seperti itu jika diberdayakan dan dipakai terus menerus tentu akan menjadi sumber keunggulan daya saing yang sulit dipahami dan ditiru oleh para pesaing yang ada. Dan sebaliknya jika masyarakat tidak memiliki hal tersebut maka akan menjadi ancaman.

7. Mengembangkan spiritual pendidikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[160] Jika tujuan pendidikan nasional tersebut mampu direalisasikan di tingkat satuan pendidikan/institusi pendidikan di Indonesia maka sudah barang tentu masyarakat Indonesia akan menjadi

[160] Saleh Marzuki, *Pendidikan…*, 15.

masyarakat yang unggul dan siap menghadapi tuntutan global saat ini serta meraih kemenangan dalam persaingan di era pasar bebas.

Untuk itu eksistensi masyarakat yang unggul akan memiliki kontribusi yang besar untuk membawa bangsa ini ke arah kemajuan dan meraih kemenangan dalam pasar bebas saat ini. Salah satu langkah *urgent* yang harus dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang unggul adalah dengan memperbaiki system dan melakukan berbagai pengembangan pendidikan yang telah berjalan selama ini agar semakin berkualitas dalam memenuhi tuntutan tujuan pendidikan nasional yang ada.

Anak-anak Indonesia adalah sumber daya manusia yang sejatinya akan memikul tanggung jawab terhadap perwujudan cita-cita bangsa. Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut maka ia perlu untuk mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang dengan wajar baik secara jasmani dan rohani, maupun social sejak dini.[161]

Agar anak-anak Indonesia sebagai bagian masyarakat dapat berkembang dengan wajar baik jasmani dan rohaninya maka dalam proses pendidikan yang ada juga harus dikembangkan nilai-nilai spiritual

---

[161] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 43.

pada setiap materi yang dikaji dalam proses pembelajaran.

Mengembangkan spiritual pendidikan seperti ini sejatinya sebagai bentuk upaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dari upaya ini diharapkan peserta didik menjadi semakin berkualitas keimanan dan ketakwaan serta semakin lebih dekat dengan Allah SWT. Mereka akan menjadi masyarakat yang disebut insan kamil/manusia sempurna/seutuhnya yang memiliki daya saing dan tahan unggul. Masyarakat seperti ini tentu akan memiliki keunggulan yang kompetitif, mampu eksis serta diharapakan mampu meraih kemenangan di pasar bebas seperti saat ini. Hal ini seperti yang telah dikemukakan para pakar manajemen strategi dan pakar lainnya dalam ulasan di atas.

Menurut pakar pendidikan Islam Zuhairini, manusia seutuhnya akan dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya serta membudayakan alam sekitarnya.[162]

Menurut J. Lee dan D. Miller pakar manajemen strategi, masyarakat terdidik, terpelajar, berilmu dan memiliki keterampilan serta sikap yang dinamis, sejatinya akan menjadi pondasi untuk tetap menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya

[162] Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan…*, 234-235.

tahan dan keunggulan yang kompetitif, mampu eksis dan membantu perusahaan mencapai daya saing strategis serta akan menjadi semakin besar jaringan pemakai yang membutuhkan masyarakat tersebut.[163]

Untuk menjadikan masyarakat yang memiliki kompetensi demikian maka pendidikan memegang peran sangat penting. Pendidikan yang berkualitas seperti ini menurut J. Lee dan D. Miller disebut dengan sumber daya tidak berwujud. Semakin sebuah sumber daya itu tidak dapat diamati (tidak berwujud) maka semakin keunggulan kompetitif yang didasari oleh sumber daya tersebut memiliki daya tahan.[164]

Hal senada juga dikatakan pakar manajemen strategi Weston Agor bahwa,

> Intuisi penting untuk digunakan membuat keputusan strategi yang baik. Intuisi terutama bermanfaat untuk membuat keputusan dalam situasi yang amat tidak menentu atau sedikit preseden. Intuisi juga membantu ketika terdapat tekanan besar untuk melakukan yang tepat atau harus memilih dari beberapa alternative yang masuk akal.[165]

---

[163] J. Lee dan D. Miller, "People…, 522-523.
[164] Ibid.
[165] Weston Agor, "How Top Executive Use Their Intuition to Make Important Decisions", *Business Harizons,* 29, No.1 (Januari-February 1986), 6. Lihat juga, Andrew Campbell, "Brief Case: Strategy and Intuition-A

Pentingnya intuisi yang merupakan bagian dari sumber daya tidak berwujud juga dikatakan Fred. R. David bahwa,

> Beberapa manajer dan pemilik bisnis mengaku mempunyai kemampuan luar biasa ketika menggunakan intuisi saat menetapkan strategi cemerlang. Hal ini seperti yang dilakukan Will Durant, sosok yang mengorganisasikan General Motors Corporation. Mereka yang menggunakan intuisi ini merasa ada yang membimbing untuk melanjutkan tindakannya. Albert Einstein juga mengakui pentingnya intuisi dan percaya pada intuisi serta manfaat intuisi membimbingnya bahwa apa yang dilakukannya merasa pasti dan benar walaupun tidak mengetahui alasannya.[166]

Djoko Hartono juga mengatakan bahwa, kebutuhan spiritual ini sesungguhnya bersifat asasi dan menjadi fenomena yang telah berkembang dan banyak dipraktekkan banyak kelompok masyarakat baik Timur maupun Barat. Keberhasilan Jepang dan masyarakatnya misalnya, ternyata banyak diwarnai dengan ajaran Budhisme Zen yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi. Sedangkan di Amerika sekarang masyarakatnya mengalami peningkatan spiritualitas. Sebagian besar masyarakat Amerika mulai

---

Conversation with Henry Mintzberg", *Long Range Planning,* 24, No. 2 (April 1991), 108-110.

[166] Fred. R. David, *Manajemen Strategis: Konsep* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), 6.

percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif.[167] Dari hasil penelitiannya yang dilakukan pada 30 perusahaan jasa yang berhasil memenangi persaingan dengan lainnya dan diminati masyarakat ternyata para pemimpinnya tidak lepas dari spiritualitas.[168]

Demikian pula menurut Tobroni bahwa, keberhasilan organisasi *noble industry* (mengembangkan misi ganda: profit dan social) tidak cukup hanya didukung capital dan human capital yang handal tetapi juga diperlukan kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual ini dapat menciptakan *noble industry* yang efektif, yakni budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi. Kepemimpinan spiritual terbukti dapat mengembangkan organisasi.[169]

Muafi dalam hal ini dari hasil risetnya juga menemukan bahwa, "Spiritual ternyata berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan di suatu perusahaan".[170]

---

[167] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas*…, 12.
[168] Ibid., 108, 114.
[169] Tobroni, *The Spriritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005), 239-240.
[170] Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Jurnal

Adapun berbagai alasan secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat Indonesia siap bersaing di era pasar bebas yakni jika dilihat dari analisis sistem akan kelihatan menjadi salah satu faktor yakni faktor eksternal yang turut mempengaruhi seseorang atau masyarakat siap bersaing di era pasar bebas.[171]

Secara nalar rasional ilmiah, implikasi positif dari kekuatan spiritual yang dimiliki masyarakat dari hasil mengembangkan spiritual pendidikan yang dilakukan para guru/dosen/pendidik pada setiap materi pembelajaran hingga mampu menjadi solusi mewujudkan masyarakat Indonesia siap bersaing di era pasar bebas sesungguhnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dengan melakukan spiritualitas seperti yang diharapkan maka menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah.[172] Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya)[173] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh aktifitas. Getaran-getaran yang

---

Siasat Bisnis. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003), 11.

[171] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, 107.

[172] Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah…*, 319.

[173] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap…*, 19.

menyebabkan seseorang beraktifitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[174] Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".[175]

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.[176] Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka seseorang/masyarakat yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapakan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktifitas mengarah pada sesuatu yang diharapakan dan diinginkannya.[177]

---

[174] Sahabuddin, *Nur Muhammad...*, 87, 179.
[175] Erbe Sentanu, *Quantum…*, xxxi-ii.
[176] Michael J. Losier, *Law…*, 11-13.
[177] Rhonda Byrne, *The Secret…*, 209.

Mengomentari hal ini Taylor juga menjelaskan bahwa, “Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif menfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya”.[178]

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seseorang/masyarakat yang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya. [179] Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan aktifitas siap dalam persaingan di era pasar bebas. Hal ini karena didukung suasana hati, fikiran yang tenang, dan emosi terkendali, sehingga bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu untuk mewujudkan tujuan organisasi di mana ia berada dan bekerja.

Selain itu efek dari seseorang/masyarakat yang dekat dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi. [180]

---

[178] Sandra Anne Taylor, *Quantum…*, x.
[179] Erbe Sentanu, *Quantum…*, 165.
[180] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power…*, 25-57.

Selain itu spiritualis juga menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantab, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur,[181] meningkat daya tahan tubuh imunologi dan persepsi serta motivasi positif.[182]

Terpancarnya energi positif dari jiwa seseorang/masyarakat yang spiritualis selanjutnya disebabkan karena hati dan jiwanya bersih dan suci, nafsu terkendali sehingga aktifitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari kondisi ini maka ketika seseorang/masyarakat yang spiritualis berkarya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.[183] Pada saat seperti ini spiritualis menjadi saleh[184] dan berakhlak muliah,[185] mampu melembutkan hati dan menyatukan bawahannya (melakukan kerja tim), tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat[186] yang menyebabkan semua pihak menjadi senang,[187] dan tidak terasa terpengaruh

---

[181] Moh. Sholeh, *Terapi...*, 120.
[182] Ibid., 172-173.
[183] Wawan Susetya, *Fungsi...*, 94-97.
[184] Sudirman Tebba, *Tasawuf…*, 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi…*, 49, 75.
[185] Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah…*, 283.
[186] Tobroni, *Pendidikan…*, 166.
[187] M. Sholeh, *Terapi…*, 120.

untuk bergerak dan melakukan aktifitas menuju tujuan organisasi yang sukses.

Kondisi inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Mashall dikatakan sebagai seseorang/masyarakat yang memiliki kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.[188] Pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seseorang/masyarakat pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.[189] Hal ini karena seorang/masyarakat yang spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana berada.[190]

Selanjutnya dengan kecerdasan spiritual ini maka seseorang/masyarakat mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam organisasi yang ada.[191] Implikasi dari semua ini maka seseorang/masyarakat yang spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti,

[188] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual…*, 23.
[189] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia…*, 17.
[190] Michal Levin, *Spiritual…*, 4.
[191] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual …*, 25.

membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.[192]

Dengan demikian maka menjadi jelas bahwa secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat Indonesia siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas.

[192] Tobroni, *Pendidikan...*, 166.

Bagian Ketiga
Cara Mengembangkan Spiritual Pendidikan

A. Pengertian dan Hakekat Cara Mengembangkan Spiritual Pendidikan.

Cara (*method/way*) atau yang dalam bahasa Arab disebut *manhaj, washilah, khaifiyah,* dan *thariqoh*, menurut Ahmad Ma'ruf sebenarnya merupakan sinonim dari metode yang berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode, jalan atau cara yang harus ditempuh, atau ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan [193]

Mengacu pada apa yang disampaikan Ahmad Ma'ruf di atas maka yang dimaksud dengan "cara mengembangkan spiritual pendidikan" secara praksis sejatinya adalah suatu cara/metode/jalan yang harus ditempuh dan dilalui agar para guru/dosen/pendidik yang berada dalam institusi pendidikan mampu mengembangkan

---

[193] Ahmad Ma'ruf, "Metode Pembelajaran PAI", dalam *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ed. Abd Haris dan Sholehuddin (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 244-245.

dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Pengembangan spiritual pendidikan sebenarnya sesuatu yang seharusnya sudah diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini sangat urgen karena akan membantu masyarakat yang hidup di era pasar bebas saat ini menjadi sumber daya manusia/masyarakat yang memiliki keunggulan daya saing yang sulit dipahami dan ditiru oleh para pesaing yang ada.

Mengingat mengembangkan spiritual pendidikan begitu urgen maka eksistensi dari padanya harus terus dikembangkan oleh para guru/dosen/pendidik pada setiap institusi pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari upaya menyiapkan masyarakat untuk siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas yang telah berlangsung seperti saat ini. Untuk itu pihak pemerintah dan institusi pendidikan harus secepat mungkin melakukan perbaikan-perbaikan dan upaya nyata agar para guru/dosen/pendidik yang menjadi ujung tombak pendidikan di masyarakat mampu mengembangkan spiritual ketika melakukan proses pembelajaran.

Hal ini mengingat mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan (spiritual) di setiap materi yang diajarkan, bukan hanya menjadi wilayah tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam semata. Sejatinya setiap guru/dosen/pendidik yang menyampaikan materi umum (bersifat *profane*) harus mampu pula

mengungkap dan mengembangkan serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dari materi tersebut.

Menurut Emha Ainun Najib bahwa, apabila digali secara lebih cermat dan teliti tidak ada satu pun cabang ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan *essensi* ketuhanan (spiritual) di dalamnya. Sehingga setelah mengkaji ilmu yang bersifat *profane* tersebut diharapkan para peserta didik menjadi lebih mantab keimanan dan ketakwa'annya serta dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kemaslahatan/kebaikan masyarakat luas.[194]

Hal ini seperti yang dikemukakan Hujwiri bahwa tujuan dalam menuntut ilmu sejatinya setelah peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan mereka menjadi *makrifatullah* (mengenal Allah) lebih dekat lagi. [195] Demikian pula menurut al-Ghozali, bahwa, tujuan penuntut ilmu yaitu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat dan mendorong ketaatan kepada Allah, [196] menurut Ibnu Jama'ah, ilmu yang telah diperoleh hendaknya bisa mengantarkan seseorang mengenal Allah secara baik, [197]

---

[194] Emha Ainun Najib, "Science Sebagai Kunci Ilmu Tauhid", dalam *Spiritual Journey*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 63.
[195] Ali Ibn Utsman al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, Terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1995), 25.
[196] Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawiyy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-'Aqlaniyyat*, Terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 60.
[197] Ibid., 61.

Ikhwan al-Shafa, aktifitas belajar tiada lain hanyalah proses mengingat ulang. Sebelum diturunkan ke bumi jiwa telah mengenal segala sesuatu (termasuk Allah), lalu sewaktu turun ke bumi dia menjadi lupa,[198] dan belajar mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa.[199] Sedangkan Ibnu Khaldun, memasukkan dan mengakomodir semua disiplin keilmuan yang terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material. Semuanya dieksplorasi dan diarahkan pada realitas kebenaran. Ibnu Khaldun berusaha memadukan antara peran rasio dengan peran *naql* dalam perkembangan pengetahuan manusia.[200]

Adapun cara/metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan spiritual pendidikan di Indonesia tersebut di antaranya yakni:

1. Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran
2. Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pendidikan dengan cara dan model sebagai berikut:
   a. Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan

[198] Ibid., 71.
[199] Ibid., 78.
[200] Ibid., 109-110.

b. Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran
c. Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan

B. Cara Mengembangkan Spiritual Pendidikan

Ada beberapa cara/metode yang bisa dilakukan dalam rangka mengembangkan spiritual pendidikan di antaranya yakni:

1. Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran

Diskursus mengenai kurikulum memang tidak pernah ada henti-hentinya karena ia merupakan segenap pengalaman belajar yang harus dilalui dalam proses pendidikan. Sedangkan pengalaman belajar itu sendiri senantiasa mengalami penyempurnaan selaras dengan perkembangan zaman serta berbagai tantangan yang bakal dihadapi di masa depan. Karena itu kurikulum harus mampu mewadahi berbagai kebutuhan dan tantangan tersebut yang desainnya tetap

mempertimbangkan prinsip berkesinambungan, berurutan dan integrasi pengalaman.[201]

Untuk itu terjadinya rekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran dalam rangka penyempurnaan pendidikan sejatinya tidak perlu disikapi sinis dan apatis. Hal ini mengingat dunia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Untuk itu dunia pendidikan dan insan pelaku pendidikan juga harus siap menyambutnya dan terus mau meng-*update* serta meng-*upgrade* diri. Sehingga dunia pendidikan dan para pendidiknya mampu mengikuti perubahan dan perkembangan di era globalisasi saat ini.

Apa lagi upaya merekonstruksi kurikulum seperti di atas kalau diamati sejatinya tidak bertentangan undang-undang system pendidikan nasional. Dalam hal ini Zuhairini juga mengatakan bahwa, antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional Indonesia sejatinya tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.[202]

Selain itu alasan tidak bertentangannya jika dicermati dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3, menyebutkan bahwa kurikulum disusun

---

[201] Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 102.
[202] Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 231

sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

a. Peningkatan iman dan takwa
b. Peningkatan akhlak mulia
c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
f. Tuntutan dunia kerja
g. Dinamika perkembangan global
h. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan[203]

Jika amati dan dianlisis dari undang-undang di atas maka jelaslah sejatinya setiap materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sudah seharusnya mampu membuat peserta didik menjadi meningkat keimanan, ketakwaan (spiritual), akhlak mulia dan potensinya.

Untuk itu merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran sudah seharusnya dilakukan dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya para guru/dosen/pendidik pada setiap satuan pendidikan memegang peran krusial

[203] *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia, Tentang Badan Pendidikan Nasional* (Bandung: Media Purnama, 2009), 19

setelah dilakukan rekonstruksi kurikulum tersebut untuk dapat mengaplikasikan dalam proses pembelajaran yang ada. Sehingga peserta didik yang nantinya hidup dalam masyarakat menjadi lebih dekat dan beriman serta bertakwa kepada Allah SWT[204]sebagai implikasi dari hasil upaya mengembangkan spiritual yang dilakukan para guru/dosen/pendidik.

Berbicara mengenai kualitas peserta didik tentunya tidak lepas dari kualitas pendidik atau pengajarnya. Bagaimana cara agar seorang pendidik dapat mengembangkan spiritual pendidikan dari amanat kurikulum yang telah direkonstruksi di atas yaitu yang pertama harus dimulai dari peningkatan kualitas spiritual pendidik itu sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan Jawad Ridla dalam bukunya *al Fikr al-Tarbawiyyu al Islamiyyu Muqadimat fi Ushulih al-Ijtimaiyati wa al Aqlaniyyati* yaitu seorang pendidik haruslah memiliki prinsip atau kode etik sebagai berikut:

Prinsip pertama, keharusan ilmu dibarengi dengan pengamalannya. Seorang guru (*mu'alim*) berkewajiban untuk mengamalkan ilmunya, ia harus menyatukan antara ucapan dengan perbuatannya.

[204] Djoko Hartono dan Jazilatur Rohmah, *Menepis Stigma Buruk Madrasah: Suatu Strategi Mewujudkan Hidup Sehat* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussiry, 2012), 62.

Prinsip kedua, menghindarkan diri dari ketamakan. Seorang guru berkewajiban menghindarkan diri dari ketamakan dan komersialisasi ilmu, ia seyogyanya mempunyai *himmah* (cita-cita) tinggi, tidak berharap dan rakus pada kekayaan orang lain. Maka dari itu seharusnya seorang guru tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi.

Prinsip ketiga, bersikap hati-hati dalam pemberian hadiah.

Prinsip keempat, bersikap toleran dan pemaaf. Diantara kewajiban guru adalah bersikap lapang dada kepada murid-murid.

Prinsip kelima, menghargai kebenaran. Para guru adalah penyampai kebenaran, mereka berkewajiban menghargai kebenaran, dan komitmen memeganginya.

Prinsip keenam, keadilan dan keinsafan. Apabila para ulama itu adalah pewaris nabi, sementara para nabi diperintahkan untuk merealisasikan keadilan dikalangan umat manusia, maka para guru dituntut lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya berpegang pada nilai keadilan. Karena seorang guru harus selalu insaf (memiliki kesadaran dan rasa empati) pada saat mengadakan penelitian, berbicara dan menyampaikan ilmu serta pertanyaan murid.

Prinsip ketujuh, seorang guru harus meninggalkan sikap keras kepala dan berlagak serba tahu.

Prinsip kedelapan, ilmu adalah untuk pengabdian kepada yang lain. Seorang guru harus menyadari bahwa tujuan utama dari ilmu adalah memberi manfaat kepada orang lain.[205]

Kedelapan prinsip tersebut tidak akan dapat dilaksanakan oleh seorang guru apabila ia tidak memiliki kedekatan hati dengan sang pencipta (kesadaran spiritual).

Menurut pendapat Ikhwan al-Shafa bahwa pendidik adalah pilar bagi proses pendidikan dan menempatkannya pada posisi strategis, baik secara teoritis- konseptual maupun secara praktis-sosiologis.[206] Ihwan merumuskan pengajaran secara gamblang bahwasanya seorang peserta didik akan menemukan kebahagiannya jika menemukan kesesuaiannya dengan guru yang cerdas, berwatak baik, berakhlak mulia, tulus, pecinta ilmu dan kebenaran, dan tidak fanatik buta terhadap aliran tertentu.[207]

Sosok guru/dosen/pendidik mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran,

---

[205] Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr* ..., 67-69.
[206] Ibid., 88.
[207] Ibid.

karena sosok guru/dosen/pendidik sejati yang bisa membantu perkembangan peserta didik. Dalam diri peserta didik sejatinya ada bakat, minat dan kemampuan serta potensi-potensi yang lain berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan itu tidak dapat berkembang tanpa bantuan seorang guru. [208] Maka dari itu guru/dosen/pendidik dituntut harus mempunyai kreativitas yang tinggi, profesional, mampu memilih dan menerapkan suatu pendekatan atau metode-metode pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.[209] Termasuk di dalamnya metode atau cara untuk mengembangkan spiritual pendidikan.

2. Melakukan sosialisasi pengembangan spiritual pendidikan

   Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa sosok guru/dosen/pendidik mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran yang dalam hal ini berhasil mengembangkan spiritual pendidikan yang dijalaninya. Namun demikian tidak semuda yang dibicarakan untuk membuat para sosok guru/dosen/pendidik bisa mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran yang dilakoninya secara praksis.

[208]Asrori, “Inovasi Pembelajaran Quantum”, dalam *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ed. Abd. Haris dan Sholehuddin (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 182.
[209] Ibid.

Walaupun pemerintah telah menyiapkan model kurikulum yang telah direkonstruksi dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran bisa jadi dalam tataran empiris masih banyak guru/ dosen/pendidik yang kesulitan mengaplikasikannya.

Hal itu terbukti, sebagai contoh saja tatkala pemberlakuan kurikulum 2013 yang sarat dengan pengintegrasian berbagai macam ilmu diimplementasikan, yang akhirnya ditunda bahkan dirubah dengan kurikulum nasional kenyataannya salah satu penyebab yang menjadi alasan karena ketidak siapan para pendidik. Untuk itu upaya merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran tampaknya harus pula disertai strategi agar dalam tataran praksisnya bisa dilakukan para guru/dosen/pendidikan yang ada.

Adapun strategi yang harus dimainkan yakni dengan melakukan sosialisasi pengembangan spiritual pendidikan. Bentuk sosialisasi tersebut dengan menggunakan cara dan model yakni ***Pertama,*** memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan; ***Kedua,*** mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan

nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran; ***Ketiga,*** melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan saat pembelajaran berlangsung.

a. Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu melaksanakan pengembangan spiritual pendidikan

Dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan standart kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, profesional dan kompetensi sosial.[210] Untuk mewujudkan agar para guru/pendidik memiliki standart kompetensi tersebut maka pihak-pihak terkait tentu perlu memberikan pelatihan-pelatihan agar kompetensi yang dimiliki para guru/pendidik semakin baik dan berkembang.

Salah satu bentuk pelatihan yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan kompetensi para guru/pendidik yakni memberikan pelatihan bagaimana mengembangkan spiritual pendidikan dan penginternalisasian nilai-nilai spiritual saat melakukan proses pembelajaran.

[210] *Himpunan Perundang-Undangan ...*, 77.

Dengan pelatihan seperti ini diharapkan para guru/dosen/pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didik saat proses pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan pendidikan seperti ini nantinya diharapkan mampu membangun kedekatan antara peserta didik dengan Tuhannya setelah mereka memperoleh ilmu pengetahuan di kelas.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, guru dalam proses pembelajaran sejatinya memiliki peran sebagai pemimpin yang menjadi panutan para peserta didik yang ada. Hal ini seperti ungkapan yang beliau katakan *ing ngarso sung tulodho* yang berarti didepan memberi teladan. Asas ini sesuai dengan prinsip *modeling* yang menekankan keteladanan yang merupakan cara paling ampuh dalam merubah perilaku inovasi seseorang.[211]

Setelah mendapatkan pelatihan para guru/dosen/pendidik diharapkan menjadi memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan yang komprehensip dan menjadi model tauladan bagi peserta didiknya serta kemampuan dalam mengembangkan spiritual pendidikan dalam proses pembelajaran pada setiap materi yang disampaikannya.

---

[211] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 126.

b. Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran

Untuk menunjang program mengembangkan spiritual pendidikan para peserta didik maka di sini dirasa perlu mendatangkan para pakar spiritual yang dapat membantu mengulas tentang eksistensi ketuhanan dalam diri kita sehingga baik guru, maupun peserta didik dapat menyadari potensi spiritual yang ada dalam dirinya dan kemudian mengembangkannya menjadi sebuah aplikasi yang nyata.

Perlu disadari baik guru/dosen/pendidik atau pun peserta didik sejatinya merupakan sosok manusia yang telah dianugerahi Allah potensi dan kompetensi dalam dirinya. Dalam diskursus dunia pendidikan keduanya harus diperhatikan dan dikembangkan dalam rangka menyiapkan dirinya untuk tetap eksis di masa depannya.

Berkaitan dengan penjelasan di atas maka T. Raka Joni seperti yang dikutib Nana Sudjana mengemukakan, ada tujuh asumsi yang yang berkenaan dengan perangkat kompetensi guru dalam pengembangan proses pembelajaran, yaitu:

1) Hakikat manusia

2) Hakikat masyarakat
3) Hakikat pendidikan
4) Hakikat subyek didik
5) Hakikat guru
6) Hakikat belajar mengajar
7) Hakikat kelembagaan.[212]

Oleh T. Raka Joni dijelaskan bahwa hakikat pendidikan (pembelajaran) merupakan proses aksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kedaulatan pendidik. Di samping itu pendidikan (pembelajaran) sejatinya merupakan usaha menyiapkan subyek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin cepat.[213]

Untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin cepat tersebut maka diperlukan usaha penyadaran dan pengembangan hakikat diri manusia (pendidik dan peserta didik) sebagai insan yang memiliki dua dimensi yakni lahiriyah dan batiniyah, jasmani dan rohani, akal rasional dan hati nurani. Hal ini dapat dilakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di institusi pendidikan.

---

[212] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2012), 24.
[213] Ibid

Diskursus tentang hakikat manusia juga dijelaskan oleh Djoko Hartono bahwa manusia merupakan makhluk dualitas, berdiri antara titik rasional dan irasional, di samping perannya sebagai makhluk sosial. [214] Untuk itu diperlukan keseimbangan di antara keduanya agar tidak terjadi gejolak dalam diri manusia. Sebagai homo *religious*, maka kebutuhan spiritual merupakan satu hal yang ada dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung mengakui Zat Adi Kodrati (Zat Yang Maha Tinggi).[215]

Melalui penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mendatangkan pakar-pakar spiritual dalam rangka membantu mendudukkan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Sehingga tujuan dari pengembangan spiritual pendidikan dapat terwujud secara lebih maksimal dalam dunia pendidikan di Indonesia.

c. Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik

Kata atau istilah MoU (*Memorandum of Understanding*) pasti tidak asing di telinga kita. MoU sering menjadi dasar bagi suatu kerjasama dua

---

[214] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas*…, 11.
[215] Ibid.

pihak.[216] Demikian pula di suatu institusi pendidikan tampaknya perlu pula dilakukan MoU terhadap para guru/dosen sebagai *educator* dalam rangka mewujudkan profesionalisasi dan kemajuan lembaga.

Sekolah dan madrasah sesungguhnya mempunyai substansi yang sama sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya dilangsungkan proses belajar mengajar (pembelajaran).[217] Sejak masa reformasi digulirkan maka system pendidikan di Indonesia yang awalnya sentralisasi beruba menjadi desentralisasi. Imbas dari padanya maka diberlakukan manajemen berbasis sekolah dan sekolah menjadi memiliki otonomi untuk mengelola, memajukan dan mengkualitaskan lembaga tersebut.

Untuk itu dalam rangka menyikapi hal ini maka pihak institusi pendidikan sangat perlu melakukan MoU dengan para guru/dosen/pendidiknya dalam rangka mewujudkan pengembangan spiritual pendidikan ini. Hal ini mengingat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 ayat 1 meyebutkan

---

[216] The Banana Smotie Times, "Definisi MOU" dalam, https://id.wordpress.com/?ref=footer_blog, diakses 10 Maret 2009 jam 10.30.

[217] Djoko Hartono & Musthofa, *Mengembangkan Pendidikan Islam Informal" Sebuah Model Pendidikan Alternatif & Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*" (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 26.

bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. [218] Dengan kekuatan hukum tersebut maka sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki otoritas dalam upaya mengembangkan program-program yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam mengembangkan spiritual pendidikan, maka lembaga pendidikan berhak menuntut tenaga *educator*-nya agar bersedia dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didik pada setiap materi pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat H.A.M. Arifin seperti yang dikutib Djoko Hartono dan Musthofa yang menyatakan bahwa,

> Pendidikan Islam harus mempu mengantar peserta didik menjadi seorang muslim dewasa yang bertakwa, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, perkembangan potensi dasar anak didik ke arah titik maksimal. Essensi potensi itu mengarah menyangkut keimanan/keyakinan (spiritual), ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengalaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjadikan tenaga kependidikannya

[218] *Himpunan Perundang-Undangan….,* 26.

untuk mampu mendidik anak shaleh secara individu dan sosial.[219]

Hal senada juga dikatakan Zakiyah Daradjat bahwa, pendidikan Islam harus mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan, ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya.[220]

Menurut pendapat Achmadi "peserta didik yang diberi pendidikan maka diharapkan ia mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi shalih secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna".[221]

Untuk pencapaian tujuan itulah diperlukan adanya perjanjian antara lembaga pendidikan dengan tenaga pendidiknya untuk memiliki kualifikasi agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan tersebut. Dan ketika ternyata guru tidak mampu atau tidak dapat melaksanakan perjanjian tersebut maka pihak lembaga pendidikan berhak untuk menggantinya dengan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang

---

[219] Djoko Hartono & Musthofa, *Mengembangkan…,* .32.
[220] Ibid., 113
[221] Ibid.

menunjang upaya mengambangkan spiritual pendidikan.

C. Problem Solving Penerapan Berbagai Macam Cara Mengembangkan Spiritual Pendidikan

Penerapan berbagai macam cara untuk mengembangkan spiritual pendidikan yang diharapkan menjadi solusi mewujudkan masyarakat yang siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas sejatinya bukannya tidak memiliki kendala atau problem yang harus dicarikan jalan keluarnya. Adapun masalah atau problem tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk melakukan pengembangan spiritual pendidikan di Indonesia seperti ini tentu tidak mudah dan bukan tanpa problem yang mengikutinya. Hal ini karena berkaitan dengan politik pendidikan, keterbatasan kemampuan para pendidik yang ada dan dana yang tidak sedikit untuk pembiayaan perealisasiannya. Untuk itu sebagai solusinya maka diperlukan ikut campur dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan dunia pendidikan di Indonesia.

Keikutsertaan pemerintah dalam hal ini sangat penting. Sebagai pemegang kebijakan dunia pendidikan, pemerintah akan mendorong kementerian dan dinas terkait untuk melakukan rekonstruksi terhadap kurikulum yang ada agar memiliki nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual ini harus diinternalisasikan dengan berbagai materi pembelajaran yang ada.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dunia pendidikan ini nantinya tentu juga akan membantu dana untuk pembiayaan, mendorong dan merealisasikan sosialisasi pengembangan spiritual pendidikan yang telah dituangkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dengan cara memberikan pelatihan dan/*workshop* kepada tenaga pendidik, serta mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar para tenaga pendidik mampu mengembangkan spriritual pendidikan dalam setiap materi yang ada.

Selanjutnya pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan bisa mendorong setiap pimpinan sekolah untuk melakukan perjanjian atau MoU dengan tenaga pendidik untuk mau mengembangkan spiritual pendidikan saat pembelajaran berlangsung setelah mereka diberi pelatihan dan /*workshop*.

Bagian Keempat

Berbagai Alasan Urgensi Mengembangan Spritual Pendidikan Di Era Pasar Bebas

A. Pendekatan *Religious* (*Teosentris*)

Diskursus dalam pembahasan kali ini akan mengemukakan alasan secara *religious* (*teosentris*) tentang urgensi mengembangkan spiritual pendidikan di era pasar bebas bagi masyarakat Indonesia. Dengan mengembangkan spiritual pendidikan ini idealnya diharapkan *output* dan *outcome* dari institusi pendidikan yang ada mampu bersaing dan dapat tetap eksis serta meraih kemenangan.

Jika ditinjau dari pendekatan *religious* (*teosentris*), pengembangan spiritual pendidikan pada setiap institusi pendidikan memang idealnya diharapkan mampu mewujudkan peserta didik menjadi bagian masyarakat yang menjadi semakin kuat keimanan dan ketakwaannya serta semakin dekat dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Sehingga efek dari padanya maka *output* dan *outcome* dari institusi pendidikan ketika terjun dalam masyarakat di era persaingan pasar bebas mereka menjadi manusia yang beradab, penuh dengan kebenaran, kebaikan,[222] dan mampu bersaing, serta tetap eksis meraih kemenangan.

Selain dari pada itu buah dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan keistiqomahan menyebabkan masyarakat sebagai *output* dan *outcome* dari institusi pendidikan yang mengembangkan spiritual pendidikan ini, menjadi penyebab Allah menolong mereka dan memenuhi apa menjadi kebutuhan dan hajatnya. Hal ini seperti yang termaktub dalam kitab suci al- Qur'an.

Dalam firman-Nya disebutkan:

> Artinya: ”Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar .”[223]

Ayat lain menyatakan:

> Artinya: ”Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami balas orang-orang yang sabar

[222] Musthafa Rahman, *Humanisasi*…., 115.
[223] al-Qur'an, 8 (al-Anfal) : 46.

dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”[224]

Selanjutnya Allah berfirman:

Artinya: ”Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiada kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”[225]

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ternyata orang yang sabar dalam keimanan dan ketakwaan itu akan berbuah pertolongan dari Allah. Hal ini sangat beralasan karena ketika seseorang bersabar maka ia senatiasa disertai pertolongan dari Allah dan .barangsiapa bertakwa kepada-Nya maka dijadikanlah kemudahan serta jalan keluar dari segala urusannya.

Menurut Jalaluddin al-Rumi, dalam menempuh jalan rohani ini manusia harus mencurahkan seluruh kemampuannya dengan tetap meminta kekuatan kepada Allah.[226] Untuk itu di sini dibutuhkan kesabaran dan keistiqamahan pada diri spiritualis dalam pelaksanakannya. Hal ini karena sabar dalam menempuh jalan rohani adalah

[224] Ibid., 16 (al-Nahl) : 96.
[225] Ibid., 16 (al-Nahl) : 127.
[226] William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), 242.

tanda ikhlas.[227] Sedangkan buah terbesar dari ikhlas adalah pertolongan Allah, selamat dari siksa akhirat, mulia di akhirat, terangkatnya kehinaan di dunia, petunjuk dan ketakwaan, disukai malaikat, terbebas dari kesengsaraan di dunia, menenangkan hati dan perasaan, menghias iman, do'a-do'a dikabulkan, menepiskan berbagai kesulitan di dunia, khusnul khatimah.[228]

Menurut Dhun Nun al-Misri, yang dimaksud orang yang sabar adalah orang senantiasa memohon pertolongan kepada Allah. Menurut Abu Ali al-Daqaq, orang yang sabar telah beruntung karena ia memperoleh perlindungan dari Allah.[229]

Di sini menjadi semakin jelas, dari keterangan ayat-ayat dan penjelasan dari pakar taSAWuf di atas bahwa kesabaran seseorang dalam keimanan dan ketakwaan di samping merupakan perintah Allah, ia merupakan kunci sukses di dunia dan di akhirat. Itulah janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mau bersabar dalam beribadah kepada-Nya.

Selanjutnya mengenai keistiqamahan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang menyebabkan

---

[227] Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas: Temukan Keajaiban Niat Untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan Anda*, terj. Abad Badruzaman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 50.

[228] Abu Muhammad bin Said al-Bailawi, *The True Power of Ikhlas*, peny. Abu Ezra (Yogyakarta: Hijrah, 2007), 60-64.

[229] al-Qushairy, *al-Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq   (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 206-261.

Allah menolong, memberi, memenuhi keinginan dan kebutuhan serta hajat para hamba-Nya dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut.

Firman Allah SWT:

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan (pendirian-istiqamah) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): ' Jangan kamu merasa takut dan jangan kamu merasa sedih dan gembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kami pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta'." [230]

Menurut Shaikh Ibnu Atha'illah al-Sukandari, Allah tidak menyia-nyiakan hamba yang bisa istiqamah dalam beribadah dengan menjadinya sukses baik mengenai urusan dunia ataupun akhirat. Hal ini karena istiqamah adalah suatu derajat yang dengannya kesempurnaan dan kelengkapan perkara kebagusan terwujud. Dengan istiqamah, berbagai kebaikan dan koordinasi sistematika kebaikan mengada. Orang yang tidak bisa menjalankan istiqamah dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.[231]

---

[230] al-Qur'an, 41 (Fussilat) : 30-31.

[231] Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu al-Hikam*, terj. Labib Mz (Surabaya: Tiga Putra, 1996), 293.

Dengan istiqamah ini, Allah berjanji kepada hamba-Nya akan memberi kebahagiaan tidak hanya di akhirat dengan surga, di dunia ini Allah menjaga dengan mengutus malaikat untuk senantiasa menjadi teman dan pelindung hamba yang istiqamah beribadah tersebut.[232]

Dalam hal istiqamah ini, Shaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, ”Untuk mencari jalan keluar dari penjara dunia, manusia harus terus beristiqamah, agar petunjuk Allah dapat memimpinnya ketika menjalani hidup di dunia. Dengan istiqamah ini, ia merasakan kegembiraan di dalam hatinya, tenang di dalam pikirannya karena telah diberi petunjuk oleh Allah.”[233]

Hal senada disampaikan Shaikh Muhammad Shadhili Neifar, dengan istiqamah beribadah kepada Allah akan menjadikan hati gembira dan pikiran tenang karena diberi petunjuk Allah. Selanjutnya ia juga menuturkan, ”Ada kehormatan yang istimewa diberikan kepada orang yang istiqamah beribadah yakni malaikat diturunkan Allah untuk membuka jalan fikirannya dan menjauhkannya dari rasa takut sehingga tekatnya semakin bulat dan langkahnya semakin teguh. Hal ini karena ia merasa yakin akan

---

232 Ibnu Kathir, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 7, terj. Salim dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 159.

233 Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid (Yogyakarta: Futuh, 2002), 62-63.

kebenaran yang sejati hingga langkahnya jadi teratur dan tidak membabi buta."[234]

Demikian uraian tentang alasan *religius* (*teosentris*) tentang urgensi pengembangan spiritual pendidikan di setiap institusi pendidikan, sejatinya akan membuahkan *output* dan *outcome* yang semakin kuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Hasil dari semakin kuat keimanan dan ketakwaan masyarakat ini menyebabkan Allah memberikan pertolongan, memenuhi permintaan, dan hajatnya.

Itulah akibat buah dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika masyarakat ini benar-benar beriman dan bertakwa itu akan lebih baik bagi mereka dan lebih baik akibatnya.[235] Mereka akan diberi jalan keluar dari persoalan dan kesulitan dalam kehidupan serta diberi Allah rijeki yang tidak disangka-sangka.[236] Itulah pertolangan dari Allah yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga ketika mereka hidup dalam persaingan di era pasar bebas dapat tetap eksis dan meraih kemenangan.

B. Pendekatan Yuridis Formal.

Telah tertulis dalam pembukaan UUD 1945 dengan jelas bahwa, cita-cita bangsa ini yaitu melindungi

[234] Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu* ..., 186 .
[235] al-Qur'an, 4 (al-Nisa'): 59.
[236] Ibid, 65 (al-Thalaq): 2-3.

segenap bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia.[237] Demikian pula dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan sarta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[238]

Dari bunyi pernyataan tersebut jelas sekali bahwa mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah merupakan cita-cita bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Hal serupa juga diamanatkan dalam bab II pasal 3 UU No.20/2003 yang menyatakan bahwa "pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

[237] E.Soelasmini. *UUD 1945 Republik Indonesia dan GBHN* (.Bandung:Wacana Adhitya, 2002), 2.
[238] Ibid., 63.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[239]

Peserta didik yang di dalam dirinya telah terinternalisasi nilai-nilai spiritual yang didapatnya melalui proses pendidikan maka diharapkan akan menjadi sosok masyarakat spiritualis yang mampu memahami dan melakukan kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi yang lebih jauh dalam kehidupan spiritual, di samping memahami realitas dan permasalahan manusia dalam kehidupan bersama.[240]

Dengan kemampuan peserta didik memahami dan melakukan kebenaran universal maka sudah tentu dia akan menjadi manusia yang taat terhadap hukum dan aturan. Dengan ketaatannya ini maka dia akan menjadi sumber daya yang berkualitas bagi setiap bidang pekerjaan yang akan digelutinya kelak.

Masyarakat yang taat hukum dan aturan dari hasil proses pendidikan di atas tentu akan membawa dampak positif yakni mereka akan dibutuhkan dan dicari berbagai perusahaan atau instansi pemerintah dan swasta serta mekanisme pasar, baik yang berskala nasional maupun internasional. Hal ini sangat beralasan karena keberadaan mereka akan mampu meciptakan stabilitas dan membuat iklim serta suasana yang kondusif di lingkungan pekerjaan.

---

[239] *Himpunan Perundang-Undangan….*, 5.
[240] Musthafa Rahman, *Humanisasi…..*, 117.

Ketika seseorang itu taat terhadap hukum, maka dia tidak akan merugikan perusahaan tempat dia bekerja dan tidak akan menimbulkan masalah-masalah yang disebabkan oleh ketidak patuhan dirinya akan aturan. Dampak dari pengembangan spiritual pendidikan di sini menjadi jelas akan menghasilkan pribadi *output* dan *outcome* yang bijak, taat akan hukum dan aturan.

Menurut Ari Ginanjar, masyarakat yang bijak adalah mereka yang mampu menyelaraskan antara satu suara hati dengan suara hati yang lainnya.[241] Masyarakat yang bijak dari hasil produk rekonstruksi pendidikan berbasis spiritual pendidikan ini tentu akan mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan keteraturan dan kedisiplinan. Eksistensi masyarakat seperti ini jika berkerja dalam perusahaan dan instansi, tentu akan membantu memperkuat eksistensi perusahaan dan instansi tersebut dalam era persaingan pasar global yang ada untuk meraih keunggulan dan kemenangan.

Logika praksisnya masyarakat yang spiritualis adalah mereka yang telah didik menjadi pribadi yang taat dan disiplin dalam beribadah dan mengabdi kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tulus ikhlas. Implikasinya ketika terjun dalam dunia kerja mereka akan menjadi para pekerja yang disiplin, penuh dengan tanggung jawab, taat aturan dan hukum serta mampu berbuat bijak di lingkungannya. Terbentuknya masyarakat seperti ini

[241] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual…,* 286.

mengindikasikan satuan pendidikan mampu mengemban dan melaksanakan amanat undang-undang di atas.

C. Pendekatan Psikologis dan Kesehatan Mental.

Dalam penjelasan kali ini, penulis akan kemukakan alasan urgensi mengembangkan spiritual pendidikan di era pasar bebas dalam perspektif psikologis dan kesehatan mental. Adapun alasan urgensi mengembangkan spiritual pendidikan dapat menjadi solusi mewujudkan masyarakat yang siap bersaing dan meraih kemenangan, disebabkan karena internalisasi nilai-nilai spiritual pendidikan akan menjadi bekal para *output* dan *outcome* institusi pendidikan ketika terjun di masyarakat memiliki kekuatan dan kesehatan mental.

Penginternalisasian spiritual pendidikan akan membangun mental positif pada peserta didik yang sejatinya akan dapat melahirkan sifat-sifat dan kepribadian yang positif juga. Karena mental yang sehat dan kepribadian positif dapat menjadi sumber kekuatan, semangat, prestasi, dan inspirasi dalam kehidupan, [242] terlebih kehidupan di era pasar bebas ini.

Menurut Ibrahim Elfiky, ada sepuluh sifat utama yang menjadi ciri khas kepribadian positif. Sifat-sifat tersebut akan membantu peserta didik dalam mewujudkan

[242] Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif: Biarkan Mukjizat Dalam Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses dan Lebih Bahagia* (Jakarta: Zaman, 2015), 222.

cita-cita, kebahagiaan, ketenangan, dan ketenteraman jiwa yang merupakan indikator dari mental yang sehat sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai spiritual. Mental yang sehat dan kepribadian yang positif ini akan melahirkan pribadi yang sukses. [243]

Adapun kriteria kepribadian positif yang lahir dari mental yang sehat menurut Ibrahim Elfiky, adalah sebagai berikut: [244]

1. Beriman, memohon bantuan dan tawakal kepada Allah.

   Artinya seseorang yang memiliki mental yang sehat dan kepribadian positif hanya akan memohon pertolongan kepada-Nya setiap waktu.

2. Memiliki nilai-nilai luhur.

   Pribadi yang sukses hidup dengan nilai-nilai luhur. Sebesar apapun godaan, ia akan selalu menjauh dari perilaku negatif seperti berbohong, menggunjing, mengadu domba, memfitnah, merokok, serta segala sesuatu yang membahayakan kesehatan dan menjauhkan dari Allah. Kepribadian yang sukses memiliki ciri jujur, amanah, menyukai kebaikan, murah hati, tergantung kepada Allah, dan selalu meneladani akhlak Rasulullah SAW dan orang-orang salih.

---

[243] Ibid.
[244] Ibid., 222-225.

3. Cara pandang jelas.

   Pribadi yang sukses akan mengetahui betul apa yang diinginkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Ia tahu alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya, dan bagaimana cara mendapatkannya dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi serta kemungkinan yang ada. Ia akan merencanakan aktifitasnya dengan fleksibel sehingga berhasil mewujudkan apa yang dia inginkan.

4. Keyakinan dan proyeksi yang positif.

   Pribadi yang positif tahu betul kekuatan hukum keyakinan dan prediksi. Ia menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diyakini dan diproyeksikan mewujud sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu. Keyakinan dan proyeksi ini terkait erat dengan iman kepada Allah dengan pengetahuan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang yang telah berbuat baik (kesadaran spiritual).

5. Mencari jalan keluar dari beragai masalah.

   Pribadi yang sukses mengetahui kekuatan hukum konsentrasi dan cara mengenyampingkan hal-hal lain agar tetap fokus pada sesuatu yang diinginkan. Karena itu, ia menyiapkan konsentrasi pada kemungkinan jalan keluar. Ia mengetahui bahwa segala masalah pasti ada penyelesaian secara spiritual. Pemahaman semacam ini yang menjadikannya sebagai manusia ulet dan tangguh

dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

6. Belajar dari masalah dan kesulitan.

   Pribadi yang sukses tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi bagaimana dapat mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi. Pelajaran itu akan digunakan untuk merencanakan masa depan. Dengan demikian, ia mengolah masalah menjadi keahlian, keterampilan, dan pengalaman yang dapat diandalkan.

7. Tidak membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi hidupnya.

   Ada tujuh aspek kehidupan utama, yaitu spiritualitas, kesehatan, individual, keluarga, sosial, karier, dan finansial. Ketika pribadi positif menghadapi masalah keuangan dan karier, ia tidak akan rela masalah tersebut mempengaruhi aspek kehidupan yang lain. Ia sikapi segala permasalahan wajar dan tidak berlebihan. Untuk itu hidupnya menjadi menyenangkan dan selalu dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

8. Percaya diri, menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan.

   Pribadi sukses tahu betul bahwa perubahan tidak dapat dihindari. Karena tahu tujuan yang diinginkan, ia menyusun rencana berdasarkan segala kemungkinan, lalu direalisasikan dalam kehidupan nyata. Ia juga melakukan evaluasi dan memperbaiki, belajar dari

kesalahan lalu melakukan sesuatu dengan kepercayaan kepada Allah sepenuhnya

9. Hidup dengan cita-cita, perjuangan dan kesabaran.

   Pribadi yang sukses tahu betul bahwa tanpa cita-cita pasti hidup ini terasa sangat sempit. Tanpa cita-cita seseorang akan hilang ditelan gelombang kesulitan, perasaan negatif, pikiran negatif,dan berbagai penyakit kejiwaan atau fisik. Pribadi yang sukses tahu bahwa cita-ita adalah fondasi kemajuan. Tanpa cita-cita segala sesuatu akan berhenti. Tanpa perbuatan dan perjuangan, kemajuan tidak akan pernah terjadi. Karena itu pribadi yang sukses akan berusaha keras mengejar cita-cita dn menghadapi tantangan hidup. Ketika berfikir dengan segala kemungkinan, ia bersabar menghadapi kesulitan yang terjadi. Karena dasar kepribadiannya adalah cinta kepada Allah, tawakal kepadaNya dan yakin Dia tidak akan menyia-nyiakan orang orang yang berbuat baik.

10. Pandai bergaul dan suka membantu orang lain.

    Pribadi yang sukses suka bergaul dengan siapa saja, dan ia dekat dihati siapa saja. Ia menyukai cara-cara yang positif seperti menghormati orang lain sehingga mudah diterima, dan tidak pernah berusaha menguasai orang lain. Ia mencintai orang lain dan berusaha untuk membantu mereka. Tangannya selalu terulur untuk membantu siapa saja, bantuan harta, waktu, dan pelajaran. Kepribadian yang sukses tahu betul bahwa

orang bisa mati, tapi pikirannya akan tetap hidup dan membantu orang lain.

Dari penjabaran tersebut menurut hemat penulis, mengembangkan spiritual pendidikan merupakan upaya yang sangat mendesak untuk segera diterapkan secara nyata dalam proses pendidikan. Dengan mengembangkan spiritual pendidikan ini peserta didik akan menjadi memiliki mental yang sehat dan kuat serta kepribadian yang sehat karena kedekatan dirinya dengan Tuhan.

Demikian pula menurut Ari Ginanjar, "ketika seseorang mengenal siapa dirinya dan Tuhannya, ia telah memiliki pegangan dan prinsip hidup yang kokoh dan jelas yang disebut dengan tauhid, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang berubah dengan cepat."[245]

Prinsip tauhid yang dimilikinya bersifat abadi dan tidak akan goyah meski diterpa badai sekeras apapun. Ia memiliki prinsip yang bersumber dari dalam diri yang terpancar keluar. Bukan prinsip dari luar yang terus-menerus berubah.[246] Ia mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan, ia mampu mengambil keputusan yang bijaksana

[245] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual.....,* 243.
[246] Ibid.

dengan menyelaraskan prinsipnya dan kondisi lingkungannya.[247]

Secara terpisah pakar psikologi Danah Zohar dan Ian Mashall juga memandang penting kecerdasan spiritual untuk kehidupan masyarakat, lebih-lebih dalam kehidupan di era pasar bebas saat ini. Menurut Danah Zohar dan Ian Mashall kecerdasan spiritual bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.[248] Pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seorang pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.[249] Hal ini karena seorang spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana ia berada.[250]

Selanjutnya dengan kecerdasan spiritual ini maka seorang spiritualis mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam organisasi.[251] Implikasi dari semua ini maka para spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa

[247] Ibid., 244.
[248] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 23.
[249] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 17.
[250] Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan IntuisiAnda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.
[251] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan …*, 25.

mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.[252]

Dengan demikian menjadi jelas sejatinya dalam perspektif psikologi dan kesehatan mental, Para *output* dan *outcome* institusi pendidikan yang spiritualis akan menjadi masyarakat yang memiliki ketangguhan pribadi dan ini merupakan aset yang sangat diperlukan bagi perusahaan-perusahaan nasional maupun internasional untuk memajukan perusahaannya sehingga mampu untuk menjadi tenaga kerja dan pemimpin yang sangat produktif yang mampu untuk membawa perusahaannya bertahan atau sebagai pemenang di era pasar bebas.

Demikian pula menurut hasil riset Hay/McBer yang didasarkan pada data yang diperoleh dari wawancara mendalam, uji ekstensif, serta evaluasi terhadap ratusan pekerja, menghasilkan temuan bahwa perusahaan yang memiliki karyawan yang cakap emosi dan spiritual ternyata dua kali lebih penting dalam upaya meraih keunggulan dibandingkan dengan hanya memiliki kecakapan intelektual dan keahlian murni.[253]

---

[252] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 166.
[253] Ibid., 245-246.

D. Pendekatan Eksak (Biologi dan Fisika)

Adapun berbagai alasan urgensi mengembangkan spiritual pendidikan di era pasar bebas dalam perspektif Biologi dan Fisika adalah sebagai berikut.

Dalam pandangan Kazuo Murakami bahwa, seseorang yang melakukan spiritualitas dengan baik dan ikhlas akan direspon oleh gen yang ada dalam dirinya hingga menyebabkan dirinya berkualitas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan gen itu menjadikan sel-sel berfungsi, sedangkan sel sendiri merupakan unit terkecil dari semua makhluk hidup. Gen ini pula yang memainkan banyak peran dalam kehidupan. Kemampuan seseorang sesungguhnya tidak muncul secara spontan melainkan tersimpan dalam gen. Untuk mengaktifkan gen caranya dengan menumbuhkan pikiran dan perasaan positif, peka, memunculkan inspirasi, syukur, doa, suka mengakses informasi baru, niat baik, menumbuhkan sikap mental spiritual.[254]

Hal senada juga dijelaskan Masaru Emoto. Apa yang ditemukan Emoto dalam penelitiannya membuktikan bahwa air yang ada dalam tubuh seseorang akan merespon jika ia melakukan spiritualitas dengan baik dan benar. Hal ini sangat beralasan karena 70 % tubuh manusia dewasa terdiri dari air dan ia merespon kata-kata dan perilaku yang

[254] Kazuo Murakami, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita*, Terj. Winny Prasetyowati (Bandung: Mizan, 2007), 14-15, 31-37

positif di dekatnya dengan membentuk kristal yang indah dan merekah seperti bunga.[255] Kata-kata dan perilaku positif ini akan mengeluarkan energi (*Hado*) positif pula yang tentu akan direspon oleh pikiran dan tubuh manusia.[256]

Berbagai alasan lain urgensi pengembangan spiritual dalam dunia pendidikan bagi peserta didik sehingga menghasilkan *output* dan *outcome* yang spiritualis di era pasar bebas saat ini adalah sebagai berikut.

Secara nalar rasional, implikasi positif dari kekuatan spiritual yang dilakukan *output* dan *out come* institusi pendidikan ketika terjun di masyarakat dan dunia kerja yaitu dengan menjadi spiritualis yang baik dan benar maka menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah.[257] Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) [258] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh Aktifitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang berAktifitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[259] Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap

---

[255] Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*, Terj. Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006), 14-17.
[256] Ibid., 27.
[257] Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah…*, 319.
[258] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap…*, 19.
[259] Sahabuddin, *Nur Muhammad....*, 87, 179.

menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa". [260]

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.[261] Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka pemimpin yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapakan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktifitas mengarah pada sesuatu yang diharapakan dan diinginkannya.[262]

Mengomentari hal ini Taylor juga menjelaskan bahwa, "Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif menfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya".[263]

---

[260] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas….*, xxxi-ii.
[261] Michael J. Losier, *Law of Attraction….*, 11-13.
[262] Rhonda Byrne, *The Secret…*, 209.
[263] Sandra Anne Taylor, *Quantum Success…*, x

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.[264] Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan kepemimpinan. Hal ini karena didukung suasana hati, fikiran yang tenang, dan emosi terkendali, sehingga bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Selain itu efek dari seseorang yang dekat dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi.[265] Selain itu spiritualis juga menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantab, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.[266]

Terpancarnya energi positif dari jiwa spiritualis selanjutnya disebabkan karena hati dan jiwanya bersih dan suci, nafsu terkendali sehingga Aktifitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari kondisi ini maka ketika spiritualis berkarya menjadi terhindar dari noda

---

[264] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas…*, 165.
[265] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud…*, 25-57.
[266] Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

yang mengotori.[267] Pada saat seperti ini spiritualis menjadi saleh[268] dan berakhlak mulia,[269] mampu melembutkan hati dan menyatukan komunitasnya, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat,[270] menyebabkan semua pihak menjadi senang,[271] dan tidak terasa terpengaruh untuk bergerak dan melakukan Aktifitas menuju tujuan organisasi yang sukses.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa mengembangkan spiritual pendidikan hingga membentuk *output* dan *outcome* yang spiritualis sebenarnya merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Karena dengan modal spiritual yang baik dan benar maka msyarakat akan memiliki keunggulan dan meraih kesuksesan dalam kehidupan di era pasar bebas saat ini.

E. Pendekatan Filsafat.

Manusia sejatinya makhluk sosial yang memiliki dua dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, sifat kemanusiaan dan ketuhanan. Untuk itu dalam usaha mendidik manusia menjadi makhluk yang sempurna, persoalan yang menyangkut rohani/spiritual tidak boleh diabaikan. Bertitik tolak dari sini maka mengembangkan spiritual pendidikan dalam institusi pendidikan tidak boleh

---

[267] Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi....*, 94-97.
[268] Sudirman Tebba, *Tasawuf...*, 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam….*, 49, 75.
[269] Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah…*, 283.
[270] Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.
[271] M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud* ..., 120.

diabaikan dan menjadi hal yang penting untuk segera diaplikasikan.

Alasan pentingnya hal tersebut karena dalam rangka menyiapkan *output* dan *outcome* dari institusi pendidikan yang hidup di era pasar bebas dapat meraih keunggulan dan kemenangan.

Urgensi untuk segera mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya dapat dijelaskan dengan pendekatan filsafat. Hal ini sangat beralasan karena objek pembahasan filsafat tidak mengkaji dimensi fisik melainkan yang bersifat metafisik (spiritual).

Hal ini seperti yang dikemukakan Harun Nasution seperti yang dikutib Amsal Bakhtiar bahwa, pendekatan filsafat dalam memahami kebenaran spiritual sejatinya usaha memberi penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang yang tidak percaya kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan hanya berpegang pada pendapat akal saja.[272]

Mengembangkan spiritual pendidikan sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia unggul, sejatinya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini karena sudah seharusnya dilakukan oleh setiap guru pendidik. Guru pendidik ini dapat dipercayai dan diyakini akan membuat *output* dan *outcome* dari lembaga pendidikan menjadi manusia yang baik dan benar.[273] Guru pendidik ini

[272] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1,* (Jakarta: Logos, 1996), 24.
[273] S. Nasution,*Asas-Asas Kurikulum….*, 22.

dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya tentu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi ia akan juga memperhatikan dan mengupayakan para peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecakapan lahir dan batin serta berakhlak mulia.

Hal ini seperti yang dikemukakan Ibnu Sina bahwa, "pendidikan yang benar harus menyentuh tiga aspek yakni aspek intelektual, spiritual dan jasmani".[274] Untuk itu guru sejati adalah jika mampu membuat peserta didik memiliki tiga aspek tersebut di atas.

Selanjutnya Ibnu Sina sebagai seorang filosof Muslim juga mengatakan, "jika ada persoalan yang terlalu sulit bagiku, aku pergi ke masjid dan berdoa, memohon kepada Allah Yang Maha Pencipta agar pintu yang tertutup bagiku dibukakan dan apa yang tampaknya sulit menjadi sederhana".[275] Pernyataan Ibnu Sina ini jelas menunjukkan beliau menjadikan spiritual sebagai landasan dalam kehidupannya sehingga dengan spiritual itu segala kesulitan menjadi muda dan kebuntuhan menjadi terbuka.

Hal senada juga dikatakan Syahidin, et.al., bahwa banyak peradaban yang hancur karena peradaban tersebut tidak dibangun di atas nilai-nilai spiritual yang kokoh. Hal itu telah dibuktikan umat Islam di masa abad keemasan. Peradaban Islam saat itu tumbuh berkembang dan dapat

---

[274] Syahidin, et.al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Unesa University Press, 2014), 241.
[275] Ibid., 258.

tersebar dengan cepat dikarenakan peradaban Islam memiliki kekuatan spiritual. Umat Islam kala itu bekerja keras untuk melahirkan peradaban baru dengan semangat spiritual tinggi untuk membangun reruntuhan peradaban lama.[276]

Untuk itu menjadi jelaslah bahwa aspek spiritual sejatinya memainkan peran penting dalam menyiapkan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim untuk bisa bersaing dan memenangkannya di era pasar bebas saat ini dalam rangka membangun kembali peradaban di Indonesia.

Para filosuf yang lain seperti Wiliam James dan John Dewey sebagai tokoh pragmatisme dalam hal ini juga mengatakan bahwa walaupun spiritual menyangkut area metafisik namun apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praktis maka keberadaannya patut diterima. Sebab landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis tak terkecuali pengalaman-pengalaman pribadi atau kehidupan spiritualitas.[277]

Filosof seperti Christian Wolff, Arche J. Bahm ataupun Lorens Bagus mengatakan bahwa pengalaman spiritual merupakan persoalan metafisika ditempatkan pada posisi yang diperhatikan dan diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Apabila ditolak keberadaannya maka semua

---

[276] Ibid., 273.
[277] Djoko Hartono, Spiritualitas., h. 65

cabang filsafat mesti ditolak, karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika. Kalau dilihat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan sekaligus paling dalam dari kehausan intelektual manusia. [278]

Adapun filosuf muslim Ibnu Arabi berpendapat bahwa anugerah tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia adalah ilmu. Meski dengan sendirinya ilmu itu mulia, ia akan menjadi mulia ketika berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan.[279]

Selanjutnya menurut Ibnu Arabi, Allah memberikan kemampuan para spiritualis untuk mencapai sesuatu yang tidak bisa diraih dengan nalar dan sesuatu yang tak mungkin dinalar dengan akal.[280]

Berdasar pendapat Ibnu Arabi ini maka mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya sangat urgen untuk segera diaplikasikan di lembaga pendidikan Indonesia. Hal ini sangat beralasan karena dengan cara itu maka *output* dan *outcome* dari institusi pendidikan yang ada akan menjadi masyarakat berilmu yang spiritualis. Mereka adalah orang-orang yang meraih kemulyaan hidup dunia dan akhirat. Untuk itu mereka akan menjadi siap bersaing di

---

[278]Ibid

[279] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu Arabi: Menyingkap Kode dan Menguak Simbol di Balik Paham Wihdat al-Wujud*, Terj. Imam al-Ghozali Masykur (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah/Erlangga, 1999/2007), 69.

[280] Ibid., 75.

era pasar bebas dan meraih kemenangan. Hal ini karena mereka diberi kemampuan Allah untuk mencapai sesuatu yang tidak bisa diraih dengan nalar dan akal.

Bagian Kelima
Hasil Temuan Penelitian: Implikasinya Dengan Teori dan Temuan Sebelumnya

Setelah penulis melakukan riset secara mendalam dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dan setelah diuji dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, linguistik, *content analisis*, dan analisis kritis maka diketahui temuan penelitiannya yang memeliki implikasi dengan teori dan temuan sebelumnya sebagai berikut yakni:

Pertama, mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan solusi dalam mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Temuan dalam penelitian ini mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada sebagai berikut:

Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar dalam hal ini menyatakan bahwa, pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek

lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai masa depan dunia, serta membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[281]

Jalaludin dalam hal ini mengemukakan bahwa, pendidikan pada dasarnya merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat yang mampu menggerakan perubahan dan sebagai upaya pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman.[282]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, eksistensi pendidikan hendaknya mampu membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat.[283]

Temuan di atas juga mengembangkan amanat UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional agar penanaman nilai spiritual dengan hal-hal yang bersifat *profane* secara bersamaan dilakukan dalam proses pendidikan di Indonesia.

Hal ini bisa dilihat pada pasal 3, berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia,

---

[281] A. Malik Fajar*, Reorientasi …,*. 36.
[282] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam….*, 137.
[283] Ibnu Katsir, *Tafsir…*, Jilid 7, 229, 284-287.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[284]

Mengembangkan teori yang yang dikemukakan Triyo Suprayitno bahwa, perdagangan bebas tidak hanya memberikan pengaruh besar dalam bidang sosial ekonomi akan tetapi seluruh komponen kehidupan masyarakat juga terpengaruh antara lain, cara pandang, gaya hidup, interaksi sosial, spiritual keagamaan dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.[285]

Selanjutnya Triyo Suprayitno juga mengatakan bahwa, tujuan akhir pendidikan dalam Islam yang akan dicapai sejatinya merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal yang harus diwujudkan pada pribadi peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan peran semua aspek agar tujuan ideal pendidikan tersebut mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga peserta didik memiliki pola kepribadian yang ideal.[286]

Temuan di atas juga mendukung, menguatkan dan mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar manajemen strategi sebagai berikut:

Menurut J. Lee dan D. Miller, masyarakat terdidik, terpelajar, berilmu dan memiliki keterampilan serta sikap yang dinamis, sejatinya akan menjadi pondasi untuk tetap menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya tahan dan keunggulan yang kompetitif, mampu eksis dan membantu

[284] Undang-Undang No.20 Tahun 2003 …, 12.
[285] Triyo Suprayitno, *Humanitas* ..., 11.
[286] Ibid.

perusahaan mencapai daya saing strategis serta akan menjadi semakin besar jaringan pemakai yang membutuhkan masyarakat tersebut.[287] Pendidikan yang berkualitas seperti di atas menurut J. Lee dan D. Miller disebut dengan sumber daya tidak berwujud. Semakin sebuah sumber daya itu tidak dapat diamati (tidak berwujud) maka semakin keunggulan kompetitif yang didasari oleh sumber daya tersebut memiliki daya tahan.[288]

Hal senada juga dikatakan pakar manajemen strategi Weston Agor bahwa, intuisi penting untuk digunakan membuat keputusan strategi yang baik. Intuisi terutama bermanfaat untuk membuat keputusan dalam situasi yang amat tidak menentu atau sedikit preseden. Intuisi juga membantu ketika terdapat tekanan besar untuk melakukan yang tepat atau harus memilih dari beberapa alternative yang masuk akal.[289]

Pentingnya intuisi yang merupakan bagian dari sumber daya tidak berwujud juga dikatakan Fred. R. David bahwa, beberapa manajer dan pemilik bisnis mengaku mempunyai kemampuan luar biasa ketika menggunakan intuisi saat menetapkan strategi cemerlang. Hal ini seperti yang dilakukan Will Durant, sosok yang mengorganisasikan General Motors Corporation. Mereka yang menggunakan intuisi ini merasa ada yang membimbing untuk melanjutkan tindakannya. Albert Einstein juga mengakui pentingnya intuisi dan percaya

---

[287] J. Lee dan D. Miller, “People…, 522-523.
[288] Ibid.
[289] Weston Agor, “How Top …, 108-110.

pada intuisi serta manfaat intuisi membimbingnya bahwa apa yang dilakukannya merasa pasti dan benar walaupun tidak mengetahui alasannya.[290]

Djoko Hartono menyatakan dari hasil riset yang dilakukan, ternyata tiga puluh kepala sekolah favorit yang sukses memimpin organisasi/institusi pendidikan di Surabaya mereka adalah orang-orang yang spiritualis.[291]

Demikian pula menurut Tobroni bahwa, keberhasilan organisasi *noble industry* (mengembangkan misi ganda: profit dan social) tidak cukup hanya didukung capital dan human capital yang handal tetapi juga diperlukan kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual ini dapat menciptakan *noble industry* yang efektif, yakni budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi. Kepemimpinan spiritual terbukti dapat mengembangkan organisasi.[292]

Muafi dalam hal ini dari hasil risetnya juga menemukan bahwa, "Spiritual ternyata berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan di suatu perusahaan".[293]

Temuan di atas juga mendukung, menguatkan dan mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar psikologi seperti Danah Zohar dan Ian Mashall, di mana ia berdua mengatakan bahwa seseorang/masyarakat yang memiliki

[290] Fred. R. David, *Manajemen ...*, 6.
[291] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritual ...*, 108, 114.
[292] Tobroni, *The Spriritual ...,* 239-240.
[293] Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual …, 11.

kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.[294]

Ary Ginanjar Agustian juga mengatakan bahwa, kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seorang/masyarakat pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.[295]

Dengan bukti-bukti ilmiah seperti di atas maka mengembangkan spiritual pendidikan sejatinya dapat dijadikan solusi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas.

Kedua, adapun cara/metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan spiritual pendidikan tersebut di antaranya yakni:

1. Merekonstruksi Kurikulum Dengan Mengembangkan dan Menginternalisasikan Nilai-Nilai Spiritual Pada Setiap Materi Pembelajaran

   Temuan dalam penelitian ini mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar spiritual pendidikan yang ada sebagai berikut:

   Menurut Emha Ainun Najib bahwa, apabila digali secara lebih cermat dan teliti tidak ada satu pun cabang ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan *essensi*

[294] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual…*, 23.
[295] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia…*, 17.

ketuhanan (spiritual) di dalamnya. Sehingga setelah mengkaji ilmu yang bersifat profane tersebut diharapkan para peserta didik menjadi lebih mantab keimanan dan ketakwa'annya serta dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kemaslahatan/kebaikan masyarakat luas.[296]

Hujwiri mengatakan bahwa tujuan dalam menuntut ilmu sejatinya setelah peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan mereka menjadi *makrifatullah* (mengenal Allah) lebih dekat lagi.[297]

Demikian pula menurut al-Ghozali, bahwa, tujuan penuntut ilmu yaitu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat dan mendorong ketaatan kepada Allah. [298]

Menurut Ibnu Jama'ah, ilmu yang telah diperoleh hendaknya bisa mengantarkan seseorang mengenal Allah secara baik.[299]

Ikhwan al-Shafa mengatakan bahwa, aktifitas belajar tiada lain hanyalah proses mengingat ulang. Sebelum diturunkan ke bumi jiwa telah mengenal segala sesuatu (termasuk Allah), lalu sewaktu turun ke bumi dia menjadi lupa, [300] dan belajar mengajar tiada lain adalah

---

[296] Emha Ainun Najib, "Science …., 63.
[297] Ali Ibn Utsman al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub…*, 25.
[298] Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr …*, 60.
[299] Ibid., 61.
[300] Ibid., 71.

mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa.[301]

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun bahwa, semua disiplin keilmuan yang terkait dengan kebutuhan langsung manusia hendaknya dimasukkan dan diakomodir, baik kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material. Semuanya dieksplorasi dan diarahkan pada realitas kebenaran. Peran rasio hendaknya dipadukan dengan peran *naql* dalam perkembangan pengetahuan manusia.[302]

Mendukung dan menguatkan serta mengembangkan teori yang dikemukakan Jaspert Slop bahwa, masyarakat dan para ilmuwan Barat sendiri saat ini sadar akan eksistensi pendidikan yang ada selama ini belum mampu memanusiakan manusia. Sehingga dikalangan mereka mencoba melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dan sebagaian lain menyuarakan pentingnya spiritual dan melakukan aktifitas spiritual nyata dalam masyarakat.[303]

Mengembangkan teori yang dikemukakan Paulo Freire bahwa, pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan (gaya bank) dan bersifat perskrip serta peserta didik dibuat menjadi objek pasif dari tindakan guru/dosen. Peserta didik tidak dituntut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan seolah-olah dirinya terpisah

---

[301] Ibid., 78.
[302] Ibid., 109-110.
[303] Jaspert Slop, ”Kecenderungan …, 92-93.

dari kehidupan nyata serta struktur social tidak pernah didiskusikan, dibuat menjadi tidak jelas.[304]

Model pendidikan seperti ini jelas menyebabkan kematian pendidikan. Apalagi sisi transenden dan spiritual pendidikan tidak pernah diungkap sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai makhluk spiritual, di samping *homosapien*, *social* yang melekat pada dirinya.

Mendukung dan menguatkan serta mengembangkan teori yang dikemukakan Neil Postman bahwa, supaya institusi pendidikan itu bisa mencapai kemanfaatan, maka harus memiliki tujuan agar peserta didiknya menjadi spiritualis. Jika institusi pendidikan memiliki tujuan agar peserta didiknya menjadi spiritualis (menyembah/taat dan memuliakan kebesaran Tuhan) di mana pun berada, baik di Timur atau di Barat, maka tidak akan ada problem sekolah dan tentu saja tidak ada krisis sekolah. Sebaliknya kalau tidak demikian maka institusi pendidikan itu menjadi tidak berarti.[305]

Untuk itu bagi Neil Postman, institusi pendidikan agar tidak mengalami kematian maka redefinisi nilai-nilai sekolah (institusi pendidikan) sangat urgen untuk segera dilakukan. Tanpa sebuah tujuan yang transenden dan mulia maka pendidikan di sekolah pasti akan mencapai masa

---

[304] Paulo Friere, *Politik Pendidikan*...., 176.
[305] Neil Postman, *Matinya Pendidikan*..., 4.

berakhirnya (mati) dan semakin cepat melakukan dengan disertai transendensi dan tujuan yang mulia maka akan lebih baik. Melalui institusi pendidikan seperti inilah peserta didik/masyarakat akan menjumpai alasan-alasan untuk melanjutkan pendidikan bagi diri mereka sendiri.[306]

Mendukung dan menguatkan serta mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar seperti al-Tabariy. Beliau juga mengatakan bahwa, hasil dari tujuan proses pendidikan adalah manusia *rabbani*. Manusia rabbani ini adalah orang yang memiliki kemampuan berbagai disiplin ilmu sehingga bisa berperan dalam kehidupan bemasyarakat untuk kebaikan hidup manusia baik urusan keduniaan maupun urusan keagamaan. Mereka adalah ahli ilmu, ahli ibadah dan ahli taqwa.[307]

Menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutib Rahman, ilmu (pendidikan) yang terlepas dari nilai-nilai spiritual itu jauh dari kebenaran dan kebaikan.[308] Untuk itu penguasaan ilmu harus menjaga potensi spiritual peserta didik agar tetap menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT.[309]

---

[306] Ibid., xiv-xv.
[307] Musthafa Rahman, *Humanisasi* ...,113.
[308] Ibid.,115.
[309] Ibid.

2. Melakukan Sosialisasi Mengembangkan Spiritual Pendidikan Dengan Cara dan Model Sebagai Berikut:

   a. Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan

      Temuan di atas sejatinya mengembangkan amanat dari peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan standart kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, profesional dan kompetensi sosial.[310]

      Temuan di atas juga mengembangkan amanat dari undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 51 ayat 1 meyebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.[311]

      Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasih bahwa, guru/dosen sebagai pendidik hendaknya harus juga melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga peserta didik menjadi manusia yang sejati nan ideal.[312]

---

[310] *Himpunan Perundang-Undangan…,* 77
[311] Ibid., 26.
[312] Soetjipto dan Raflis Kosasih, *Profesi…,* 51.

Temuan di atas juga mengembangkan teori yang dikemukakan para cendikiawan atau pakar pendidikan Islam sebagai berikut:

Menurut pendapat Ikhwan al-Shafa bahwa pendidik adalah pilar bagi proses pendidikan dan menempatkannya pada posisi strategis, baik secara teoritis- konseptual maupun secara praktis-sosiologis.[313] Seorang peserta didik akan menemukan kebahagiannya jika menemukan kesesuaiannya dengan guru yang cerdas, berwatak baik, berakhlak mulia, tulus, pecinta ilmu dan kebenaran, dan tidak fanatik buta terhadap aliran tertentu.[314]

Asrori dalam hal ini juga mengatakan bahwa, sosok guru/dosen/pendidik mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran, karena sosok guru/dosen/pendidik sejati yang bisa membantu perkembangan peserta didik. Dalam diri peserta didik sejatinya ada bakat, minat dan kemampuan serta potensi-potensi yang lain berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan itu tidak dapat berkembang tanpa bantuan seorang guru. [315] Maka dari itu guru/dosen/pendidik dituntut harus mempunyai kreativitas yang tinggi, profesional, mampu memilih dan menerapkan suatu pendekatan atau metode-metode

[313] Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr* ..., 88.
[314] Ibid.
[315]Asrori, *Inovasi* ..., 182.

pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.[316] Termasuk di dalamnya metode atau cara untuk mengembangkan spiritual pendidikan.

Dengan demikian maka di sini tentu sangat diperlukan pelatihan-pelatihan terhadap para guru/dosen/pendidik yang ada agar mampu melaksanakan pengembangan spiritual pendidikan dari hasil rekonstruksi kurikulum yang telah ada.

b. Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran

Untuk itu temuan di atas sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan Musthafa Rahman bahwa, Allah mendidik Nabi, Nabi mendidik para Sahabat, Sahabat mendidik generasi berikutnya sebagai pendidik yang berlanjut sampai akhir zaman. Aktvitas pendidikan atau keilmuan ini memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah sang pencipta alam semesta. Di sinilah sebenarnya letak kemuliaan status pendidik.[317]

Untuk itu di sini tentu diperlukan mendatangkan para pakar spiritual untuk membimbing para guru/dosen/pendidik pada setiap satuan pendidikan

[316] Ibid.
[317] Musthafa Rahman, *Humanisasi ....,* 125.

dalam rangka mendudukkan pengembangan dan penginternalisasian nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran.

c. Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan saat pembelajaran berlangsung

Temuan di atas sejatinya mengembangkan amanat dari UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional agar penanaman nilai spiritual dengan hal-hal yang bersifat *profane* secara bersamaan agar dilakukan dalam proses pendidikan pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada:

1) Pasal 3, berbunyi:"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."
2) Pasal 4, ayat 4 berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan

kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran."[318]

Temuan di atas juga mengembangkan teori yang dikemukakan H.M. Arifin bahwa, pendidikan Islam harus mempu mengantar peserta didik menjadi seorang muslim dewasa yang bertakwa, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, perkembangan potensi dasar anak didik ke arah titik maksimal. Essensi potensi itu mengarah menyangkut keimanan/keyakinan (spiritual), ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengalaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjadikan tenaga kependidikannya untuk mampu mendidik anak shaleh secara individu dan sosial.[319]

Hal senada juga dikatakan Zakiyah Daradjat bahwa, pendidikan Islam harus mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan, ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya.[320]

Achmadi juga mengatakan bahwa, peserta didik yang diberi pendidikan maka diharapkan ia mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya

[318] Undang-undang No.20 tahun 2003 …, 12-29.
[319] Djoko Hartono & Musthofa, *Mengembangkan…,* .32.
[320] Ibid., 113.

menjadi shalih secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna.[321]

Untuk pencapaian tujuan itu diperlukan adanya perjanjian (MoU) antara lembaga pendidikan dengan tenaga pendidiknya untuk memiliki kualifikasi agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan tersebut. Dan ketika ternyata guru tidak mampu atau tidak dapat melaksanakan perjanjian tersebut maka pihak lembaga pendidikan berhak untuk menggantinya dengan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang menunjang upaya pengambangan spiritual pendidikan.

Ketiga, adapun berbagai alasan secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas yakni, dengan diaplikasikannya pengembangan spiritual pendidikan di setiap satuan pendidikan maka para peserta didik setelah memperoleh ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran apa saja di institusi pendidikan itu mereka menjadi tidak hanya cerdas intelektualnya saja, tetapi juga cerdas emosional dan menjadi spiritualis, dekat dengan Allah Yang Maha Kuasa. Kedekatannya dengan Allah SWT ini menyebabkan *output* dan *outcome* institusi pendidikan menjadi masyarakat yang ideal/insan kamil yang senantiasa mendapat

---

[321] Ibid.

bimbingan dan pertolongan dari Nya untuk bisa bersaing dan menjadi pemenangnya dalam persaingan di era pasar bebas ini.

Temuan dalam penelitian ini menjadi mendukung dan menguatkan serta mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut.

M. Ngalim Purwanto pakar psikologi pendidikan mengatakan bahwa, jika dilihat dari analisis sistem akan kelihatan menjadi salah satu faktor yakni faktor eksternal yang turut mempengaruhi seseorang (masyarakat) [322] yang siap bersaing di era pasar bebas.

Shah Wali Allah al-Dihlawi, Muhammad Makhdlori, Sahabuddin, Erbe Sentanu, Mechael J. Losier, Rhonda Byrne, Sandra Anne Taylor, Ahmad Sudirman Abbas, Moh. Sholeh, Wawan Susetya, Sudirman Tebba, Jamaluddin Ancok, Yusuf al-Qaradawi, Tobroni, Danah Zohar dan Ian Mashall, Ary Ginanjar Agustian, Michal Levin dalam hal ini mengatakan sebagai berikut:

Dengan melakukan spiritualitas seperti yang diharapkan maka menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah. [323] Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) [324] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh Aktifitas.

[322] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi* ..., 107.
[323] Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah …,* 319.
[324] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap* …, 19.

Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang berAktifitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[325] Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".[326]

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.[327] Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka sesorang/masyarakat yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapakan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan berAktifitas mengarah pada sesuatu yang diharapakan dan diinginkannya.[328]

Taylor juga menjelaskan bahwa, "Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang

---

[325] Sahabuddin, *Nur Muhammad* ..., 87, 179.
[326] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*…., xxxi-ii.
[327] Michael J. Losier, *Law of Attraction*…, 11-13.
[328] Rhonda Byrne, *The Secret*…, 209.

mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif menfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya”.[329]

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang/masyarakat yang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.[330] Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan Aktifitas siap dalam persaingan di era pasar bebas. Hal ini karena didukung suasana hati, fikiran yang tenang, dan emosi terkendali, sehingga bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu untuk mewujudkan tujuan organisasi di mana ia berada dan bekerja.

Selain itu efek dari seseorang/masyarakat yang dekat dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi.[331] Selain itu spiritualis juga menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantab, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan

---

[329] Sandra Anne Taylor, *Quantum Success…*, x.
[330] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas…*, 165.
[331] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud….*, 25-57.

takabur,[332] meningkat daya tahan tubuh imunologi dan persepsi serta motivasi positif.[333]

Terpancarnya energi positif dari jiwa seseorang/masyarakat yang spiritualis selanjutnya disebabkan karena hati dan jiwanya bersih dan suci, nafsu terkendali sehingga Aktifitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari kondisi ini maka ketika seseorang/masyarakat yang spiritualis berkarya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.[334] Pada saat seperti ini spiritualis menjadi saleh[335] dan berakhlak muliah,[336] mampu melembutkan hati dan menyatukan bawahannya (melakukan kerja tim), tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat[337] yang menyebabkan semua pihak menjadi senang,[338] dan tidak terasa terpengaruh untuk bergerak dan melakukan Aktifitas menuju tujuan organisasi yang sukses.

Kondisi inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Mashall dikatakan sebagai seseorang/masyarakat yang memiliki kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.[339] Pada posisi ini kecerdasan

---

[332] Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud* ...., 120.
[333] Ibid., 172-173.
[334] Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi* ...., 94-97.
[335] Sudirman Tebba, *Tasawuf* ...., 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* ..., 49, 75.
[336] Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah …*, 283.
[337] Tobroni, *Pendidikan Islam....*, 166.
[338] M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud* ..., 120.
[339] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital…*, 23.

spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seorang / masyarakat pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.[340] Hal ini karena seorang/masyarakat yang spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana berada.[341]

Selanjutnya dengan kecerdasan spiritual ini maka seseorang/masyarakat mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam organisasi yang ada.[342] Implikasi dari semua ini maka seseorang/masyarakat yang spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.[343]

Dengan demikian maka menjadi jelas bahwa secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.

Temuan di atas selain mendukung, menguatkan dan mengembangkan teori dan temuan sebelumnya ternya juga menolak temuan dan teori yang dikemukakan:

---

[340] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ….*, 17.
[341] Michal Levin, *Spiritual Intelligence….,* 4.
[342] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital…*, 25.
[343] Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.

Chablullah Wibisono dalam hal ini mengatakan bahwa, motivasi spiritual (Salat, doa, puasa) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja karyawan.[344]

Simuh yang mengatakan bahwa spiritualitas keberadaannya akan menjadi penghambat kemajuan dan menimbulkan kemunduran selama berabad-abad.[345]

---

[344] Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam", (Ringkasan Disertasi, Universitas Airlangga, 2002), 45.

[345] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 136.

Bagian Keenam
Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan spiritual pendidikan dapat dijadikan solusi dalam mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas.
2. Adapun metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan spiritual pendidikan di Indonesia tersebut di antaranya yakni:
   a. Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran
   b. Melakukan sosialisasi mengembangkan spiritual pendidikan dengan cara dan model sebagai berikut:
      1) Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan

2) Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran
3) Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan saat pembelajaran berlangsung.

3. Adapun berbagai alasan secara nalar rasional ilmiah bahwa mengembangan spiritual pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan masyarakat meraih kemenangan di era pasar bebas yakni, dengan mengembangkan spiritual pendidikan di setiap satuan pendidikan maka para peserta didik setelah memperoleh ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran apa saja di institusi pendidikan itu mereka menjadi tidak hanya cerdas intelektualnya saja, tetapi juga cerdas emosional dan menjadi spiritualis, dekat dengan Allah Yang Maha Kuasa. Kedekatannya dengan Allah SWT ini menyebabkan *output* dan *outcome* institusi pendidikan menjadi masyarakat yang ideal/insan kamil yang senantiasa mendapat bimbingan dan pertolongan dari Nya untuk bisa bersaing dan menjadi pemenang dalam persaingan di era pasar bebas ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang tersusun menjadi sebuah buku ini sejatnya telah dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah, namun bagaimana juga dalam penelitian ini masih terdapat kendala dan keterbatasan yang sudah diduga sebelumnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hal ini mengingat model mengembangkan spiritual pendidikan pada setiap materi pembelajaran di setiap satuan pendidikan di Indonesia bahkan dunia belum dilakukan. Sehingga temuan dari hasil riset dalam buku ini masih bersifat teoritis dan perlu pembuktian nyata.
2. Penelitian ini hanya menguak dari sisi urgensi mengembangkan spiritual pendidikan yang membutuhkan keberanian pemegang kebijakan pendidikan untuk merekonstruksi kurikulum dan kemampuan para guru guru/dosen untuk merealisasikan di setiap satuan pendidikan dalam rangka mewujudkan peserta didik sebagai masyarakat yang siap bersaing dan meraih kemenangan di era pasar bebas. Pada hal ada banyak faktor yang juga harus dipenuhi untuk mewujudkan harapan di atas, salah satunya guru/dosen juga harus mampu menjadi contoh menjadi figur yang spiritualis, sarana prasarana yang memadahi, kepemimpinan dan pengelolaan lembaga yang profesional, dan lain sebagainya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian serta kesimpulan di atas, maka perlu kiranya dikemukakan saran-saran. Adapun saran-saran dalam penelitian saat ini adalah:

1. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan untuk segera melakukan rekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran.
2. Melakukan sosialisasi agar setiap guru/dosen dan satuan pendidikan yang ada mempersiapkan diri untuk melakukan penerapan dalam mengembangkan spiritual pendidikan .
3. Keberanian institusi pendidikan yang bernuansa *religious* untuk segera tampil pertama mewujudkan dan melakukan model pendidikan dengan mengembangkan spiritual pendidikan pada setiap materi pembelajaran. Hal ini mengingat otonomisasi institusi pendidikan di Indonesia telah memiliki payung hukum sebagai pijakannya.
4. Dengan berbagai temuan dalam riset ini maka perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lebih mendalam untuk menguak sisi spiritual pada setiap materi pembelajaran yang ada dan urgensinya bagi masa depan peserta didik, masyarakat, negara dan bangsa.

Daftar Kepustakaan

Ade Maman Suherman, *Hukum Perdagangan Internasional,Lembaga Penyelesaian WTO dan Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

Abbas, Ahmad Sudirman, *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses* (Jakarta: Qurtum Media, 2008).

Abu Muhammad bin Said al-Bailawi, *The True Power of Ikhlas*, peny. Abu Ezra (Yogyakarta: Hijrah, 2007).

Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas: Temukan Keajaiban Niat Untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan Anda*, terj. Abad Badruzaman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid (Yogyakarta: Futuh, 2002).

Agor, Weston, "How Top Executive Use Their Intuition to Make Important Decisions", *Business Harizons,* 29, No.1 (Januari-February 1986), 6. Lihat juga, Andrew Campbell, "Brief Case: Strategy and Intuition-A Conversation with Henry Mintzberg", *Long Range Planning,* 24, No. 2 (April 1991).

Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient,the Way 165, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual,* Jilid 1 Edisi Revisi (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001).

---------.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001).

Ahmad Ma'ruf, "Metode Pembelajaran PAI", dalam *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Ed. Abd Haris dan Sholehuddin (Surabaya: Imtiyaz, 2014).

Ali Ibn Utsman al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism,* Terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1995).

As'ad, M.Uhaib dan M. Harun Al-Roshid,"Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Divergensi", dalam *Agama dan Spiritualitas Baru dan Keadilan Prespektif Islam,* ed. Elga Sarapungdkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Asrori, "Inovasi Pembelajaran Quantum", dalam *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ed. Abd. Haris dan Sholehuddin (Surabaya: Imtiyaz, 2014).

Al-Qushairy, *al-Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf,* terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998).

al-Qur'an, 7 (al-A'raf) : 172.

al-Qur'an, 2 (al-Baqoroh) : 30-34.

al-Qur'an, 58 (al-Mujadalah): 11.

Bina Swadaya, "Kesiapan Koperasi - UKM Indonesia menatap era MEA 2015", dalam

http://www.antaranews.com/berita/436319/kesiapan-koperasi ukm-indonesia-menatap-era-mea-2015.

Bilah, "Pengertian Persaingan" , dalam http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-persaingan.html, (14 September 2013).

---------."Kapan Berdirinya *Word Trade Organizations*", dalam, http://belajar-sampai-mati.blogspot.co.id/2008/02/kapan-berdirinya-world-trade.html, (Pebruari 2008).

Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001).

David, Fred. R., *Manajemen Strategis: Konsep* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002).

Denura, Farida, "Indonesia Kekurangan Doktor" dalam, http://www.scholae.co/web/read/665/indonesia.kekurangan.doktor#, (22 April 2015)

Emha Ainun Najib*, ''*Science Sebagai Kunci Ilmu Tauhid*''*, dalam *Spiritual Journey*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012).

Emoto, Masaru, *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*, Terj. Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006).

Fajar, Malik A, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

Fayumi, Muhammad Ibrahim al-, *Ibnu Arabi: Menyingkap Kode dan Menguak Simbol di Balik Paham Wihdat al-Wujud*, Terj. Imam al-Ghozali Masykur (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah/Erlangga, 1999/2007).

Friere, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiayartanto (Yogyakarta: READ & Pustaka Pelajar, 2002).

Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumudin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2007).

Haris, Abdul dan Sholehudin, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Imtiyaz, 2014).

Hartono, Djoko. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam.* : Surabaya: Media Qowiyul Amien-MQA, 2008).

---------.“Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan: Studi Kasus Para Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya”, (Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

---------. *Kekuatan Spiritual Para Pemimpin Sukses* (Surabaya: MQA, 2011)

Hartono, Djoko dan Rohmah, Jazilatur, *Menepis Stigma Buruk Madrasah: Suatu Strategi Mewujudkan Hidup Sehat* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussiry, 2012).

Hartono, Djoko & Musthofa, *Mengembangkan Pendidikan Islam Informal” Sebuah Model Pendidikan Alternatif & Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012).

Hartono, Djoko, *Pengembangan Management Pondok Pesantren, Menyiapkan Pondok Pesantren Go*

*Internasiona*l (Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussiry, 2014).

Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia, Tentang Badan Pendidikan Nasional (Bandung: Media Purnama, 2009).

Hitt, Michael A., et.al, *Manajemen Strategis: Daya Saing & Globalisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2001).

Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif: Biarkan Mukjizat* Dalam *Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses dan Lebih Bahagia* (Jakarta: Zaman, 2015).

Inu, Kencana Syafi’ie dan Azhari, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

Jalaludin, *Filsfat Pendidikan Islam: Tela’ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

Kathir, Ibnu, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 7, terj. Salim dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2003).

---------.Terj Abdullah Bim Muhammad Bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Iman Syafi”i,2006).

Kemenag RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi*: *Mengenal Ayat-ayat dalam Al-Qur’an, Penciptaan Benda-Benda Langit dalam Prespektif al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015).

Kristeva, Nur Sayyit Santoso, *Kapitalisme Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 2015).

Lee, J. dan D. Miller, “People Matter; Godfrey & Hill, The Problem of Unobservable, *Strategic Management Journal*, 20, (1999).

Levin, Michal, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan IntuisiAnda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Losier, Michael J., *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*, *t*erj. Arif Subiyanto (Jakarta: Ufuk Press, 2008).

Madhok, A. "Cost Value and Foreign Market Entry Mode: The Transaction and The Firm", *Strategy Management Journal*, 18, (1997), 39-61. Lihat juga, J.B. Barney, Looking inside for Competitive Advantege, *Academic of Management Executive*, IX, (4).

Makhdlori, Muhammad, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008).

Mangkuprawira, Sjafri, "Kualitas Kependudukan di Indonesia" dalam, http://puzzleminds.com/kualitas-kependudukan-di-indonesia/#sthash.ofZgxec5, (20 September 2012).

Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Jurnal *Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003).

Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Murakami, Kazuo, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita*, Terj. Winny Prasetyowati (Bandung: Mizan, 2007).

Mustofa, Agus, *Menyelam Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005).

----------.*Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya:Padma Press, 2008).

---------. *Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya: Padma Press, 2014).

Muzzaky, *Dimensi Ajaran Islam Sebagai Agama Universal*, Sunny (Edisi XV/2011).

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Petras, James dan Veltmeyer, Henry, *Menelanjangi Globalisas: Sepak Terjang Imperialisme Abad 21*, terjemahan Agung Prihartono (Bantul: Kreasi Wacana, 2014).

PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), 18.

Postman, Neil, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Terj. Siti Farida (Yogyakarta: Jendela, 2001).

Qaradawi, al Yusuf -, *Ibadah Dalam Islam*, terj. Umar Fanani (*Surabaya*: Bina Ilmu, 1998).

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

Rahman, Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011).

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).

Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia, t*erj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Ridla, Jawwad Muhammad, *al-Fikr al-Tarbawiyy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyati wa al-'Aqlaniyyat*, Terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 60.

Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

Schoemake, P.J.H. r & Amit, R., "Invesment in Strategic Assets: Industry and Firm-Level Perspective", in P. Shrivastava A. Hulf & J. Dutton (eds), *Advences in Strategy Management* (Greenwich, Conn: JAL Press, 1994).

Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu al-Hikam*, terj. Labib Mz (Surabaya: Tiga Putra, 1996).

Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).

Sholeh, Moh., *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007).

Suaedy, Ahmad,"Agama, Spiritual Baru dalam Keadilan Perspektif Islam", dalam *Spiritualitas Baru Agama dan Aspirasi rakyat*, ed. Elga Sarapung dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Setiawan, Ebta, "*Pengembangan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Versi 1.4*", http://kbbi.web.id/kembang, diakses Januari 2015.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa.* Jakarta: Teraju, 2003.

Slop, Jaspert,"Kecenderungan Spiritualitas Masyarakat Modern", dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, ed. Elga Sarapung dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Soetjipto dan Kosasih, Raflis, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2012).

Suherman, Ade Maman, *Hukum Perdagangan Internasional, Lembaga Penyelesaian WTO dan Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

Suprayitno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Suyono, Hendro, "Baru 20 Persen Penduduk Kuliah, Indonesia Sulit Jadi Negara Maju" dalam, http://smalan.sch.id/baru-20-persen-penduduk-kuliah-indonesia-sulit-jadi-negara-maju, (Monday, 18 January 2016).

Soelasmini, E.. *UUD 1945 Republik Indonesia dan GBHN* (.Bandung:Wacana Adhitya, 2002).

Susetya, Wawan, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologi & Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008).

Taylor, Sandra Anne, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat* Syahidin, et.al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Unesa University Press, 2014).

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

Tim PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014).

The Banana Smotie Times, “Definisi MOU” dalam, https://id.wordpress.com/?ref=footer_blog, diakses 10 Maret 2009 jam 10.30.

Tobroni, *The Spriritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005).

---------.*Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003).

Undang Undang, No 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2011).

Wibisono, Chablullah. “Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam”, (Ringkasan Disertasi, Universitas Airlangga, 2002.

Zohar, Danah dan Mashall, Ian, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005).

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Hj. Tri Damayanti, S.Pd.I
TTL : Surabaya, 18 -10-1978
Alamat : Perum Permata Candiloka Blok S2 No 20 Candi- Sidoarjo
Pekerjaan : Guru SDIT El- Haq Buduran – Sidoarjo
Nama Suami : Ony Mariyanto
Nama Anak : - Farhan Hibban Al-Farizzy
- Farah Audina Izzati
Nama Ortu : - Moespar
- Astutik

B. Pendidkan Formal

1. SD Wiratama 1986-1991
2. SMPN 32 Surabaya 1991-1994
3. SMUN1 Karangjati Ngawi 1994-1997
4. SI IAI Al-Khoziny
5. S2 IAI Alkhoziny

C. Pendidikan Non Formal

1. Pendidikan Guru Alqur'an (Bmq) Attartil Sidoarjo 2007-2009
2. Pendidikan Guru Madrasah Diniyah (Pg Madin)
Bmq Attartil- Sidoarjo 2009-2011
3. Pembinaan Dan Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

N a m a : Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan :

1. Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby
2. Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo
3. Dosen Luar Biasa di UNESA

Nama Istri : Muntalikah, S.Ag
Nama Anak :

1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro'
3. Muhammad Nurullah Panotogama
4. Marwan bin Dawud

B. Pendidikan Formal

1. SDN Mergorejo I Surabaya 1977 – 1983
2. SMPN 12 Surabaya 1983 – 1986
3. SMAN 15 Surabaya 1986 – 1989
4. S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1991 – 1996
5. S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA 1998 – 2000
6. S2 / Manajemen SDM PPs UBHARA Sby 2002 – 2004
7. S3 / Manajemen Pendidikan Islam /Studi Islam IAIN SA Sby 2005 – 2010

C. Pendidikan Non Formal

1. Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby 1983 – 1984
2. Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby 1986 – 1993
3. Diklat Pencak Silat (PSHT) 1986 – 1988
4. Warga/Pendekar PSHT 1988 – Skrg

5. Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya 1988 – 1990
6. Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh 1986 – 2003

D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII 1991–1992
2. Diklat Jurnalistik 1992
3. Diklat Da'i Muda 1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang 2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby 2004
4. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby 2005
5. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby 2007
6. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009

E. Seminar

No.	Jenis Kegiatan	Sebagai	Panitia Pelaksana	Tahun
1.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby	Peserta	Univ. Bhayangkara	2007
2	Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	Peserta	Unair	2009
3	Sarasehan: *Mendekatkan Diri Kepada Allah*	Narasumber	GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby	2009
4	Seminar Internasional: *The Role of Women in Realizing the Civilization of the World*	Narasumber & Advisor	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2010
5	Sarasehan: *Menjadi Muslim Kaffa*	Narasumber	PT. Stinger Tunjungan Plaza	2010
6	Sarasehan & Training Spiritualitas: *Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional*	Narasumber & Trainer	SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby	2011-2013
7	Seminar Nasional: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*	Advisor & Narasumber	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad	2011

			Alimussirry Sby	
8	Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes Dalam Menghadapi Globalisasi	Narasumber	Badan Pengembangan Wil. Surabaya-Madura (BPWS)	2011
9	Seminar: *Agama dan Pendidikan Salah Kaprah*	Narasumber	Badan Eksekutif Mahasiswa STAI Al-Khoziny	2011
10	Bedah Buku: *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*	Narasumber	IPMA	2011
11	Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran	Narasumber	PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby	2011
12	Seminar Regional: Mencetak Para Pemimpin Spiritualis Yang Berwawasan Integral di Era Globalisasi	Narasumber & Advisor	Ponpes Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jatim	2012
13	Seminar Nasional Spritualitas	Peserta	FK Unair Sby	2012
14	Studium General & Seminar Nasional	Peserta	Puspa IAIN SA Sby	2012
15	Seminar Internasional	Peserta	PPs IAIN SA Sby	2012
16	Seminar Internasional: The Urgensi of Education for the Nation's Progress	Narasumber	Ponpes JA Sby	2012
17	Seminar Nasional: Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi di Ponpes Salafiyah Bihar Malang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2013
18.	Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Emas yang Berjiawa Nasionalisme di Ponpes Modern Darussalam Lawang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
19.	Seminar Nasional: Membangun Jiwa Entrepreneur Sbg	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014

	Upaya Peningkatan Kualitas Santri			
20.	Seminar Nasional: Revolusi Mental & Spiritual dalam Menyongsong AEC 2015	Narasumber & Advisor	BES Ponpes JA Sby	2014
21.	Seminar Regional: Islam yang Berbhineka Tunggal Ika	Narasumber	Fakultas Teknik Unesa	2014
22.	Seminar Nasional: Kepimpinan & Organisasi	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015
23.	Seminar Regional: Membangun Potensi Diri	Narasumber	BEM FEB Univ. Trunojoyo Madura	2015
24.	Seminar Nasional: Memperkokoh Islam Ahlussunnah di Tengah Ancaman Radikalisme	Peserta	Unwaha Tambak Beras Jombang	2015
25.	Seminar Regional & Beda Buku: Membongkar Kejahatan Korupsi	Narasumber	IKAPI Jatim	2015
26.	Seminar Regional: Mewujudkan Karakter Mahasiswa Islam Melalui Mentoring	Narasumber	FMIPA Unesa	2015
27	Seminar Nasional: Membangkitkan Spiritual di Kalangan Peserta Program Magistra Utama	Narasumber	Magistra Utama Sby	2015
28	Seminar Nasional: Peran Pendidikan Pesantren dlm Membentuk Cendikiawan Islam	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015
29	Seminar Nasional: Paradigma Pendidikan Islam Masa Depan	Narasumber	IKAPI Jatim	30 April 2016
30	Seminar Nasional: Mempererat Persudaraan Untuk Mencapai Prestasi Tingkat Dunia	Narasumber	UKM PSHT UINSA	9 Agust 2016

31	Seminar Internasional Prapare Muslim Students Go International	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	8 Sept 2016
32				

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby — 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHTdi SMPN 32 Sby — 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby — 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby — 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby — 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby — 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby — 1997 – 2001
8. **DOSEN TETAP IAI Al- Khoziny Sidoarjo** — 2003 – Skrg
9. Direktur & Dosen Program S1 Non Formal di Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby — 2003 – Skrg
10. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya — 2005 – 2008
11. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik — 2005 – 2011
12. Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Sby — 2008 – 2014
13. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN SA Sby) — 2008 – 2012
14. Direktur PPs STAI Al-Khoziny Sidoarjo — 2011 – 2013
15. Dosen Luar Biasa di UNESA — 2014 – Skrg
16. Dosen Luar Biasa di PPs di IAI Qomaruddin Bunga Gresik — 2015 – 2016
17. Dosen Luar Biasa di UNIPA Sby — 2016 - Skrg

G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS) — 1977 – 1986
2. Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya — 1986 – 1988
3. Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan — 1986 – 1987
4. Anggota Ishari Ranting Wonokromo — 1986 – 1989
5. Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT — 1990 – 1992
6. Sekretaris Jam'iyyah Istighotsah tk kelurah — 1991 – 1995
7. Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT — 1992 – 2006
8. Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel — 1992 – 1993
9. Muballigh / Penceramah — 1992 – Skrg
10. Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby — 1993 – 199..
11. Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby — 1993–1994
12. Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo — 1995–1996
13. Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby — 2000 – 2003
14. Direktur Ponpes Mahasiswa

	Jagad ‘Alimussirry Sby	2003–Skrg
15.	Pembina PSHT Ranting Wonokromo Sby	2011–Skrg
16.	Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu di PBNU Jakarta	2011–2016
17.	Ketua Regu Jama’ah Haji Kolter 75	2012
18.	Pengurus LDNU PWNU Jatim	2013–2018
19.	Pengurus Pusat PSHT di Madiun	2016 - 2021

H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya , 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
11. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
12. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
13. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
14. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
15. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational(Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
16. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
17. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
18. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)

19. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)
20. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
21. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)
22. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
23. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN 978-602-18299-3-6)
24. Rencana Strategi Meningkatkan Manajemen Pendidikan: *Menyorot Manajemen PAUD* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-5-0)
25. Metode Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Menelisik Kelebihan dan Kelemahan (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-6-7)
26. Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Studi Kasus Kepala SDDU Pasuruan) (Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Fak. Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor Lombok, Vol. 6 No. 6 Januari-Juni 2013, ISSN: 0216-9444)
27. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo, Edisi XVIII, Juli-Januari, 2014, ISSN: 2338-4352)
28. Menghapus Stigma Buruk Madrasah: *Suatu Strategi Mewujudkan Budaya Hidup Sehat* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-7-4)
29. Pendidikan di Tengah Pusaran Politik (No. 331, April 2014, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
30. Kepemimpinan Visioner: *Mewujudkan Sekolah Bernuansa Islam Siap Bersaing di Era Globalisasi* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-9-8
31. Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Pendidikan Formal di Indonesia (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-1-6)
32. Membongkar Kejahatan Korupsi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-0-9)
33. Mengembangkan Spiritual Pendidikan (No. 353, Pebr 2016, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
34. Lulusan PTAIS Siap Bersaing, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXII, Pebruari-Juni, 2016, ISSN: 2338-4352)
35. Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2016, ISBN: 978-602-72877-4-7)
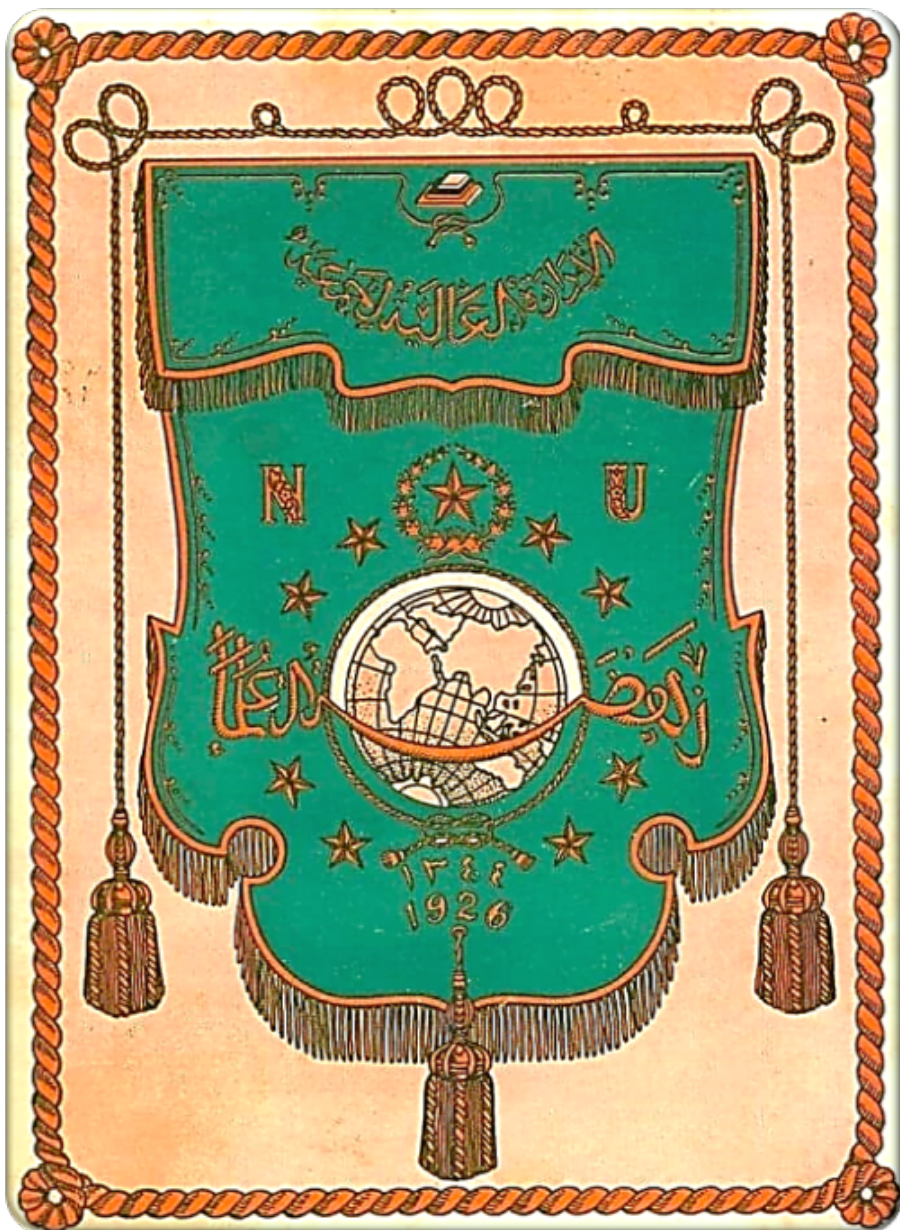
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

PONPES JAGAD
'ALIMUSSIRRY
الاملاك
المالك
جاكاد عالم السري

MENGEMBANGKAN
SPIRITUAL PENDIDIKAN

Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas

Pendidikan sebagai cara melaksanakan perbuatan dalam hal mendidik pada dasarnya merupakan faktor yang utama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa dalam rangka menyiapkan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan esensial, tidak hanya sukses dalam urusan yang bersifat *profane* (duniawi) tetapi juga meraih derajat yang tinggi di sisi Tuhan. Tidak hanya menyiapkan *output* dan *outcome*-nya memiliki domain *kognitif, psikomotorik, afektif* tetapi seharusnya juga *spirituality* sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Adapun pengabaian terhadap domain *spirituality* ini hanya akan membuat matinya pendidikan dan menyebabkan terwujudnya kenistaan yang mengotori kehidupan manusia itu sendiri dan berakibat menyengsarakannya. Tidak bisa dihindari bahwa zaman terus mengalami perubahan dan saat ini kita memasuki era pasar bebas yang tidak hanya memberikan pengaruh besar dalam bidang sosial ekonomi akan tetapi seluruh komponen kehidupan masyarakat juga terpengaruh antara lain, cara pandang, gaya hidup, interaksi sosial, spiritual keagamaan dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.

Mengembangkan spiritual pendidikan yang diusung dalam buku ini sejatinya merupakan hasil riset dari penulis dan merupakan paradigma baru pendidikan serta sangat urgen untuk segera direalisasikan dalam kehidupan. Hal ini sangat penting karena dirasa mampu menjadi solusi mewujudkan masyarakat siap bersaing dan meraih kemenangan yang luar biasa di era pasar bebas saat ini. Masyarakat sebagai *stakeholder* tentu menunggu kehadirannya. Betapa tidak pendidikan yang menyiapkan masyarakat menjadi manusia ideal/sempurna/unggul/*insan kamil* menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari lagi. Semoga segera terwujud nyata.

Penerbit:
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuan Spiritualis"

ISBN: 978-602-72877-4-7